

**STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM MENGEMBANGKAN NILAI-NILAI
PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI SEKOLAH
MENENGAH ATAS NEGERI 2 PALOPO**

Tesis

*Diajukan untuk memenuhi kewajiban dan melengkapi syarat
guna memperoleh gelar Magister dalam bidang
Ilmu Pendidikan Agama Islam (M.Pd.)*



IAIN PALOPO

Oleh

IAIN PALOPO
BUNIYANI

NIM 14.16.2.01.0034

**PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
IAIN PALOPO
2016**

**STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM MENGEMBANGKAN NILAI-NILAI
PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI SEKOLAH
MENENGAH ATAS NEGERI 2 PALOPO**

Tesis

*Diajukan untuk memenuhi kewajiban dan melengkapi syarat
guna memperoleh gelar Magister dalam bidang
Ilmu Pendidikan Agama Islam (M.Pd.)*



IAIN PALOPO
1. Dr. Abdul Pirol, M.Ag.
2. Dr. Muhaemin, M.A.

Penguji:

1. Dr. Abbas Langaji, M.Ag.
2. Dr. H. Hisban Thaha, M.Ag.
3. Dr. Mahadin Shaleh, M.Si.

**PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
IAIN PALOPO
2016**

NOTA DINAS

Lamp. : -

Hal : Tesis an. Buniyani

Kepada Yth.

Direktur Pascasarjana IAIN Palopo

di
Palopo

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Setelah menelaah naskah tesis sebagai berikut:

Nama	: Buniyani
NIM	: 14.16.2.01.0034
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam
Judul Tesis	: Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Nilai-nilai Pendidikan Multikultural di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Palopo

Menyatakan bahwa penulisan tesis tersebut:

1. Telah memenuhi ketentuan sebagaimana dalam *Buku Pedoman Penulisan Tesis* yang berlaku pada Pascasarjana IAIN Palopo.
2. Telah sesuai dengan kaidah tata bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Demikian untuk proses selanjutnya.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Yang memverifikasi:

IAIN PALOPO

1. Dr. H. Muhazzab Said, M.Si.

()

Tanggal :

PENGESAHAN

Tesis berjudul “*Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Nilai-nilai Pendidikan Multikultural di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Palopo*” yang ditulis oleh Buniyani Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 14.16.2.01.0034, mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIN Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari Rabu, tanggal 19 Agustus 2016 M bertepatan dengan 16 Dzulkaidah 1437 H, telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat meraih gelar Magister Pendidikan (M.Pd.).

Palopo, 20 Agustus 2016

Tim Penguji		
1. Dr. Abbas Langaji, M.Ag.	Ketua Sidang	()
2. Dr. H. Hisban Thaha, M.Ag.	Penguji	()
3. Dr. Mahadin Shaleh, M.Si.	Penguji	()
4. Dr. Abdul Pirol, M.Ag.	Pembimbing/ Penguji	()
5. Dr. Muhaemin, M.A.	Pembimbing/ Penguji	()
6. Kaimuddin, S.Pd.I., M.Pd.	Sekretaris Sidang	()

Mengetahui,
A.N. Rektor IAIN Palopo
Direktur Pascasarjana

Dr. Abbas Langaji, M.Ag.
NIP.19740520 200003 1 001

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Buniyani
NIM : 14.16.2.01.0034
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Tesis ini benar-benar merupakan hasil karya Saya sendiri, bukan plagiat atau duplikasi dari tulisan/ karya orang lain yang Saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran Saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari tesis ini adalah karya Saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab Saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana di kemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka Saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Palopo, 25 Juli 2016

Yang membuat pernyataan,

IAIN PALOPO

Materai
6000

Buniyani
NIM. 14.16.2.01.0034

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ،
وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ، أَمَّا بَعْدُ .

Syukur al-hamdulillah atas berkat rahmat dan taufik-Nya tesis ini penulis dapat selesaikan, meskipun dalam bentuk yang sangat sederhana. Semoga dalam kesederhanaan ini, dari padanya dapat dipetik manfaat sebagai tambahan referensi para pembaca yang budiman. Penulis juga selalu mengharapkan saran dan koreksi yang bersifat membangun. Demikian pula shalawat dan salam atas junjungan Nabi Muhammad saw. sebagai sebaik-baik panutan.

Penulis menyadari bahwa tanpa bantuan dan partisipasi dari semua pihak, baik dalam bentuk dorongan moral maupun material, tesis ini tidak mungkin terwujud seperti yang diharapkan. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Dr. Abdul Pirol, M.Ag., selaku Rektor IAIN Palopo, Prof. Dr. H.M. Said Mahmud, Lc., M.A., selaku Guru Besar IAIN Palopo, serta Dr. Abbas Langaji, M.Ag., selaku Direktur Pascasarjana IAIN Palopo beserta seluruh jajarannya.

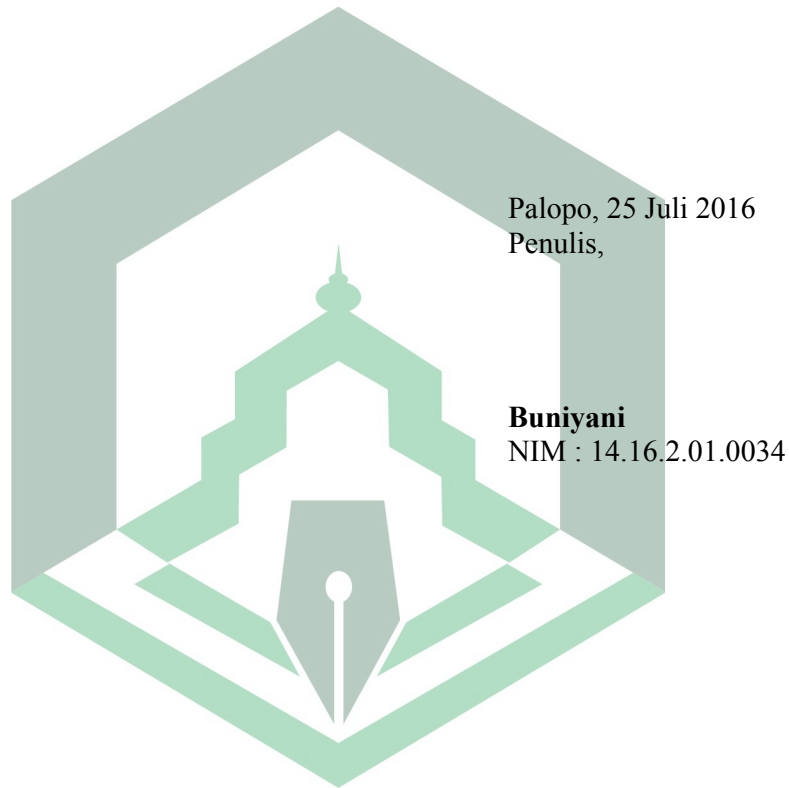
2. Dr. Abdul Pirol, M.Ag. selaku Pembimbing I dan Dr. Muhaemin, M.A. selaku Pembimbing II, yang telah banyak memberikan pengarahan atau bimbingan tanpa mengenal lelah, sehingga tesis ini terselesaikan dengan baik.

3. Dr. Masmuddin, M.Ag. selaku Kepala Perpustakaan IAIN Palopo dan segenap staf yang telah memberikan sumbangan yang berupa peminjaman buku, mulai dari tahap perkuliahan sampai kepada penyelesaian tesis ini.

4. Kepada Almarhum dan Almarhumah orang tua tercinta, serta masing-masing kepada saudara kandung penulis, Abd. Azis Sanjawing, Drs. H. Ibnu Hajar, M.Pd.I., Budnah, Sadike', dan Muhammad Ilyas, S.Ag., M.A.

5. Kepada rekan-rekan seperjuangan dan seangkatan penulis yang telah memberikan bantuannya baik selama di bangku kuliah maupun pada saat menyelesaikan tesis ini.

Akhirnya hanya kepada Allah swt. penyusun berdo'a semoga bantuan dan partisipasi dari berbagai pihak dapat diterima sebagai ibadah dan diberikan pahala yang berlipat ganda. Semoga tesis ini berguna bagi agama, nusa dan bangsa. Amin.



Palopo, 25 Juli 2016
Penulis,

Buniyani
NIM : 14.16.2.01.0034

IAIN PALOPO

DAFTAR ISI

COVER	i
HALAMAN JUDUL	ii
PERNYATAAN	iii
PRAKATA	iv
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL, BAGAN DAN GRAFIK	viii
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
ABSTRAK (BAHASA ARAB)	xi
PEDOMAN TRANSLITERASI	xii
 BAB I. PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Definisi Operasional dan Fokus Pembahasan	6
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	12
 BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	 14
A. Penelitian Terdahulu yang Relevan	14
B. Landasan Teori	17
1. Guru PAI dan Pendidikan Multikultural	17
2. Karakteristik Pendidikan Agama Islam	29
3. Tujuan Pendidikan Agama Islam	29
4. Pengembangan dan Pendekatan Pendidikan Multikultural	30
5. Strategi Guru PAI dalam Menanamkan Nilai-nilai Multikultural	34
6. Pengajaran dan Pengembangan Pendidikan Multikultural di Sekolah	36
7. Guru PAI dalam Implementasi Pendidikan Multikultural	50
C. Kerangka Teoritis	59
D. Kerangka Pikir	60
 BAB III. METODE PENELITIAN	 61
A. Desain dan Pendekatan Penelitian	61
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	62
C. Sumber Data	62
D. Teknik Pengumpulan Data	63
F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data	66

G. Pengecekan Keabsahan Data.....	67
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	70
A. Hasil Penelitian	70
1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	70
a. Profil Sekolah SMA Negeri 2 Palopo	70
b. Visi dan Misi	71
c. Potensi Lingkungan Sekolah yang Mendukung Program Sekolah	72
d. Keadaan Guru SMA Negeri 2 Palopo.....	72
e. Keadaan Siswa SMA Negeri 2 Palopo.....	74
f. keadaan Sarana dan Prasarana	75
B. Penyajian Data.....	75
1. Pendidikan Multikultural di SMA Negeri 2 Palopo	75
2. Strategi Perencanaan Pembelajaran PAI Berwawasan Multikultural	81
3. Strategi Pelaksanaan Pembelajaran di Sekolah	94
4. Pelaksanaan Pembelajaran PAI Berwawasan Multikultural ..	99
5. Evaluasi Pelaksanaan PAI Berwawasan Multikultural	104
C. Pembahasan	108
1. Strategi Guru PAI dalam Menerapkan Nilai-nilai Pendidikan Multikultural	109
2. Perencanaan Pembelajaran PAI Multikultural	112
3. Pelaksanaan Pembelajaran PAI Multikultural	115
BAB V. PENUTUP	126
A. Kesimpulan	126
B. Saran-saran	127
DAFTAR PUSTAKA	128
CURRICULUM VITAE	132
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL, BAGAN, DAN GRAFIK

Tabel 4.1	: Kualifikasi pendidikan guru	73
Tabel 4.2	: Jumlah guru	73
Tabel 4.3	: Keadaan siswa.....	74
Tabel 4.4	: Profil kelulusan Ujian Nasional	74
Tabel 4.5	: Sarana dan prasarana	75



IAIN PALOPO

ABSTRAK

Nama : Buniyani
NIM : 14.16.2.01.0034
Judul : Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Nilai-nilai Pendidikan Multikultural di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Palopo

Permasalahan utama dalam tesis ini adalah bagaimana strategi yang dilaksanakan oleh guru PAI di SMA Negeri 2 Palopo dalam mengembangkan nilai-nilai pendidikan multikultural? Serta, bagaimana pelaksanaan nilai-nilai pendidikan multikultural di sekolah tersebut berlangsung? Apakah menemukan hambatan di dalamnya? Bagaimana guru PAI mengatasinya? Persoalan-persoalan tersebut yang penulis coba uraikan dalam penelitian ini. Penelitian ini bertujuan untuk; (1) Mengetahui strategi apa saja yang dilakukan oleh guru PAI dalam mengembangkan nilai-nilai pendidikan multikultural di SMA Negeri 2 Palopo, dan (2) Mengetahui nilai-nilai pelaksanaan pendidikan multikultural di sekolah tersebut.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Pendekatan ini secara konseptual adalah sebuah studi tentang penampakan sebuah objek, peristiwa, atau kondisi dalam persepsi individu. Pendekatan ini digunakan untuk mengetahui strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan pendidikan multikultural di SMA Negeri 2 Palopo.

Berdasarkan penelitian ini, diperoleh kesimpulan bahwa strategi yang dilakukan guru PAI SMA Negeri 2 Palopo dalam menanamkan nilai multikultural antara lain meliputi; (1) Persiapan guru untuk mengajar dilakukan dengan maksimal dalam rangka menanamkan nilai-nilai pendidikan multikultural (2) pembuatan silabus dan RPP yang sejalan dengan pendidikan multikultural, serta (3) penyesuaian materi yang disampaikan dengan kurikulum yang ada dalam rangka penanaman nilai-nilai pendidikan multikulturalisme. Selain itu guru juga aktif dalam kegiatan penunjang pembelajaran PAI seperti mengikuti pelatihan, penataran, atau kursus keterampilan menyangkut mata pelajaran PAI. Sementara itu, dalam pelaksanaannya guru PAI antara lain menggunakan; (1) Pendekatan strategi belajar yang bervariasi (2) metode pembelajaran dan prosedur pembelajaran yang lebih terarah, serta (3) pelaksanaan evaluasi yang terstruktur. Terkait evaluasi pembelajaran, dilakukan melalui pemberian tugas dan ulangan kepada siswa secara merata.

Adapun implikasi penelitian adalah; (1) Dalam pembelajaran PAI multikultural hendaknya guru berusaha menjadikan murid mengerti bahwasanya multikultural (2) Pembelajaran nilai-nilai multikultural tidak hanya bisa diterapkan dalam PAI saja, atau oleh guru yang mengajar PAI saja akan tetapi bisa diterapkan oleh semua guru (3) Guru PAI perlu meningkatkan kerjasama dengan guru lainnya guna menciptakan sikap toleransi.

ABSTRACT

Name : Buniyani
Reg. Number : 14.16.2.01.0034
Title : The Strategies Islamic Education Teachers in Developing Values Multicultural Education at SMA Negeri 2 Palopo.

Especially problems in this thesis is how strategy executed by teacher PAI in SMA Country 2 Palopo in developing values of education multikultural? And also, how execution of the to education multikultural values at school take place? Whether resistance in it? How the PAI overcome it? The problem is which writer try to elaborate in this research. This research aim to to; (1) To knowing strategy of any kind of conducted by teacher PAI in developing values of education multikultural in SMA Country 2 Palopo, and (2) Knowing values of the education multikultural execution at school.

This research is research qualitative with the approach fenomenologis. This approach conceptually is a study of about vision a object, event, or condition in individual perception. This approach is used to know the strategy learn the Education of Islamic Religion in developing education multikultural in SMA Country 2 Palopo.

Pursuant to this research, is obtained by conclusion that strategy done by teacher of PAI SMA Country 2 Palopo in inculcating value multikultural for example covering; (1) Preparation learn to teach done maximally in order to inculcating values of education multikultural (2) making of syllabus and RPP which is in line with education multikultural, and also (3) items adjustment submitted with the existing curriculum in order to cultivation of values of education multikulturalisme. Others learn active also in activity of supporter of study PAI of like following training, upgrading, or skill courses of concerning subject PAI. Meanwhile, in its execution learn the PAI for example using; (1) strategy Approach learn which vary (2) method of study and more directional study procedure, and also (3) evaluation execution which structure. Related evaluate the study, conducted by through gift of duty and restating to student flattenedly.

As for research implication is; (1) In study of PAI multikultural shall learn to try to make the pupil understand the bahwasanya multikultural (2) Study of values multikultural do not be applicable only in just just PAI, or by teacher teaching just PAI however applicable by all teacher (3) Teacher PAI require to improve the cooperation with the other teacher utilize to create the tolerance attitude.

ملخص

الاسم : بنيان
رقم القيد : ٣٤٠٠.٢.٦١.٤١
القسم : التربية الإسلامية = تعليم الدين الإسلامي
موضوع الرسالة : السرا تيجيات معلمي التربية الإسلامية في تنمية القيم التعليم متعدد الشفاف ت في المدرسة الحكومية بمدينة علي فالوفو

هذه الرسالة تركز بعض الأمور الأساسية وهي كيف يجري الاستر اتيجية التي كتبها معلم التربية الدينية الإسلامية المتبعة في المدرسة الثانوية الحكومية بمدينة نيجيري الشان بالوبو في تنمية القيم التعليم متعدد الثقافات؟ كذلك، كيف يمكن للتنفيذ كيف يمكن للتنفيذ القيم التعليم متعدد الثقافات المدرسة اخر؟ لا تجد عقبات في الداخل؟ وكيف تعمل معلمي التربية الدينية الإسلامية؟ هذه المشاكل هي الكتاب محاولة لوصف في هذه المدرسة. وتهدف هذه المدرسة الي، (١) ان يعرف ما يجري استر اتيجية معلمي التربية الدينية الإسلامية في تنمية القيم التعليم متعدد في المدرسة الثانوية الحكومية بمدينة الشان بالوبو (٢) تحديد الق لتنفيذ التعليم المتعدد الثقافات في المدرسة.

هذا البحث هو بحث معنوي عن طريقة التربوي الاجتماعي والاحتصاصي الرباني . والمرجع الأساسي من هذا البحث هم مدير المدرسة ونائبه ، والمدرس والدارسون عن طريقة الحوار، وأما المرجع الإضافي يؤخذ من المعومات التي تتعلق بهذا الموضوع وبناء على المدرسة، استنتجنا ان الاستر اتيجية الدينية معلمي التربية الدينية الإسلامية في تنمية القيم التعليم متعدد في المدرسة الثانوية الحكومية بمدينة الشان بالوبو في غرس اقية الثقافات تشمل ما يلي، ويتم (١) اعداد المعلمين للتدريس مح اقصى درجة ممكنة من اجل غرس قيم التعليم المتعدد الثقافات (٢) اعداد مشروع المنهج وعملية التعليم ان يسير جنباً الى جنب مح التعليم المتعدد الثقافات، و (٣) وتعديل المواد التي قدمها القيم دائرة زراعة المناهج المدرسة الحلية القيمة التربوية لل لتعددية الثقبة . المعمين وعلاوة على ذلك ايضا نشطة في دعم التعليم التربوية الاسلامة مثل التد ريب والارتقاء بها اودورات مهنية مواد تعليمية تتعلق بالاسلام . في الوقت نفسه، في تنفيذ معلمي التربية الدينية الاسلامة بين الاحكام يستخدم (١) نهج استر اتيجيات التعليم المتنوعة، (٢) طريقة التعليم و التعليم الا جراء الموجه، (٣) تنفيذ تقييم منظمي . التقييم ذات الصلة التعليم، ويتم ذلك من خلال تقديم واجب، وتكرار للطلاب بالتساوي .

الاثار المترتبة علي المدرسة . (١) في التعليم الديني المعلمين الثقافات المس (٢) التعليم قدم التعددية الثقافية لا يكون الا المطبق في التعليم الديني الاسلامي وحده، او من قبل المعلمين الدين يقو مون بالتدريس فقط ولكن يمكن تطبيقها على جميع المعلمين (٣) تجنا الاسلامي المعلمي التربوية الدينية الزيادة معاون مح المعلمين الا خرين لخلق التسامح .

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah salah satu negara multikultural terbesar di dunia.¹ Ini ditandai dengan keragaman ras, suku, agama, budaya dan bahasa. Kekayaan dan keanekaragaman ras, agama, etnik dan kebudayaan tersebut ibarat pisau bermata dua. Di satu sisi kekayaan ini merupakan khazanah yang patut dipelihara dan memberikan nuansa dan dinamika bagi bangsa, dan dapat pula merupakan titik pangkal perselisihan, konflik vertikal dan horizontal. Krisis multidimensi yang berawal sejak pertengahan 1997 yang ditandai dengan kehancuran perekonomian nasional, sulit dijelaskan secara mono-kausal.² Keragaman ini diakui atau tidak, banyak menimbulkan berbagai persoalan sebagaimana saat ini. Kurang mampunya individu-individu di Indonesia untuk menerima perbedaan itu mengakibatkan hal yang negatif.

Pemahaman keberagaman yang multikultural berarti menerima adanya keragaman ekspresi budaya yang mengandung nilai-nilai kemanusiaan dan keindahan. Untuk itu maka sudah selayaknya wawasan multikulturalisme dibumikan dalam dunia pendidikan. Wawasan multikulturalisme sangat penting utamanya dalam memupuk rasa persatuan dan kesatuan bangsa sesuai dengan semangat kemerdekaan RI 1945 sebagai tonggak sejarah berdirinya Negara

¹Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural Cross Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*, (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), h. 3.

²Zakiyuddin Baidhaw, *Pendidikan Agama berwawasan Multikultural*, (Jakarta: Gelora Aksara Pratama, 2005), h. 21.

Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Dengan demikian, Indonesia sebagaimana dikuatkan oleh para ahli yang memiliki perhatian besar terhadap pendidikan multietnik, justru menjadikan multikulturalisme sebaga pembelajaran yang berbasis Bhineka Tunggal Ika, dominansi kebudayaan mayoritas, warisan dari persepsi dan pengelolaan Bhinneka Tunggal Ika yang kurang tepat di masa lalu berdampak pada berbagai aspek kehidupan masyarakat Indonesia saat ini. Kurangnya pemahaman multikultural yang komprehensif justru menyebabkan degradasi moral generasi muda. Sikap dan perilaku yang muncul seringkali tidak simpatik, bahkan sangat bertolak belakang dengan nilai-nilai budaya luhur nenek moyang. Sikap-sikap seperti kebersamaan, penghargaan terhadap orang lain, kegotongroyongan mulai pudar. Adanya arogansi akibat dominasi budaya mayoritas menimbulkan kurangnya pemahaman dalam berinteraksi dengan budaya maupun orang lain.³

Oleh karena itu, seorang guru Pendidikan Agama Islam (PAI) diharapkan mampu memahami dan mengimplementasikan serta menanamkan nilai-nilai multikultural dalam tugasnya sehingga mampu melahirkan peradaban yang toleransi, demokrasi, tenggang rasa, keadilan, harmonis serta nilai-nilai kemanusiaan lainnya. Dengan demikian, kalau ingin mengatasi segala problematika masyarakat dimulai dari penataan secara sistemik dan metodologis dalam pendidikan, sebagai salah satu komponen dalam pembelajaran. Untuk memperbaiki realitas masyarakat, perlu dimulai dari proses pembelajaran multikultural bisa dibentuk dengan menggunakan pembelajaran berbasis

³Rosita Endang Kusmayarni, *Pendidikan Multikultural sebagai Alternatif penanaman nilai moral dalam keberagamaan*, Jurnal Paradigma, edisi 2, tahun 2006. h. 50.

multikultural, yaitu proses pembelajaran yang lebih mengarah pada upaya menghargai perbedaan di antara sesama manusia sehingga terwujud ketenangan dan ketentraman tatanan kehidupan masyarakat.

Pelaksanaan pendidikan multikultural tidaklah harus mengubah kurikulum. Pelajaran pendidikan multikultural dapat terintegrasi pada mata pelajaran lainnya. Hanya saja diperlukan pedoman bagi guru untuk menerapkannya. Yang utama kepada para siswa perlu diajari mengenai toleransi, kebersamaan, HAM, demokratisasi, dan saling menghargai. Hal tersebut sangat berharga bagi bekal hidup mereka di kemudian hari dan sangat penting untuk tegaknya nilai-nilai kemanusiaan.

Sekolah memegang peranan penting dalam menanamkan nilai multikultural pada siswa sejak dini. Bila sejak awal mereka telah memiliki nilai-nilai kebersamaan, toleran, cinta damai, dan menghargai perbedaan maka nilai-nilai tersebut akan tercermin pada tingkah laku mereka sehari-hari karena terbentuk pada kepribadiannya. Bila hal tersebut berhasil dimiliki para generasi muda kita, maka kehidupan mendatang dapat diprediksi akan relatif damai dan penuh penghargaan antara sesama dapat terwujud.

Dalam pelaksanaan pendidikan multikultural PAI sangat berperan untuk mengembangkan nilai multikultural yang didasarkan pada al-Qur'an dan Hadits, seperti firman Allah swt. dalam Q.S. al-Hujurât: 49/13:

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاهُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاهُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Terjemahnya:

Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.⁴

Ayat di atas menjelaskan bahwa Islam mengajarkan tentang menghargai perbedaan tanpa membedakan satu sama lain. Pendidikan Agama Islam sangat menjunjung pelaksanaan pendidikan multikultural dengan nilai-nilai agama Islam yang terdapat dalam al-Qur'an. Namun kenyatannya banyak sekali guru PAI dalam pembelajarannya kurang memperhatikan nilai pendidikan multikultural. Banyak sekali pembelajaran agama Islam dilakukan sekedar doktrin-doktrin semata yang akhirnya dapat menimbulkan kefanatikan dalam memahami dalil terhadap realitas yang terjadi di sekitar lingkungan.

Pelaksanaan pendidikan multikultural dalam Pendidikan Agama Islam tidak hanya dilakukan dengan pembelajaran yang bersifat doktriner semata, melainkan pembelajaran PAI yang mampu menghargai kebebasan siswa yang bersifat demokratis berusaha memberikan suasana pembelajaran yang saling menerima, bersama dalam perbedaan, menghargai pendapat orang lain, adanya kebebasan, keadilan, tidak diskriminasi, dan bertanggung jawab.⁵ Dengan pembelajaran PAI yang demokratis tersebut, diharapkan siswa mampu

⁴Departemen Agama Republik Indonesia, *Mushaf Aisyiah, Al-Qur'an dan Terjemah untuk Wanita*, (Bandung: Jabal, 2010), h. 517.

⁵Nurul Zuriyah dan Hari Sunaryo, *Inovasi model pembelajaran demokratis perspektif Gender*, (Malang: UMM Press, 2009), h. 2-3.

melaksanakan pendidikan multikultural-religius yang didasarkan pada al-Qur'an dan Hadits.

Sedikit menggambarkan realitas sosial masyarakat Kota Palopo khususnya di SMA Negeri 2 Palopo terdapat beragam masyarakat multikultural yang berbeda, agama, suku, dan budaya. Tetapi selama ini tidak terdapat konflik kesukuan, melalui pengembangan nilai multikultural ini akan memberikan dampak positif akan pentingnya proses kesadaran kepada masyarakat dan lingkungan sekolah tentang makna dan hakikat multikultural yang pluralis.

SMA Negeri 2 Palopo sebagai salah satu sekolah favorit dan berprestasi akademik, nonakademik yang di dalamnya terdapat keberagaman yang sangat heterogen, melalui proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam, sehingga diharapkan strategi guru PAI dalam mengembangkan nilai-nilai pendidikan multikultural di sekolah seperti belajar hidup dalam perbedaan, membangun saling percaya (*mutual trust*), memelihara saling pengertian (*mutual understanding*), menjunjung tinggi sikap saling menghargai (*mutual respect*), terbuka dalam berfikir, apresiasi, dan interdependensi.

SMA Negeri 2 Palopo yang letaknya cukup strategis, berada pada kawasan perumahan dan lingkungan masyarakat dan siswa-siswa yang heterogen yang berasal dari berbagai daerah di Tana Luwu (Walenrang, Lamasi, Sabbang, Bua, Padang Sappa) dan berbagai suku yang ada dalam lingkungan sekolah tersebut seperti suku Bugis, Jawa, Toraja, Bali, posisi tersebut sangat memungkinkan adanya program keagamaan dalam mengimbangi akan rawannya pengaruh negatif

yang berdampak pada kehancuran moral, maka lembaga sekolah sangat berperan penting sebagai proses penyadaran pada diri siswa.

Berkaitan dari masalah tersebut, merupakan tantangan bagi guru PAI di SMA Negeri 2 Palopo dalam mengembangkan nilai-nilai multikultural di lembaga pendidikan tersebut dan semangat toleransi kebersamaan, dan persaudaraan sehingga mampu menerapkan nilai multikultural di lembaga pendidikan sekolah tersebut. Karena keragaman yang ada dengan sikap saling menghargai inilah yang menjadi ketertarikan peneliti, berangkat dari latar belakang masalah tersebut, peneliti mengangkat judul: “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Pendidikan Multikultural di SMA Negeri 2 Palopo.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, maka penelitian ini ditetapkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan nilai-nilai pendidikan multikultural di SMA Negeri 2 Palopo?
2. Bagaimana pelaksanaan nilai-nilai pendidikan multikultural yang ada di SMA Negeri 2 Palopo?

C. Definisi Operasional dan Fokus Pembahasan

1. Strategi

Kata strategi lahir dari kata *strategies* berasal dari bahasa Yunani yang artinya memberdayakan semua unsur, seperti perencanaan, cara dan teknik dalam

upaya mencapai sasaran. Strategi pembelajaran dimaknai sebagai “kegiatan guru dalam memikirkan dan mengupayakan terjadinya konsistensi antara aspek-aspek komponen pembentuk sistem instruksional, dimana untuk itu guru perlu menggunakan siasat tertentu.”⁶

Strategi pengajaran adalah keseluruhan metode dan prosedur yang menitikberatkan pada kegiatan siswa dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam konteks strategi pengajaran tersusun harapan yang hendak dicapai, hambatan yang dihadapi, tujuan yang hendak dicapai, materi yang hendak dipelajari, pengalaman-pengalaman belajar dan prosedur evaluasi. Peran guru lebih bersifat fasilitator dan pembimbing. Strategi pengajaran yang berpusat pada siswa dirancang untuk menyediakan system belajar yang fleksibel sesuai dengan kehidupan dan gaya belajar siswa.⁷

Strategi pembelajaran merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang guru dalam proses belajar mengajar sehingga materi pembelajaran yang telah disusun dapat dipahami oleh siswa.

2. Guru

Guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 2 Palopo adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini

⁶Didi Supriadi, *Komunikasi Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h. 127.

⁷Oemar Hamalik, *Proses Belajar mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h. 201.

jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.⁸ Adapun jumlah guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 2 Palopo berjumlah 4 orang.

3. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam merupakan mata pelajaran di SMA Negeri 2 Palopo dalam proses dan praktik penyelenggaraan pendidikan yang berlangsung dan berkembang dalam sejarah umat Islam. Dalam arti proses pertumbuhan dan perkembangan Islam dan umatnya, baik Islam sebagai agama ajaran maupun system budaya dan peradaban.⁹

Pendidikan Agama Islam dalam arti luar adalah segala usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, sekolah, masyarakat dan pemerintah melalui kegiatan bimbingan pengajaran dan latihan yang diselenggarakan di lembaga pendidikan formal (sekolah) *non formal* (masyarakat) dan *In non formal* (keluarga) dan dilaksanakan sepanjang hayat, dalam mempersiapkan peserta didik agar berperan dalam berbagai kehidupan.¹⁰

Walaupun istilah pendidikan agama Islam menurut para pakar tersebut dapat dipahami secara berbeda-beda, namun pada dasarnya merupakan satu kesatuan dan mewujudkan secara operasional dalam satu sistem yaitu pendidikan Islam.

⁸UU RI No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (Bandung: Citra Umbara), h. 2.

⁹Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Islam di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), h. 120.

¹⁰Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), h. 19.

Pendidikan Agama Islam adalah proses tranformasi ilmu pengetahuan dan internalisasi nilai-nilai Islam dalam rangka mengembangkan fitrah dan kemampuan dasar yang dimiliki peserta didik guna mencapai keseimbangan dan kesetaraan dalam berbagai aspek kehidupan

4. Multikultural

Pengembangan perspektif sejarah (*etnohistoritas*) yang beragama dari kelompok-kelompok masyarakat, memperkuat kompetensi interkultural dari budaya-budaya yang hidup di masyarakat dengan nilai-nilai inti dari multikultural berupa demokratis, humanisme, *pluralism*, adapun dalam pendidikan multikultural, proses nilai yang ditanamkan berupa cara hidup saling menghormati antara satu sama lain, tulus, toleran, terhadap keragaman budaya yang hidup ditengah-tengah masyarakat yang plural.

Untuk itu lewat pendidikan multikultural sebagai wadah menanamkan kesadaran tentang nilai-nilai multikultural dan kesadaran bahwa keragaman hidup sebagai suatu kenyataan yang harus dihadapi dan disikapi dengan penuh kearifan, tentu saja, penanaman konsep seperti ini dilakukan dengan tidak mengurangi kemurnian masing-masing agama yang diyakini kebenarannya oleh masing-masing siswa. Hal tersebut yang harus memperoleh penegasan agar tidak terjadi kesalahpahaman.

5. Nilai-nilai Multikultural

Akar kata multikulturalisme adalah kebudayaan. Secara etimologi, multikulturalisme dibentuk dari kata multi (banyak), kultur (budaya), dan isme (aliran/ paham). Secara hakiki, dalam kata itu terkandung pengakuan akan

martabat manusia yang hidup dalam komunitasnya dengan kebudayaan yang masing-masing unik.¹¹

Multikultural adalah suatu paham atau situasi kondisi masyarakat yang tersusun dari banyak kebudayaan. Multikulturalisme sering merupakan perasaan nyaman yang dibentuk oleh pengetahuan, pengetahuan dibangun oleh keterampilan yang mendukung suatu proses komunikasi yang efektif, dengan setiap orang dari sikap kebudayaan yang ditemui dalam setiap situasi dengan melibatkan sekelompok orang yang berbeda-beda latar belakang kebudayaannya.¹²

Pengertian tersebut di atas adalah benang merah yang dijadikan pijakan, yaitu hal yang paling utama dari makna dan pemahaman multikulturalisme adalah kesejajaran budaya. Masing-masing budaya manusia atau kelompok etnis harus diposisikan sejajar dan setara.

6. Pendidikan Multikultural

Pendidikan multikultural diartikan sebagai pendidikan untuk *people of colour*. Dalam artian bahwa pendidikan multicultural merupakan bentuk pendidikan yang arahnya untuk mengeksplorasi berbagai perbedaan dan keragaman, karena perbedaan dan keragaman merupakan suatu keniscayaan.¹³

¹¹James A. Banks, *Multicultural education, Characteristic and goal*, (Amerika: Allyn and Bacon, 1997), h. 16.

¹²Chairul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), h. 75.

¹³James A. Banks, *Multikultural Education: Issues and Perspective*, (Allyn and Bacon, Amerika: 1997), h. 17.

Pendidikan multikultural adalah proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas dan heterogenitasnya sebagai konsekuensi keragaman budaya, etnis, suku, dan agama.

Pendidikan multikultural sebagai ruang transformasi ilmu pengetahuan yang mampu memberikan nilai-nilai multikultural dengan cara saling menghargai dan menghormati atas realitas perbedaan yang beragam (plural), sehingga menjadi hakekat penting dalam pendidikan multikultural yakni hadir sebagai instrument paling ampuh untuk memberikan penyadaran kepada siswa dan masyarakat supaya tidak timbul konflik etnis, budaya dan agama.¹⁴

7. Strategi Guru PAI dalam Mengembangkan Pendidikan Multikultural

Strategi guru PAI adalah metode-metode penyampaian pembelajaran PAI yang dikembangkan untuk membuat siswa dapat merespon dan menerima pelajaran PAI dengan mudah, cepat, dan menyenangkan. Contohnya, dengan mengaitkan berbagai persoalan multikulturalisme dengan kejadian di kekinian yang dapat menarik perhatian mereka para siswa.

Berdasarkan dengan belajar mengajar, strategi bisa diartikan sebagai sebagai pola-pola umum yang dilakukan oleh guru dalam mewujudkan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.¹⁵

Keberhasilan suatu proses pembelajaran hakikatnya dapat dilihat bagaimana strategi pembelajaran yang telah diterapkan oleh seorang guru PAI.

¹⁴Ainurrofiq Dawam, *“Emoh Sekolah: Menolak Komersialisasi Pendidikan dan Kanibalisme Intelektual, Menuju Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Inspeal Ahimsakarya Press, 2003), h. 100.

¹⁵Isriani Hardini, *Strategi Pembelajaran terpadu. Teori, konsep dan Implementasi*, (Jogjakarta: Relasi Intimedia, 2012), h. 12.

Dalam hal ini strategi guru di terapkan dengan membaca buku, belajar di kelas atau di luar kelas.

Adapun yang menjadi ruang lingkup dalam penelitian ini adalah guru Pendidikan Agama Islam kaitannya dengan strategi yang diterapkan dalam proses belajar mengajar untuk mengembangkan pendidikan multikultural di sekolah serta para siswa dan lingkungan sekolah SMA Negeri 2 Palopo tentang pemahamannya terhadap nilai-nilai pendidikan multikultural serta implementasinya dalam lingkungan sekolah.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian tersebut, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Mengetahui strategi apa saja yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan nilai-nilai pendidikan multikultural di SMA Negeri 2 Palopo.

b. Menganalisis pelaksanaan nilai-nilai pendidikan multikultural di SMA Negeri 2 Palopo.

2. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari hasil penelitian ini diantaranya adalah:

a) Manfaat Teoritis

Hasil penelitian dapat menambah khazanah keilmuan dan wawasan pengetahuan dalam bidang pendidikan dan sosial kemasyarakatan dan diharapkan

mampu memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan Pendidikan Agama Islam berbasis nilai-nilai multikulturalisme.

b) Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini berguna bagi pengajar atau guru Pendidikan Agama Islam sebagai acuan pertimbangan dalam usahanya untuk menerapkan pendidikan multikultural. Hasil penelitian ini memungkinkan adanya tindak lanjut yang mendalam dalam pengembangan pendidikan multikultural di SMA Negeri 2 Palopo.



IAIN PALOPO

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian terdahulu menguraikan letak perbedaan bidang kajian yang diteliti oleh peneliti-peneliti sebelumnya, dan untuk menghindari adanya pengulangan kajian terhadap hal-hal yang sama. Adapun penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini yakni sebagai berikut:

1. Ainul Yaqin, dalam bukunya Pendidikan Multikultural (*Cross Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*).¹ Membahas tentang perlakuan diskriminatif dalam seluruh aktifitas social kemanusiaan, termasuk dalam praktek dunia pendidikan. Dalam buku tersebut dipaparkan tentang pentingnya pendidikan multikultural dikarenakan Indonesia adalah negara multikultur, maka konsep pendidikannya harus berwawasan multikultural, sehingga dengan pendidikan multicultural akan terjadi proses transfer pembelajaran yang disebut dengan proses sosialisasi, yakni proses pembelajaran secara sosial dalam kehidupan sehari-hari yang menyebabkan orang dapat memahami norma-norma kultural yang berlaku dalam didalam masyarakat.

2. Tesis Abdullah Sappe Ampin Maja, dengan judul Pemahaman Nilai-nilai Pendidikan Multikultural dalam Upaya membangun Keberagaman Inklusif

¹Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural, Cross cultural understanding untuk demokrasi dan keadilan*, (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), h. xviii.

pada santri Pesantren Modern Datok Sulaiman Palopo.² Tesis ini membahas tentang bagaimana pemahaman tentang Pendidikan Multikultural di Pesantren Modern Datok Sulaiman Palopo. Permasalahn utama dalam tesis ini adalah, bagaimana pemahaman guru/pembina dan santri tentang pendidikan Multikultural serta bagaimana upaya yang dilakukan oleh Pembina/guru dalam rangka membangun keberagaan inklusif di lingkungan sekolah melalui proses belajar mengajar baik formal maupun non formal. Dalam tesis tersebut dijelaskan bahwa sebagian besar guru-guru di Pesantren Modern Datok Sulaiman telah memahami tentang pendidikan multikultural karena:

1. Pembelajaran pendidikan multikultural adalah pembelajaran untuk meningkatkan rasa sosial dalam hidup bersama.
2. Sebuah pembelajaran dengan pendekatan kultur yang mencakup pemahaman dan keragaman suku, ras, budaya, adat, tradisi agar menerima perbedaan.
3. Pendidikan yang menanamkan nilai-nilai kemanusiaan dan kemampuan untuk menerima perbedaan, golongan, status sosial, jenis kelamin, kemampuan atau keterbatasan fisik seseorang.
4. Pembelajaran yang meningkatkan rasa sosial dalam hidupnya, menghargai perbedaan suku, agama dan budaya dalam masyarakat.
5. Pendidikan yang menghargai perbedaan budaya yang dimiliki peserta didik.

²Abdullah Sappe Ampin Maja, *"Pemahaman Nilai-nilai Pendidikan Multikultural dalam Upaya Membangun Keberagaman Inklusif Santri pada Pesantren Modern Datok Sulaiman Palopo"* Tesis Magister(Makassar: UMI, 2013, h. xi

Dari apa yang dikemukakan para guru diatas secara substantif mereka telah cukup memahami tentang nilai-nilai pendidikan Multikultural. Pendidikan multikultural adalah strategi pendidikan yang bisa diaplikasikan pada semua jenis mata pelajaran dengan cara menggunakan perbedaan-perbedaan kultural yang ada pada siswa, seperti perbedaan etnis, agama, bahasa, gender, kelas sosial, ras, agar proses belajar lebih efektif dan mudah. Pendidikan multikultural sekaligus juga untuk melatih dan membangun karakter siswa agar mampu bersifat demokratis, humanis, dan pluralis dalam lingkungan mereka.

3. Karya Dwi Puji Lestari, tentang Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis Multikultural.³ Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa model penerapan pendidikan multikultural dengan pendekatan *problem solving* dan *basic experience* dapat membentuk akhlak siswa. Dan rencana pelaksanaan pembelajaran menggambarkan suasana pendidikan yang dialogis sehingga mampu membentuk karakter toleransi, kritis dan demokratis dalam diri siswa. Proses pembelajarannya menggambarkan suasana pembelajaran yang dialogis dan berpusat pada peserta didik atau *subject oriented* serta evaluasinya berorientasi pada proses yang meliputi keaktifan siswa dan kekritisian dalam menyikapi masalah yang diajukan guru serta sikap-sikap siswa dalam lingkungan sekolah.

Dari hasil karya-karya di atas ditemukan pembahasan peneliti sebelumnya terdapat perbedaan dengan penelitian ini, dimana peneliti sebelumnya hanya membahas tentang praktek pendidikan multikultural di Indonesia secara umum dan bagaimana pemahaman pendidikan multikultural tersebut untuk menciptakan

³Dwi Puji Lestari, “*Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis Multikultural di SMA 1 Wonogiri*”. Tesis Magister (Yogyakarta: Sunan Kalijaga, 2012), h. 10.

sikap terbuka dalam beragama melalui internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural pada setiap mata pelajaran baik pembelajaran formal dan non formal (pondokan) serta penerapan pendidikan multikultural dalam membentuk akhlak siswa.

Penelitian ini memfokuskan pada strategi yang harus dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam baik dalam proses belajar mengajar maupun diluar ruangan untuk mengembangkan pendidikan multikultural di sekolah serta untuk mengetahui pelaksanaan nilai-nilai pendidikan multikultural di lingkungan sekolah.

B. Landasan Teori

1. Guru Pendidikan Agama Islam dan pendidikan multikultural

a) Tinjauan tentang guru Pendidikan Agama Islam

Guru dalam konsep pendidikan mempunyai tiga peran, yaitu guru sebagai tenaga pendidik, tenaga profesional dan sebagai agen pembelajaran, yaitu kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian.⁴ Oleh karena itu guru harus berperan aktif dalam menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional, sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang.

Menurut Suhairini, dkk., guru Agama Islam merupakan pendidik yang mempunyai tanggungjawab dalam membentuk kepribadian Islam siswa, serta bertanggungjawab kepada Allah swt. serta tugas guru PAI adalah sebagai berikut:

⁴M. Agus Nuryanto, *Mazhab Pendidikan Kritis: Menyingkap relasi pengetahuan, Politik dan Kekuasaan*, (Yogyakarta: Resist Book, 2008), h. 86.

- 1) Mengajarkan ilmu pengetahuan Islam
- 2) Menanamkan keimanan dalam jiwa anak
- 3) Mendidik siswa agar taat menjalankan perintah agama
- 4) Mendidik siswa agar berbudi pekerti yang mulia.⁵

Dengan mengambil pengertian di atas maka yang dimaksud guru Pendidikan Agama Islam adalah orang yang bertanggungjawab dalam melaksanakan pendidikan Agama Islam dan pembentukan pribadi siswa sesuai dengan ajaran Islam dan juga bertanggungjawab kepada Allah swt. sehingga nantinya mampu menjalankan tugas-tugasnya menjadi khalifah di bumi ini.

b) Nilai-nilai Multikultural

Lembaga pendidikan formal dan nonformal merupakan lembaga atau tempat manusia berproses untuk mendapatkan ilmu pengetahuan, pada kenyataannya lembaga-lembaga tersebut sering kali kita jumpai siswa dan siswi yang beragam agama (multikultur), oleh karena itu berangkat dari dinamika ini tidak ada jaminan ketika lembaga tersebut memainkan perannya dalam menyikapi keragaman yang ada sehingga menjadi suatu keniscayaan yang indah. Keindahan dan pesona itu bisa tercipta ketika seluruh elemen masyarakat dapat hidup dalam harmonisasi keragaman perbedaan yang saling menghargai satu sama lain. Namun, ketidak mampuan mengelola pluralisme yang mengakibatkan terjadinya

⁵Zuhairi dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), h. 34.

kecendrungan eksklusifisme, fanatisme sempit, dan radikalisasi pemahaman dapat menyulut terjadinya percikan gejolak sosial yang bernuansa SARA.⁶

Tujuan akhir dari pendidikan multikultural adalah peserta didik tidak hanya mampu menguasai materi pelajaran yang dipelajarinya akan tetapi diharapkan memiliki karakter yang kuat untuk selalu bersikap demokratis, pluralis, dan humanis.

Adanya perbedaan bukan dijadikan sebagai potensi konflik, namun sebaliknya pemecahannya dengan santun dan arif sbagaimana dalam Q.S. Ali-Imrān/ 03:64:

قُلْ يَٰٓأَهْلَ ٱلْكِتَٰبِ تَعَالَوْٓا۟ إِلَىٰ كَلِمَةٍ سَوَآءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا ٱللَّهَ وَلَا
 نُشْرِكَ بِهِۦ شَيْئًا وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِّن دُونِ ٱللَّهِ ۚ فَاِن تَوَلَّوْا۟ فَقُولُوْا۟
 اَشْهَدُوْا۟ بِأَنَّا مُسْلِمُوْنَ

Terjemahnya:

Katakanlah: "Hai ahli Kitab, Marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara Kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatupun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai Tuhan selain Allah". jika mereka berpaling Maka Katakanlah kepada mereka: "Saksikanlah, bahwa Kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)".⁷

Ayat-ayat al-Qur'an di atas mengandung pesan bahwa Islam juga mengakui pluralitas dalam masyarakat, namun keragaman tersebut bukan untuk

⁶Departemen Kebudayaan dan Parawisata, *Pendidikan Multikultural dan Revitalisasi Hukum Adat dalam Perspektif Sejarah*, (Jakarta: Kementerian Parawisata Deputi bidang Sejarah dan Purbakala, 2005), h. 104.

⁷Departemen Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemahnya*, (Jannatul Ali art, 2005), h. 517.

menabur benih perpecahan akan tetapi hendaknya menjadi satu dorongan untuk berbuat adil dan berkompetisi yang terbaik di hadapan Allah swt, yaitu orang-orang yang bertaqwa.

Salah satu solusi yang dapat ditempuh dari pluralisme multidimensional semacam ini adalah dengan menanamkan pemahaman kepada peserta didik terhadap eksistensi heterogenitas dengan segala diversitas sosial, ekonomi, gender, kultur, agama, kemampuan, umur, dan lain sebagainya dalam kehidupan bermasyarakat. Pendidikan multikultural melalui penerapan kurikulum pendidikan yang berbasis pada pemanfaatan keragaman yang ada dalam masyarakat, khususnya pada siswa. Pendidikan harus berwawasan masa depan yang memberikan jaminan bagi perwujudan hak-hak asasi manusia untuk mengembangkan seluruh potensi dan prestasinya secara optimal.⁸

Sejalan dengan itu H.A.R Tilaar merekomendasikan nilai-nilai inti multikultural secara umum, yakni:

1) Demokratis

Demokratis dalam konteks pendidikan diartikan sebagai pembebasan pendidikan dan manusia dari struktur dan sistem perundang-undangan yang menempatkan manusia sebagai komponen. Demokrasi dalam pendidikan tidak saja melestarikan sistem nilai masa lalu tetapi juga mempersoalkan dan merevisi sistem nilai tersebut.⁹

2) Humanisme

⁸H.A.R Tilaar, *Kekuasaan dan Pendidikan*, (Magelang: Indonesia Tera, 2003), h. 171.

⁹Ngainum Naim dan Ahmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural, Konsep dan Implikasi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), h. 61.

Humanisme berarti martabat dan nilai dari setiap manusia, dan semua upaya untuk meningkatkan kemampuan-kemampuan alamiahnya secara penuh. Dan dapat dimaknai sebagai kekuatan atau potensi individu untuk mengukur dan mencapai ranah ketuhanan dan menyelesaikan permasalahan-permasalahan sosial.

Selanjutnya H.A.R. Tilaar mengarahkan yang menjadi tujuan dari pendidikan multikultural antara lain:

- a) Mengembangkan perspektif sejarah yang beragam dari kelompok masyarakat.
- b) Memperkuat kesadaran budaya hidup masyarakat
- c) Memperkuat kompetensi interkultural dari budaya yang hidup di masyarakat.
- d) Mengembangkan kesadaran atas kepemilikan planet bumi dan mengembangkan keterampilan aksi sosial.¹⁰

Penjelasan tentang nilai pendidikan multikultural dapat ditarik kesimpulan bahwa indikator-indikator yang akan dicapai dari nilai tersebut, yakni : belajar hidup dalam perbedaan, membangun saling percaya (*mutual trust*), memelihara saling pengertian (*mutual understanding*), menjunjung sikap saling menghargai (*mutual respect*), terbuka dalam berfikir, apresiasi, dan interdependensi.

Pendidikan multikultural jika ditelusuri dari aspek historisitasnya, dalam pandangan Tilaar bahwa pendidikan berawal dari berkembangnya gagasan dan kesadaran tentang “interkulturalisme” selain terkait dengan perkembangan politik internasional menyangkut HAM, kemerdekaan dari kolonialisme, dan

¹⁰H.A.R Tilaar, *Kekuasaan dan Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), h. 172.

diskriminasi rasial dan lain-lain, juga karena meningkatnya pluralitas di Negara-negara Barat sendiri sebagai akibat dari peningkatan migrasi dari Negara-negara yang baru merdeka ke Amerika dan Eropa.¹¹

Mengenai fokus pendidikan multikultural, Tilaar mengungkapkan bahwa dalam program pendidikan multikultural, fokus tidak lagi diarahkan semata-mata kepada kelompok rasial, agama dan kultural domain atau *mainstream*. Fokus seperti ini pernah menjadi tekanan pada pendidikan interkultural yang menekankan peningkatan pemahaman dan toleransi individu dari kelompok minoritas terhadap budaya *mainstream* yang dominan, yang pada akhirnya menyebabkan orang-orang dari kelompok minoritas terintegrasi ke dalam masyarakat *mainstream*. Pendidikan multikultural sebenarnya merupakan sikap peduli dan mau mengerti (*difference*).

Dalam konteks itu, pendidikan multikultural melihat masyarakat secara lebih luas. Berdasarkan pandangan dasar bahwa sikap "*indifference*" dan "*non-recognition*" tidak hanya berakar dari ketimpangan struktur rasial, tetapi paradigma pendidikan multikultural mencakup subjek mengenai ketidakadilan, kemiskinan, penindasan dan keterbelakangan kelompok minoritas dalam berbagai bidang: sosial, budaya, pendidikan dan lain sebagainya. Paradigma seperti ini akan mendorong tumbuhnya kajian-kajian tentang "*ethnic studies*" untuk kemudian menemukan tempatnya dalam kurikulum pendidikan sejak dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi. Tujuan inti dari pembahasan tentang subjek ini

¹¹H.A.R. Tilaar, *Paradigma baru pendidikan nasional*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 20-21

adalah untuk mencapai pemberdayaan (*empowerment*) bagi kelompok-kelompok minoritas dan *disadvantaged*.¹²

Konsep pendidikan multikultural yang sekiranya dapat dikembangkan di tanah air sesuai dengan kondisi sosial, budaya dan politik di tanah air. Dimensi pendidikan multikultural adalah:¹³

1. *Right to culture* dan identitas budaya lokal. Multikulturalisme meskipun didorong oleh pengakuan hak asasi manusia. Namun akibat globalisasi, pengakuan tersebut diarahkan juga pada hak-hak yang lain, yaitu hak akan kebudayaan (*right to culture*).

2. Kebudayaan Indonesia yang menjadi salah satu pegangan dari setiap insan dan setiap identitas budaya makro Indonesia. Hal tersebut merupakan sistem nilai yang baru ini kemudian memerlukan suatu proses yang mana perwujudannya antara lain melalui proses pendidikan nasional.

3. Konsep pendidikan multikultural yang normatif, kita tidak bisa menerima konsep pendidikan multikultural yang deskriptif yaitu hanya sekedar mengakui pluralitas budaya dari suku bangsa di Indonesia.

4. Pendidikan multikultural merupakan suatu rekonstruksi sosial, upaya untuk melihat kembali kehidupan sosial yang ada dewasa ini. Salah satu masalah yang timbul akibat berkembangnya rasa kedaerahan, identitas kesukuan, dari

¹²Azyumardi Azra, *Pendidikan Agama :Membangun Multikulturalisme Indonesia, dalam Pendidikan Agama berwawasan Multikultural*, (Jakarta: Gelora Aksara Pratama, 2005), h. viii

¹³H.A.R. Tilaar, *Multikulturalisme, tantangan-tantangan global masa depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Grasindo, 2004), h. 185-190

perorangan maupun suatu suku bangsa Indonesia, telah menimbulkan rasa kelompok yang berlebihan.

5. Pendidikan multikultural di Indonesia memerlukan pedagogik baru, jelas kiranya untuk melaksanakan konsep pendidikan multikultural dalam masyarakat pluralitas tetapi sekaligus diarahkan bagi terwujudnya masyarakat Indonesia baru, maka pedagogik tradisional tidak dapat digunakan lagi.

6. Pendidikan multikultural bertujuan untuk mewujudkan visi Indonesia masa depan serta etika berbangsa. TAP/MPR RI tahun 2001 No.VI dan VII mengenai visi Indonesia masa depan serta etika kehidupan berbangsa perlu dijadikan pedoman yang sangat berharga dalam pengembangan konsep pendidikan multikultural.

c) Nilai-nilai multikultural di sekolah

Pendidikan agama khususnya pendidikan Agama Islam diharapkan mampu mengubah pemahaman dan penghayatan keIslaman masyarakat muslim Indonesia secara khusus dan masyarakat beragama pada umumnya. Sikap *ekslusivisme* perlu diubah menjadi *universalime* sehingga tidak melahirkan masyarakat yang ekstrim, yang kurang mampu menghargai perbedaan dan toleransi antar sesama.

Kemudian jika di kolaborasikan nilai-nilai multikultural yang ada pada standar isi mata pelajaran PAI di atas dengan indikator nilai-nilai multikultural yang telah disebutkan pada pembahasan terdahulu yaitu: belajar hidup dalam perbedaan, membangun saling percaya (*mutual trust*), memelihara saling pengertian (*mutual understanding*), menjunjung sikap saling menghargai (*mutual*

respect), terbuka dalam berpikir, apresiasi dan interdependensi, resolusi konflik dan rekonsiliasi. Dan juga dengan empat nilai inti (*core values*) nilai-nilai multikultural yang telah disebutkan dalam pembahasan terdahulu, yaitu: *Pertama*, apresiasi terhadap adanya kenyataan pluralitas budaya dalam masyarakat. *Kedua*, pengakuan terhadap harkat manusia dan hak asasi manusia. *Ketiga*, pengembangan tanggung jawab masyarakat dunia. *Keempat*, pengembangan tanggung jawab manusia terhadap planet bumi.

Kesemua hal tersebut di atas, ditambah juga pendapat yang dikatakan dalam bahasa visi-misi pendidikan multikultural dengan selalu menegakkan dan menghargai pluralisme, demokrasi, dan humanisme, berdasarkan dari pendapat maka indikator keterlaksanaan nilai-nilai multikultural yang ada di sekolah, adalah sebagai berikut:¹⁴

- 1) Nilai Inklusif (terbuka). Nilai ini memandang bahwa kebenaran yang dianut oleh suatu kelompok, juga dianut oleh kelompok lain.
- 2) Nilai mendahulukan dialog. Pemahaman yang berbeda tentang suatu hal yang dimiliki masing-masing kelompok yang berbeda dapat saling diperdalam tanpa merugikan masing-masing pihak.
- 3) Nilai kemanusiaan (humanis). Kemanusiaan manusia pada dasarnya adalah pengakuan akan pluralitas, heterogenitas, dan keragaman manusia itu sendiri. Keragaman itu bisa berupa ideologi, agama, paradigma, suku bangsa, pola pikir, kebutuhan, tingkat ekonomi, dan sebagainya.

¹⁴Ronald C. Dolls, *Curriculum Improvement Decision Making and Process*, (Boston: Allyn and Bacon, 1974), h. 22.

4) Nilai Toleransi. Dalam hidup bermasyarakat toleransi dipahami sebagai perwujudan mengakui dan menghormati hak-hak asasi manusia. Kebebasan berkeyakinan dalam arti tidak adanya paksaan dalam beragama, kebebasan berfikir dan berpendapat, kebebasan berfikir dan lain sebagainya.

5) Nilai tolong menolong. Sebagai makhluk sosial, manusia tidak bisa hidup sendirian meski segalanya ia miliki. Harta benda berlimpah sehingga setiap saat apa yang ia mau dengan mudah dapat terpenuhi, tetapi ia tidak bisa hidup sendirian tanpa bantuan orang lain.

6) Nilai Keadilan (demokratis). Keadilan merupakan sebuah istilah yang menyeluruh dalam segala bentuk, baik keadilan budaya, politik, maupun sosial.

7) Nilai Persamaan dan Persaudaraan sebangsa maupun antar bangsa. Dalam Islam, istilah persamaan dan persaudaraan itu dikenal dengan *ukhuwah*. Ada tiga konsep *ukhuwah* dalam kehidupan manusia, yaitu: *ukhuwah islamiyah* (persaudaraan seagama), *ukhuwah wathaniyyah* (persaudaraan sebangsa), dan *ukhuwah bashariyyah* (persaudaraan sesama manusia).

Pendidikan multikultural hadir sebagai respon terhadap keanekaragaman yang terjadi di masyarakat. Ketimpangan ekonomi, pertikaian antar suku, sampai dengan perdebatan antara agama yang terjadi, justru membuat masyarakat menjadi semakin terpecah belah. Pendidikan adalah suatu cara untuk menciptakan kualitas manusia.¹⁵ Manusia yang berkualitas adalah manusia yang menggunakan pengetahuan dan kemampuan yang dimilikinya untuk mengembangkan potensi diri dan menciptakan demokrasi sosial.

¹⁵Nurani Soyomukti, *Pendidikan berperspektif globalisasi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), h. 76.

Prinsip-prinsip pendidikan multikultural tidak hanya tentang diskriminasi ras, etnis, dan ekonomi sosial saja, akan tetapi juga mencakup agama, jender, perbedaan usia, bahasa, dan perbedaan kemampuan.

Pendidikan multikultural berusaha memberdayakan seluruh warga sekolah untuk mengembangkan rasa hormat kepada orang lain yang berbeda budaya, member kesempatan untuk bekerjasama dengan orang atau kelompok orang yang berbeda etnis atau ras secara langsung.

Pengembangan pendidikan multikultural tidak terlepas dari peran dan strategi guru PAI dalam penerapannya, olehnya itu dalam teori *multicultural based education*.¹⁶ dijelaskan sebagai perspektif yang mengakui realitas politik, social, dan ekonomi oleh masing-masing individu dalam pertemuan manusia yang kompleks dan beragam (*plural*) secara kultur, yang merefleksikan pentingnya budaya, ras, gender, entitas, agama, status sosial, dan pengecualian-pengecualian dalam proses pendidikan dan hasil perkembangan seutuhnya dari konstelasi atau interaksi unik masing-masing individu yang memiliki kecerdasan, kemampuan, dan bakat.

d) Pendidikan Agama Islam yang Multikultural

1) Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran Islam yaitu bimbingan dan berupa asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan

¹⁶Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), h. 198.

mengamalkan ajaran agama Islam sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup dunia maupun akhirat kelak.¹⁷

Muhibin mendefinisikan tentang pendidikan adalah tahapan kegiatan yang bersifat kelembagaan yang dipergunakan untuk menyempurnakan perkembangan individu dalam menguasai pengetahuan, kebiasaan, sikap dan sebagainya.¹⁸ Kemudian, pengertian pendidikan islam secara kenegaraan di dukung dalam Undang-undang Sisdiknas No. 20 tahun 2003 pasal, 1 Ayat 1 dinyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat, bangsa dan Negara.¹⁹

Jadi dari beberapa definisi yang di utarakan di atas, bahwa pengetian Pendidikan Islam ialah suatu usaha yang dilakukan dengan penuh rasa sadar oleh orang dewasa baik melalui tranfer ilmu pengetahuan dan penanaman nilai kedalam jiwa peserta didik, asuhan dan bimbingan sehingga dapat terbinanya manusia berwawasan luas, cerdas, berkepribadian,berpikir spritual dan berakhlak al karimah serta memiliki kreatifitas keterampilan dalam menunjang kehidupan

¹⁷Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 68.

¹⁸Muhibin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), h. 11.

¹⁹Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2009), h. 309.

baik bermasyarakat, berbangsa dan bernegara serta beriman dan bertakwa pada Allah.

2. Karakteristik Pendidikan Agama Islam

Ciri pendidikan dalam makna luas belum mempunyai sistem, tetapi pendidik tentu saja memiliki tanggungjawab besar dalam memberikan warna yang islami pada lingkungannya, olehnya itu dapat disimpulkan bahwa karakteristik pendidikan sebagai berikut:²⁰

- a) Pendidikan berlangsung sepanjang hayat
- b) Lingkungan pendidikan adalah semua yang berada di luar peserta didik
- c) Bentuk kegiatan mulai dari yang tidak disengaja sampai kepada yang terprogram
- d) Tujuan pendidikan berkaitan dengan setiap pengalaman belajar
- e) Tidak dibatasi oleh ruang dan waktu

3. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan pendidikan Islam adalah sebagai penyiapan kader-kader khalifah dalam rangka membangun kerajaan dunia yang makmur, dinamis, harmonis, dan lestari sebagaimana yang diisyaratkan oleh Allah Swt. Dengan demikian pendidikan Islam mestinya adalah pendidikan yang paling ideal, karena kita hanya berwawasan kehidupan secara utuh dan multi dimension. Engan mengajarkan

²⁰Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 18.

bahwa dunia sebagai ladang, sekaligus sebagai ujian untuk dapat lebih baik diakhirat.²¹

Secara umum tujuan pendidikan agama Islam bertujuan untuk “meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan peserta didik tentang ajaran agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah swt, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat berbangsa dan bernegara.”²²

Jadi dapat disimpulkan tercapainya tujuan pendidikan adalah proses pelaksanaan pendidikan haruslah bertolak dari landasan, mengindahkan asas-asas, dan prinsip tertentu. Hal ini menjadi penting karena pendidikan merupakan pilar utama terhadap pengembangan manusia dan masyarakat suatu bangsa tertentu.

4. Pengembangan dan Pendekatan Pendidikan Multikulturalisme

Multikulturalisme adalah salah satu upaya penyelenggaraan atas keragaman, baik dalam pendidikan sekolah maupun pendidikan di luar sekolah serta dengan seminar, diskusi, budaya dan juga agama, sebagai kekuatan untuk mewujudkan kehidupan berbangsa yang damai, tanpa konflik-konflik yang berarti. Pada lingkungan sekolahpun dalam Proses pembelajaran semangat multikulturalisme atau kemampuan belajar hidup bersama di tengah perbedaan dapat dibentuk, dipupuk, dan atau dikembangkan dengan kegiatan, keberanian, dan kegembiraan melakukan perantaraan budaya (*cultural passing over*),

²¹Pupuh Fathurrahman, *Strategi Belajar mengajar melalui penanaman konsep umum dalam Islam*, (Bandung: Refika Aditama, 2009), h. 121-122.

²²Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya mengefektifkan Pendidikan Islam di sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya), h. 78.

pemahaman lintas budaya (*cross cultural understanding*), dan pembelajaran lintas budaya (*learning a cross culture*).²³

Meski beragam dan berbeda-beda dari kalangan etnis, budaya, ras dan agama tetapi pendidikan multikultur tetap menekankan pada kesetaraan dan kesejajaran manusia dalam pendidikan, sebagai dasar dalam menciptakan pengormatan dan penghargaan bahkan menjunjung tinggi keragaman budaya, etnis, suku dan aliran agama merupakan sifat yang sangat urgen dalam multikultural. Kondisi ini menjadi tantangan bagi dunia pendidikan untuk lebih mengorientasikan pada pemahaman multikultural. Sekolah yang memiliki peran strategis dalam penanaman nilai-nilai moral bangsa memiliki bertanggung jawab akan upaya tersebut.

Sejalan dengan itu Hilda Hernandez, mengartikan pendidikan multikultural sebagai perspektif yang diakui realitas politik, sosial, dan ekonomi yang dialami oleh masing-masing individu dalam pertemuan manusia yang kompleks dan beragam secara kultur, dan merefleksikan pentingnya budaya, ras, sexualitas dan gender, etnisitas, agama, status sosial, ekonomi dan pengecualian-pengecualian dalam proses pendidikan. atau dengan kata lain, bahwa ruang pendidikan sebagai media transformasi ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) hendaknya mampu memberikan nilai-nilai multikultural dengan cara saling

²³Rasiyo, *Berjuang Membangun Pendidikan Bangsa*, (Malang: Pustaka Kayutangan, 2005), h. 62-63.

menghargai dan mengormati atas realitas yang beragam (*plural*), baik latar belakang maupun basis sosio budaya yang melingkupinya.²⁴

Jadi dapat dipahami bahwa inti masyarakat adalah kumpulan besar individu yang hidup dan bekerjasama dalam masa relatif lama, sehingga individu-individu dapat memenuhi kebutuhan mereka dan menyerap watak sosial. Kondisi itu selanjutnya membuat sebagian mereka menjadi komunitas terorganisir yang berpikir tentang dirinya dan membedakan ekstensinya dari ekstensi komunitas. Dari sisi lain, apabila kehidupan di dalam masyarakat berarti interaksi antara individu dan lingkungan sosialnya.

Untuk mewujudkan budaya keragaman tersebut, perlu diperhatikan hal-hal sebagai berikut:

a) Proses pengembangan diri sebagai wujud keragaman

Pengembangan merupakan sebuah proses yang berusaha meningkatkan sesuatu yang sejak awal sebelumnya sudah ada. Pengembangan ini dimaknai sebagai proses, sebab tidak dibatasi oleh ruang, waktu, subyek, obyek dan relasinya. Proses ini dilakukan dimana saja, kapan saja, oleh siapa saja, untuk apa saja dan terkait dengan apa saja. Dengan demikian pendidikan multikultur tidak mengenal batasan yang sering menjadi tembok tebal bagi interaksi sesama manusia.²⁵

b) Pendidikan yang menghargai pluralitas dan heterogenitas

²⁴Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, h. 176.

²⁵Maslikhah, *Quo Vadis Pendidikan Multikultural*, (Salatiga: STAIN Salatiga dan JP Books, 2007), h. 67-69.

Pluralitas dan heterogenitas dalam arti di atas memberikan kesempatan bagi masing-masing pihak untuk mengklaim bahwa kelompok pemikiran, paradigm, paham kebijakan model ekonomi, aspirasi politik dan sebagainya menjadi anutan bagi pihak lain. Dalam kondisi yang plural ini meskipun berbagai keragaman tersebut tetap mendapatkan penghargaan masing-masing. Koleksitas keragaman dipahami sebagai potensi tinggi tanpa menghilangkan hak dan harkat masing-masing.²⁶

Di sisi lain, pendidikan yang berbasis multikultural maka dalam proses pelaksanaan pendidikan baik dalam pengajaran maupun dalam pembelajaran dibutuhkan strategi guru dalam pengembangan paradigma baru yakni pendidikan multikultural. Pendidikan berparadigma multikultural tersebut penting, sebab akan mengarahkan anak didik untuk bersikap toleran dan inklusif terhadap realitas masyarakat yang beragam. Paradigma ini dimaksudkan bahwa, kita hendaknya apresiasi terhadap budaya orang lain, perbedaan dan keberagaman merupakan kekayaan dan khasanah bangsa kita. Dengan demikian setiap individu merasa dihargai sekaligus merasa bertanggung jawab untuk hidup bersama komunitasnya. Multikultural juga mengandung arti keragaman kebudayaan, aneka kesopanan, atau banyak pemeliharaan.²⁷

Adapun pendekatan-pendekatan pendidikan multikultural terutama dalam upaya mencapai tujuan pendidikan, maka pelaksanaan pendidikan memerlukan pendekatan-pendekatan sebagai berikut:

²⁶Maslikhah, *Quo Vadis Pendidikan Multikultural*, h. 67.

²⁷H.A.R. Tilaar, *Multikulturalisme tantangan-tantangan*, h. 18-31.

a) Pendekatan paedagogis : pendekatan ini bertitik tolak pada pandangan bahwa anak akan dibesarkan menjadi dewasa melalui pendidikan.

b) Pendekatan filosofis : anak memiliki hakekatnya sendiri dan demikian juga dengan orang dewasa. Anak mempunyai nilai-nilai sendiri yang akan berkembang menuju nilai-nilai orang dewasa.

c) Pendekatan religius : pendekatan ini memandang manusia mahluk religious, dengan demikian hakekatnya adalah; membawa siswa menjadi manusia yang religious sebagai mahluk ciptaan Tuhan yang harus dipersiapkan untuk hidup sesuai dengan harkat dan martabatnya.

d) Pendekatan psikologis : pendekatan ini lebih memacu pada masuknya psikologi kedalam bidang ilmu pendidikan, oleh karena itu pendekatan ini cenderung mereduksi ilmu pendidikan menjadi ilmu proses belajar mengajar.

e) Pendekatan sosiologis : pendekatan ini meletakkan hakekat pendidikan pada keperluan hidup bersama dalam masyarakat. Yakni memprioritaskan masyarakat dalam meletakkan pertumbuhan individu dalam masyarakat.

Dapat dipahami bahwa melalui berbagai pendekatan-pendekatan di atas dapat mengakomodir tercapainya tujuan pendidikan, sehingga dapat membentuk karakter-karakter yang akan menghargai keragaman budaya yang ada.²⁸

5. Strategi guru PAI dalam menanamkan pendidikan multikultural

a) Pengertian dan tugas guru Pendidikan Agama Islam

Guru Pendidikan Agama Islam adalah merupakan guru Agama disamping melaksanakan tugas pengajaran yaitu memberitahukan pengetahuan keagamaan,

²⁸Maslikhan, *Quo Vadis Pendidikan Multikultural*, h. 47.

ia juga melaksanakan tugas pendidikan dan pembinaan bagi peserta didik, ia membantu pembentukan kepribadian dan pembinaan akhlak, juga menumbuhkan dan mengembangkan keimanan dan ketaqwaan para peserta didik.²⁹

Guru Pendidikan Agama Islam adalah salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas pendidikan. Para pakar menyatakan bahwa, betapapun bagus sebuah kurikulum, hasilnya sangat bergantung pada apa yang dilakukan guru di dalam maupun di luar kelas. Kualitas pembelajaran yang sesuai dengan rambu-rambu pendidikan agama islam di pengaruhi pula oleh sikap guru yang kreatif untuk memilih dan melaksanakan berbagai pendekatan dan model pembelajaran. Oleh karena itu guru harus menumbuhkan dan mengembangkan sikap kreatifnya dalam mengelola pembelajaran dengan memilih dan menetapkan berbagai pendekatan, metode, media pembelajaran yang relevan dengan kondisi siswa dan pencapaian kompetensi.

Guru adalah figur seorang pemimpin. Guru adalah sosok arsitektur yang dapat membentuk jiwa dan watak anak didik. Guru mempunyai kekuasaan untuk membentuk dan membangun kepribadian anak didik menjadi seorang yang berguna bagi agama, nusa, dan bangsa. Guru bertugas mempersiapkan manusia susila cakap yang dapat diharapkan membangun dirinya dan membangun bangsa dan negara. Tugas guru sebagai suatu profesi menuntut kepada guru untuk mengembangkan profesionalitas diri sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Mendidik, mengajar, dan melatih anak didik adalah tugas guru sebagai suatu profesi. Tugas guru sebagai pendidik berarti meneruskan dan

²⁹Zakiyah Daradjad, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: Ruhama, 1995), h. 99.

mengembangkan nilai-nilai hidup kepada anak didik. Tugas guru sebagai pengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi kepada anak didik.³⁰

Seorang guru dituntut untuk komitmen terhadap profesionalisme dalam mengembangkan tugasnya. Seorang dikatakan profesional, bilamana pada dirinya melekat sikap dedikatif yang tinggi terhadap tugasnya, sikap komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja, serta sikap continuous improvement, yakni selalu berusaha memperbaiki dan memperbarui model-model atau cara kerjanya sesuai dengan tuntutan zaman. Bahwa tugas mendidik adalah tugas menyiapkan generasi penerus yang akan hidup pada zamannya di masa depan.

6. Pengajaran dan pengembangan pendidikan multikultural di sekolah

a) Model pengajaran pendidikan multicultural di sekolah

Kharakteristik khusus Pendidikan Agama Islam, salah satunya adalah tidak hanya mengantarkan siswa untuk menguasai berbagai ajaran Islam tetapi yang terpenting adalah bagaimana peserta didik dapat mengamalkan ajaran-ajaran itu dalam kehidupan sehari-hari.

Penanaman multikulturalisme di sekolah-sekolah, akan menjadi medium pelatihan dan penyadaran bagi generasi muda untuk menerima perbedaan budaya, agama, ras, etnis dan kebutuhan di antara sesama dan mau hidup bersama secara damai. Agar proses ini berjalan sesuai harapan, maka seyogyanya kita mau menerima jika pendidikan multikultural disosialisasikan dan didiseminasikan melalui lembaga pendidikan, serta, jika mungkin, ditetapkan sebagai bagian dari

³⁰Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan anak dalam perspektif interaksi edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 36.

kurikulum pendidikan di berbagai jenjang baik di lembaga pendidikan pemerintah maupun swasta. Apalagi, paradigma multikultural secara implisit juga menjadi salah satu *concern* dari Pasal 4 UU No. 20 Tahun 2003 Sistem Pendidikan Nasional. Dalam pasal itu dijelaskan, bahwa pendidikan diselenggarakan secara demokratis, tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi HAM, nilai keagamaan, nilai kultural dan kemajemukan bangsa.

Metode yang dipilih oleh pendidik dalam pembelajaran tidak boleh bertentangan dalam pembelajaran. Metode harus mendukung kemana kegiatan interaksi edukatif berproses guna mencapai tujuan. Tujuan pokok pembelajaran adalah mengembangkan kemampuan anak secara individu agar bisa menyelesaikan segala permasalahan yang dihadapinya.³¹

Jadi dalam proses pembelajaran yang baik hendaknya menggunakan metode secara bergantian atau saling bahu membahu satu sama lain sesuai dengan situasi dan kondisi. Tugas guru adalah memilih diantara ragam metode yang tepat untuk menciptakan suatu iklim pembelajaran yang kondusif.

Ada beberapa model pengajaran yang dapat diterapkan dalam penanaman nilai-nilai multikultural yang plural beragama di sekolah:

1) Model pembelajaran komunikatif. Dengan dialog memungkinkan semua komunitas yang notabenenya memiliki latar belakang agama yang berbeda dapat mengemukakan pendapatnya secara argumentatif.³²

³¹Ismail SM, *Strategi Pembelajaran PAI berbasis PAIKEM*, (Semarang: Raisal, 2009), h. 17.

³²Syamsul Ma'arif, *Pendidikan Pluralisme di Indonesia*, (Jakarta: Logung Pustaka, 2005), h. 96-97.

2) Model pembelajaran aktif. Selain dalam bentuk dialog, pelibatan siswa dalam pembelajaran dilakukan dalam bentuk belajar aktif. Dengan menggunakan model pembelajaran aktif member kesempatan kepada siswa untuk aktif mencari, menemukan, dan mengevaluasi pandangan keagamaannya sendiri dengan membandingkannya dengan pandangan keagamaan siswa lainnya, atau agama-agama di luar dirinya.³³

Kedua model pengajaran diatas, menitik beratkan pada upaya guru untuk membawa siswa agar mengalami langsung interaksi dalam keragaman. Untuk kepentingan pendidikan agama dalam menanamkan nilai-nilai multikultural yang plural, proses pembelajaran dapat dilaksanakan melalui pembuatan kelompok belajar yang didalamnya terdiri dari siswa-siswa yang memiliki latar belakang agama dan kepercayaan yang berbeda. Modifikasi kelompok belajar ini bisa juga dilakukan dengan mengakomodir sekaligus keragaman etnik, gender, dan kebudayaan.

1) Pengembangan Pendidikan Agama Islam yang Multikultural

Sebagai guru PAI khususnya di sekolah dan umumnya di Indonesia memiliki peranan yang sangat penting dalam member kontribusi bagi persatuan bangsa dimasa depan. Dalam hal ini konsep pendidikan Islam yang peduli pada pluralisme akan bermakna positif bila tergambar luas pada realitas aktual kehidupan bangsa Indonesia yang pluralistik. Sebab Pendidikan dianggap sebagai instrumen penting. Sampai sekarang masih diyakini mempunyai peran besar dalam membentuk karakter individu-individu yang dididiknya.

³³Zakiyuddin Baidhaway, *Pendidikan Agama berwawasan Multikultural*, (Jakarta: Gelora Aksara Pratama, 2005), h. 102-103.

Hal tersebut dengan suatu pertimbangan, bahwa salah satu peran dan fungsi pendidikan agama diantaranya adalah untuk meningkatkan keberagaman peserta didik dengan keyakinan agama sendiri, dan memberikan kemungkinan keterbukaan untuk menumbuhkan sikap toleransi terhadap agama lain. Dalam konteks ini, tentu saja pengajaran agama Islam yang diajarkan di sekolah-sekolah diuntut untuk selalu menanamkan nilai-nilai multikultural di sekolah.³⁴

Peran guru dalam hal ini meliputi : *pertama*, seorang guru harus mampu bersikap demokratis dalam segala tingkah lakunya, baik sikap maupun perkataannya, tidak diskriminatif terhadap murid-murid yang menganut agama yang berbeda dengannya. *Kedua*, guru seharusnya memiliki kepedulian yang sangat tinggi terhadap kejadian-kejadian tertentu yang berhubungan dengan agama. Contohnya, ketika terjadi pemboman yang dilakukan oleh para teroris maka guru yang memiliki wawasan multikultural harus mampu menjelaskan keprihatinannya terhadap peristiwa tersebut. Kemudian sebaiknya seorang guru mampu menjelaskan bahwa kejadian tersebut seharusnya jangan sampai terjadi. Karena di dalam semua agama baik Islam, Katolik, Budha, Hindu, Yahudi, Kong Hu Cu, dan kepercayaan lainnya jelas dikatakan bahwa segala macam bentuk kekerasan dalam memecahkan masalah adalah dilarang. Dialog dan musyawarah adalah cara-cara penyelesaian segala bentuk masalah yang sangat dianjurkan oleh semua agama dan kepercayaan yang ada.³⁵

³⁴Syamsul Ma'arif, *Pendidikan Pluralisme di Indonesia*, (Jogyakarta: Logung Pustaka, 2005), h. Vii.

³⁵Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*, (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), h. 61-622.

Disamping itu peran guru dalam pembelajaran pendidikan Islam di sekolah diharapkan mampu membentuk kesalehan pribadi dan kesalehan sosial, sehingga pendidikan Islam mengaharapkan meniadakan semangat fanatisme golongan, sikap intoleran dikalangan peserta didik memperkuat segregasi dan perpecahan hidup beragama serta persatuan dan kesatuan beragama.

Untuk mewujudkan pendidikan Islam yang berbasis multikultural semacam ini, secara terperinci ada beberapa aspek yang dapat dikembangkan dari konsep pendidikan Islam yang multikultural yakni:³⁶

a) Pendidikan Islam multikultural adalah pendidikan yang menghargai dan merangkul segala bentuk keragaman. Dengan demikian, diharapkan akan tumbuh kearifan dalam melihat segala bentuk keragaman yang ada.

b) Pendidikan Islam multikultural merupakan sebuah usaha yang sistematis untuk membangun pengertian, pemahaman, dan kesadaran anak didik terhadap realitas multikultural. Hal ini penting dilakukan karena tanpa adanya usaha yang sistematis, realitas agama akan dipahami secara sporadis, fragmentaris, atau bahkan memunculkan eksklusivitas yang ekstrem.

c) Pendidikan Islam multikultural adalah tidak memaksa atau menolak siswa karena persoalan identitas suku, agama, ras atau golongan. Mereka yang berasal dari beragam perbedaan harus diposisikan secara setara, egaliter dan diberikan medium yang tepat untuk mengapreseasikan karakteristik yang mereka miliki. Dalam kondisi semacam ini, tidak ada yang lebih unggul antara satu anak

³⁶Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural*, h. 53-54.

didik dengan anak didik lain. Masing-masing memiliki posisi yang sama dan harus memperoleh perlakuan yang sama.

d) Pendidikan Islam multikultural memberikan kesempatan untuk dan tumbuh dan berkembangnya *sense of self* kepada setiap siswa. Ini penting untuk membangun kepercayaan diri, terutama bagi anak didik yang berasal dari kalangan ekonomi yang kurang beruntung, atau kelompok yang relatif terisolasi.

Jadi di sini terlihat jelas bahwa pendidikan Islam yang multikultural terinspirasi oleh gagasan Islam normatif, Islam normatif berarti Islam yang selalu berorientasi pada upaya mewujudkan cita-cita Islam, yakni membentuk keadaan masyarakat kepada cita-cita Islam, membawa rahmat bagi seluruh alam.³⁷

Kemudian agar sejalan dengan aspek-aspek di atas, dalam pembelajaran yang bertujuan untuk menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai multikultural, guru pendidikan agar bisa memilih metode dan model-model yang sesuai dengan kondisi peserta didik di sekolah, sebab metode merupakan sarana yang paling penting dalam mencapai tujuan pembelajaran. Sekaligus membuka peluang bagi guru untuk mengembangkan metode lain yang dapat diyakini mencapai tujuan.

Selain itu dalam mewujudkan cita-cita pendidikan yang menjadi ujung tombak dalam berlangsungnya suatu pendidikan, sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, Jerry Aldridge dan Renitta Goldman, merekomendasikan beberapa hal yang harus dilakukan oleh guru yakni:³⁸

³⁷Abuddin Nata, *Pemikiran para tokoh Pendidikan Islam*, (Cet.II; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), h. 79.

³⁸Jerry Aldridge dan Renitta Goldman, *Current Issues and Trends in Education*, (Boston: Allyn and Bacon, 2002), h. 193.

a) Guru harus mampu menciptakan situasi kelas yang tenang, bersih, dan tidak stress dan sangat mendukung untuk pelaksanaan proses pembelajaran.

b) Guru harus menyediakan peluang bagi siswa untuk mengakses seluruh bahan dan sumber informasi untuk belajar.

c) Gunakan model *cooperative learning* (belajar secara kooperatif yang tidak hanya belajar bersama, namun saling membantu satu sama lain) melalui diskusi dalam kelompok-kelompok kecil, debat dan bermain peran. Biarkan siswa berdiskusi dengan suara keras dalam kelompok masing-masing, dan biarkan siswa saling membantu satu sama lainnya, serta saling bertukar informasi yang mereka dapatkan dari hasil akses informasi.

d) Hubungkan informasi baru pada sesuatu yang sudah diketahui oleh siswa, sehingga mudah untuk dipahami.

e) Dorong siswa untuk mengerjakan tugas-tugas penulisan makalahnya dengan melakukan kajian dan penelusuran pada hal-hal kajian yang lebih mendalam.

f) Guru harus memiliki catatan-catatan kemajuan dari proses pembelajaran siswa, termasuk tugas-tugas individual dan kelompok mereka, dalam bentuk portofolio.

Dengan demikian pendidikan Islam yang multikultural adalah pendidikan yang tidak bisa lagi menjadikan siswa sebagai pelengkap semata dalam proses pembelajaran. Guru tidak boleh mendominasi proses pembelajaran. Pendidikan di sekolah harus dikembalikan menjadi milik anak didik.

Adapun strategi guru PAI dalam mengembangkan dan menanamkan nilai-nilai pendidikan multikultural.

a. Pengertian strategi

Strategi secara umum mempunyai pengertian suatu garis-garis besar untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Berdasarkan dengan belajar mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.³⁹

Ada empat strategi yang dasar melaksanakan belajar mengajar yang meliputi hal-hal berikut:⁴⁰

- 1) Mengidentifikasi serta menerapkan spesifikasi dan kepribadian anak didik sebagaimana yang diharapkan.
2. Memilih system pendekatan belajar mengajar berdasarkan aspirasi dan pandangan hidup masyarakat.
3. Memilih dan menetapkan produsen, metode dan teknik belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif sehingga dapat dijadikan pegangan oleh guru dalam menunaikan kegiatan mengajar.
- 4) Menerapkan normal-normal dan batas minimal keberhasilan atau criteria serta standar keberhasilan sehingga dapat dijadikan pegangan oleh guru dalam melakukan evaluasi hasil kegiatan belajar mengajar yang selanjutnya akan

³⁹Isriani Hardini, *Strategi Pembelajaran Terpadu, Teori, Konsep, dan Implementasi*, (Jakarta: Relasi Inti Media, 2012), h. 12.

⁴⁰Syaiful Bahri dan Azwan Said, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 5-6.

dijadikan umpan balik untuk penyempurnaan sistem instruksional yang bersangkutan secara keseluruhan.

Berdasarkan uraian di atas tergambar bahwa ada empat masalah pokok yang sangat penting yang dapat dan harus dijadikan pedoman pelaksanaan kegiatan belajar mengajar agar berhasil sesuai dengan yang diharapkan, pertama, spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku yang bagaimana diinginkan sebagai hasil belajar mengajar yang dilakukan. Disini terlihat apa yang dijadikan sebagai sasaran dari kegiatan belajar mengajar. Sasaran yang dituju harus jelas dan terarah. Oleh karena itu, tujuan pengajaran yang di rumuskan harus jelas dan konkret, sehingga mudah dipahami oleh anak didik.

Kedua, memiliki cara pendekatan belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif untuk mencapai sasaran. Bagai mana cara guru memandang suatu persoalan, konsep, pengertian dan teori apa yang digunakan guru dalam memecahkan suatu kasus, akan mempengaruhi hasilnya. Satu masalah yang dipelajari oleh dua orang dengan pendekatan yang berdeba, akan menghasilkan kesimpulankesimpulan yang tidak sama Norma-norma sosial seperti baik, benar, adil, dan sebagainya akan melahirkan kesimpulan yang berbeda dan bahkan mungkin bertetangan bila dalam cara pendekatannya menggunakan berbagai disiplin ilmu.

Belajar menurut *Teori Asosiasi* tidak sama dengan pengertian belajar menurut *Teori problem solving*. Suatu topik tertentu dipelajari atau di bahas dengan cara menghafal, akan berbeda hasilnya kalau dipelajari atau dibahas

dengan teknik diskusi atau seminar. Juga akan lain hasilnya andaikata topik yang sama dibahas dengan menggunakan kombinasi berbagai teori.⁴¹

Ketiga, memilih dan menerapkan prosedur, metode dan teknik belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif. Metode atau teknik penyajian untuk memotivikasi anak didik agar mampu menerapkan pengetahuan dan pengalamannya untuk memecahkan masalah, berbeda dengan cara atau metode supaya anak didik terdorong dan mampu berpikir bebas dan cakup keberanian untuk mengemukakan pendapatnya sendiri.

Keempat, menerapkan norma-norma atau kriteria keberhasilan sehingga guru mempunyai pegangan yang dapat dijadikan ukuran untuk menilai sampai sejauh mana keberhasilan tugas-tugas yang telah dilakukannya. Suatu program baru bisa diketahui keberhasilannya, setelah dilakukan evaluasi.

b. Strategi Pembelajaran

Proses pembelajaran berjalan secara optimal perlu adanya rencana pembuatan strategi pembelajaran. Strategi pembelajaran merupakan pola pembelajaran berurutan yang diterapkan dari waktu ke waktu dan diarahkan untuk mencapai suatu hasil belajar siswa yang diinginkan. Dalam pencapaian tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan menurut kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik.⁴²

1) Ranah Kognitif

⁴¹Syaiful Bahri dan Aswan Said, *Strategi Belajar Mengajar*, h. 20

⁴²Trianto, *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruksivistik*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2011), h. 129

Ranah kognitif adalah ranah yang mencakup kegiatan mental (otak). Segala upaya menyangkut aktifitas otak adalah termasuk ranah kognitif. Menurut Bloom, dalam ranah kognitif itu terdapat enam jenjang proses berfikir, mulai dari jenjang yang terendah sampai yang paling tinggi. Keenam jenjang tersebut adalah: *knowledge* (pengetahuan/ hapalan/ ingatan), *comprehension* (pemahaman), *application* (penerapan), *analysis* (analisis), *synthesis* (sintesis), *evaluation* (penilaian).⁴³

2) Ranah afektif

Ranah afektif adalah ranah yang berkenaan dengan sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya bila seseorang telah memiliki pengetahuan kognitif tingkat tinggi. Tipe belajar hasil afektif akan nampak pada murid dalam berbagai tingkah laku seperti: perhatiannya terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai guru dan teman kelas, kebiasaan belajar dan hubungan sosial.

3) Ranah psikomotorik

Hasil belajar ini tampak dalam bentuk keterampilan (*skill*) dan kemampuan bertindak individu. Ada enam tingkatan keterampilan, yakni : (a) gerakan reflek (keterampilan pada gerakan yang tidak sadar); (b) keterampilan pada gerakan-gerakan sadar; (c) kemampuan perseptual, termasuk di dalamnya membedakan visual, membedakan auditif, motorik dan lain-lain; (d) kemampuan di bidang fisik, misalnya kekuatan, keharmonisan dan ketetapan; (e) gerakan-gerakan *skill*, mulai keterampilan sederhana sampai pada keterampilan yang

⁴³Mulyadi, *Evaluasi Pendidikan (Pengembangan Model Evaluasi Pendidikan Agama di Sekolah*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), h. 3

komplek; (f) kemampuan yang berkenaan dengan komunikasi *nondecursive*, seperti gerakan *ekspresif* dan *interpretatif*

c. Model pengajaran dan penanaman nilai-nilai multikultural di sekolah

1) Model-model pengajaran dan penanaman nilai-nilai multikultural

Kharakteristik khusus mata pelajaran pendidikan agama Islam, salah satunya adalah tidak hanya mengantarkan peserta didik untuk menguasai berbagai ajaran Islam, tetapi yang terpenting adalah bagaimana peserta didik dapat mengamalkan ajaran-ajaran itu dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana Muhaimin, bahwa “tujuan pendidikan agama islam memang bukan sekedar diarahkan untuk mengembangkan manusia yang beriman dan bertakwa, tetapi juga bagaimana berusaha mengembangkan manusia untuk menjadi imam atau pemimpin bagi orang yang beriman dan bertakwa (*waj’alnā li almuttaqīna imāma*). Untuk memenuhi standar ideal ini, perlu pengembangan pendidikan agama Islam yang berorientasi pada tujuan, objek didik serta metodologi pengajaran yang digunakan.

Adapun cara-cara untuk menanamkan moral dalam pendidikan multikultural adalah:⁴⁴

a) Menumbuhkembangkan dorongan dari dalam yang bersumber dari keyakinan dan takwa.

b) Meningkatkan pengetahuan tentang moral dan akhlak melalui ilmu pengetahuan, pengalaman, dan latihan agar dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk.

⁴⁴Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), h. 143

c) Meningkatkan kemauan yang menumbuhkan kebebasan pada manusia untuk memilih yang baik dan melaksanakannya.

d) Latihan untuk melakukan yang baik serta mengajak orang lain untuk bersama-sama melakukan perbuatan baik, sehingga menjadi kebiasaan yang tumbuh dan berkembang secara wajar dalam diri manusia.

Penanaman multikulturalisme di sekolah-sekolah, akan menjadi medium pelatihan dan penyadaran bagi generasi muda untuk menerima perbedaan budaya, agama, ras, etnis dan kebutuhan di antara sesama dan mau hidup bersama secara damai. Agar proses ini berjalan sesuai harapan, maka seyogyanya kita mau menerima jika pendidikan multikultural disosialisasikan dan didiseminasikan melalui lembaga pendidikan, serta, jika mungkin, ditetapkan sebagai bagian dari kurikulum pendidikan di berbagai jenjang baik di lembaga pendidikan pemerintah maupun swasta. Apalagi, paradigma multikultural secara implisit juga menjadi salah satu *concern* dari Pasal 4 UU No. 20 Tahun 2003 Sistem Pendidikan Nasional. Dalam pasal itu dijelaskan, bahwa pendidikan diselenggarakan secara demokratis, tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi HAM, nilai keagamaan, nilai kultural dan kemajemukan bangsa.

Metode yang dipilih oleh pendidik dalam pembelajaran tidak boleh bertentangan dalam pembelajaran. Metode harus mendukung kemana kegiatan interaksi edukatif berproses guna mencapai tujuan. Tujuan pokok pembelajaran

adalah mengembangkan kemampuan anak secara individu agar bisa menyelesaikan segala permasalahan yang dihadapinya.⁴⁵

Ada beberapa model pengajaran yang dapat diterapkan dalam penanaman nilai-nilai multikultural yang plural beragama di sekolah.

a) Metode pengajaran komunikatif

Dengan dialog memungkinkan semua komunitas yang notabenehnya memiliki latar belakang agama yang berbeda dapat mengemukakan pendapatnya secara argumentatif. Dalam proses inilah dimungkinkan adanya sikap saling mengenal antar tradisi dari setiap agama yang diyakini oleh masing-masing peserta didik sehingga bentuk-bentuk *truth claim* dapat diminimalkan, bahkan dapat dibuang jauh-jauh.⁴⁶

b) Model pengajaran aktif

Selain dalam bentuk dialog, pelibatan siswa dalam pembelajaran dilakukan dalam bentuk belajar aktif. Dengan menggunakan model pengajaran aktif, member kesempatan kepada siswa untuk aktif mencari, menemukan, dan mengevaluasi pandangan keagamaannya sendiri dengan membandingkannya dengan pandangan keagamaan siswa lainnya, atau agama-agama diluar dirinya. Dalam hal ini, proses mengajar lebih menekankan pada bagaimana mengajarkan agama dan bagaimana mengajarkan tentang agama.⁴⁷

⁴⁵Ismail SM, *Strategi Pembelajaran PAI bebbasis PAIKEM*, (Semarang: Rasail, 2009), h. 17

⁴⁶Syamsul Ma'arif, *Pendidikan Pluralisme di Indonesia*, (Yogyakarta: Logung Pustaka, 2005), h. 96-97

⁴⁷Zakiyuddin Baidhawy, *Pendidikan Agama berwawasan Multikultural*, h. 102-1003

Kedua model pengajaran di atas, menitik beratkan pada upaya guru untuk membawa siswa agar mengalami langsung interaksi dalam keragaman. Untuk kepentingan pendidikan agama dalam menanamkan nilai-nilai multikultural, proses pembelajaran dapat dilaksanakan melalui pembuatan kelompok belajar yang didalamnya terdiri dari siswa-siswa yang memiliki latar belakang agama dan kepercayaan yang berbeda. Modifikasi kelompok belajar ini bisa juga dilakukan dengan mengakomodir sekaligus keragaman etnik, gender, dan kebudayaan.

Jadi dapat disimpulkan model-model pendidikan semacam inilah sebagai alternatif dalam upaya menjawab dalam menumbuhkembangkan perasaan cinta kasih dan saling menghormati di antara manusia yang pada dasarnya memiliki perbedaan agama, etnis, ras, dan agama. Sehingga tentunya model pendidikan seperti ini akan dapat meminimalisir konflik dan menuju persatuan sejati.

7. Guru PAI dalam Implementasi Pendidikan Multikultural

a) Pengertian dan ciri-ciri pendidikan multikultural

1) Pendidikan Multikultural

Multikulturalisme adalah istilah yang digunakan untuk menjelaskan pandangan seseorang tentang ragam kehidupan di dunia, ataupun kebijakan kebudayaan yang menekankan tentang penerimaan terhadap adanya keragaman, dan berbagai macam budaya yang ada dalam kehidupan masyarakat menyangkut nilai-nilai, system, budaya, kebiasaan, dan politik yang mereka anut. Multikulturalisme berhubungan dengan kebudayaan dan kemungkinan konsepnya dibatasi dengan muatan nilai atau memiliki kepentingan tertentu.

Multikulturalisme pada dasarnya adalah pandangan dunia yang kemudian dapat diterjemahkan kedalam berbagai kebijakan kebudayaan yang menekankan pada realitas penerimaan terhadap realitas keagamaan, pluralitas, dan multikultural yang terdapat dalam kehidupan masyarakat.

Pendidikan multikultural sebagai “pendidikan untuk/ tentang keagamaan kebudayaan dalam merespon perubahan demografi dan kultur lingkungan masyarakat tertentu atau bahkan dunia secara keseluruhan.” Lebih lanjut dia menjelaskan bahwa paradigma pendidikan multikultural mencakup subjek-subjek mengenai ketidakadilan, kemiskinan, penindasan, dan latar belakang kelompok-kelompok minoritas dalam berbagai bidang; sosial, budaya, ekonomi, pendidikan dan lain-lain. Tujuan ini dari pembahasan tentang semua subjek ini adalah untuk mencapai pemberdayaan bagi kelompok-kelompok minoritas dan *disadvantaged*.⁴⁸

Multikulturalisme adalah kesediaan menerima kelompok lain secara sama sebagai kesatuan, tanpa mempedulikan perbedaan budaya, etnik, gender, bahasa, ataupun agama. Kesediaan dan sikap saling menerima, menghargai nilai, budaya, keyakinan yang berbeda tidak otomatis akan berkembang sendiri. Apalagi karena dalam diri seseorang ada kecenderungan untuk mengharapkan orang lain menjadi seperti dirinya.

Pendidikan multikultural sebagai perspektif yang mengakui realitas politik, sosial, dan ekonomi yang dialami oleh masing-masing individu dalam pertemuan manusia yang kompleks dan beragam secara kultur, dan merefleksikan

⁴⁸Azyumardi Azra, *Pendidikan Multikultural: Membangun Kembali Indonesia Bhineka Tunggal Ika*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2007), h. 171

pentingnya budaya, ras, seksualitas dan gender, etnisitas, agama, status sosial, ekonomi, dan pengecualian-pengecualian dalam proses pendidikan.⁴⁹

Prudence Crandall mengemukakan bahwa pendidikan multikultural adalah pendidikan yang memperhatikan secara sungguh-sungguh terhadap latar belakang peserta didik baik dari aspek keragaman suku (etnis), ras, agama (aliran kepercayaan) dan budaya (kultur).⁵⁰

Azyumardi Azra dalam karya Imron Mashadi, mendefinisikan pendidikan multikultural sebagai pendidikan untuk atau tentang keragaman kebudayaan dalam merespon perubahan demografi dan kultur lingkungan masyarakat tertentu atau bahkan demi secara keseluruhan.⁵¹

Dari beberapa pendapat para ahli di atas, semuanya hampir sama mendefinisikan pendidikan multikultural. Pada intinya, menjelaskan bahwa Pendidikan multikultural mengajarkan untuk saling menghargai setiap perbedaan, menanamkan sikap-sikap toleransi, sikap saling menghargai, memelihara saling pengertian, keterbukaan dalam keragaman etnik, ras, kultural, dan agama.

Pendidikan berbasis multikultural membantu siswa mengerti, menerima, dan menghargai orang dari suku, budaya, nilai, dan agama berbeda. Atau dengan kata yang lain, siswa diajak untuk menghargai bahkan menjunjung tinggi pluralitas dan heterogenitas. Paradigma pendidikan multikultural mengisyaratkan

⁴⁹Hild Hernandes, *Multicultural Education: A teacher guide to Linking Context, Process and content*, (New Jersey and Ohio : Prentice Hall, 1989), h. 10

⁵⁰H.A. Dardi Hasyim dan Yudi Hartono, *Pendidikan Multikultural di Sekolah*, (Surakarta: UPT Penerbitan dan Percetakan UNS, 2008), h. 21

⁵¹Imron Mashadi, *Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Multikulturalisme*, (Jakarta: Balai Litbang Agama, 2009), h. 48

bahwa individu siswa belajar bersama dengan individu lain dalam suasana saling menghormati, saling toleransi dan saling memahami.

Pendidikan multikultural menurut Dickerson adalah sebuah sistem pendidikan yang kompleks yang memasukkan upaya mempromosikan pluralisme budaya dan persamaan sosial; program yang merefleksikan keragaman dalam seluruh wilayah lingkungan sekolah, pola *staffing* yang merefleksikan keragaman masyarakat, mengajarkan materi, kurikulum inklusif, memastikan persamaan sumberdaya dan program bagi semua siswa.⁵²

Sedangkan pendidikan multikultural menurut Banks menyatakan bahwa pendidikan multikultural menyatakan pendidikan yang member kesempatan yang sama kepada siswa (tanpa mengecualikan jenis kelamin, kelas social, etnis, ras, atau kharakteristik budaya lain) dalam belajar di sekolah.⁵³

Jadi indikator keberhasilan pendidikan multikultural adalah terbentuknya manusia yang mampu memposisikan dirinya sebagai manusia dan memiliki jatidiri yang berbeda dari yang lain dalam masyarakat. Disamping itu memiliki idiologi humanism, sodialisme, dan kapitalisme dengan penghayatan dan pengamalan untuk bersikap dan berperilaku yang pluralis, heterogenitas, dan humanis.

2) Ciri-ciri pendidikan multikultural

Kharakteristik kultur antara lain kultur sebagai suatu yang general sekaligus spesifik, kultur sebagai suatu yang dipelajari, kultur sebagai suatu

⁵²Zakiyuddin Baidhawry, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, h. 77

⁵³Tobroni dkk, *Pendidikan Kewarganegaraan, Demokrasi, HAM, Civil Society, dan Multikulturalisme*, (Malang: Pusapom, 2007), h. 303

symbol, kultur sebagai pembentuk dan pelengkap suatu yang alami, kultur sebagai suatu yang dilakukan secara bersama-sama sebagai sebuah model, dan kultur sebagai suatu yang adaptif.⁵⁴

Pendidikan multikultural memiliki ciri-ciri antara lain (a) Tujuannya membentuk manusia budaya dan menciptakan masyarakat budaya, (b) Materinya mengajarkan nilai-nilai luhur kemanusiaan, nilai-nilai bangsa, dan nilai-nilai kelompok etnis, (c) Metodenya demokratis, yang menghargai aspek-aspek perbedaan dan keberagaman budaya dan bangsa kelompok dan etnis, (d) Evaluasinya ditentukan pada penilaian tingkah laku anak didik yang meliputi persepsi, apresiasi, dan tindakan terhadap budaya lainnya.

3) Orientasi pendidikan multikultural

Dalam pendidikan khususnya dan setiap aktifitas umumnya pasti terdapat tujuan dan orientasinya. Diantaranya ada tiga orientasi pendidikan multikultural:

a) Orientasi muatan dapat dikembangkan melalui beberapa cara, meminjam empat kerangka dari J.A. Banks reformasi kurikulum dapat didekati melalui beberapa pendekatan.⁵⁵ *Pertama*, pendekatan kontributif adalah pendekatan yang paling sedikit keterlibatannya dalam reformasi pendidikan multikultural. Pendekatan ini dilakukan dengan menseleksi buku teks wajib atau anjuran. *Kedua*, pendekatan aditif dalam program berorientasi muatan ini mengambil bentuk muatan-muatan, konsep-konsep, tema-tema dan perspektifperspektif ke dalam kurikulum tanpa mengubah struktur dasarnya.

⁵⁴Chairul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, h. 35-36

⁵⁵Zakiyuddin Baidhway, *Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural*, h. 108-116

Ketiga, pendekatan transformatif yang secara aktual berupaya mengubah struktur kurikulum dan mendorong siswa-siswa untuk melihat dan meninjau kembali konsep, isu, tema dan problem lama, kemudian memperbaharui pemahaman dari berbagai perspektif dan sudut pandang etnik. *Keempat*, pendekatan aksi sosial yang mengkombinasikan pendekatan transformatif dengan aktivitas yang berupaya untuk melakukan perubahan sosial.

b) Orientasi siswa, yakni: pendidikan multikultural suatu upaya untuk merefleksi pertumbuhan keragaman masyarakat Indonesia dan khususnya keragaman kelas, banyak program bergerak melampaui kurikulum yang ada untuk memenuhi tuntutan akademik tertentu, yakni upaya hati-hati mendefinisikan kelompok-kelompok yang berkembang pada siswa, termasuk kelompok minoritas.

c) Orientasi sosial, yakni: penekanan program ini pada upaya melakukan reformasi persekolahan dalam konteks kultural, politik dari persekolahan yang tujuannya untuk memberikan pengaruh luas pada peningkatan toleransi kultural, agama dan etnik serta prasangka sosial yang tumbuh dan berakar dalam masyarakat.

Dari pemaparan di atas ditarik kesimpulan bahwa pendidikan multikultural ini menjadi pendidikan alternatif yang menjunjung tinggi kebebasan. Oleh karena itu, sebagai pendidikan alternatif harus memiliki orientasi yang jelas, yakni orientasi yang seharusnya dibangun oleh orientasi kemanusiaan, kebersamaan, kesejahteraan, proporsional, mengakui pluralitas, dan anti hegemoni dan anti dominasi.

4) Guru PAI dalam mengimplementasikan pendidikan Islam yang multikultural

Sebagai guru PAI, memiliki peranan penting dalam member kontribusi bagi persatuan bangsa di masa depan. Dalam hal ini konsep pendidikan Islam yang peduli pada pluralisme akan bermakna positif bila tergambar luas pada realitas aktual kehidupan bangsa Indonesia yang pluralistik. Sebab pendidikan dianggap sebagai instrumen penting. Sampai sekarang masih diyakini mempunyai peran besar dalam membentuk karakter individu-individu yang dididiknya.⁵⁶

Hal tersebut dengan suatu pertimbangan, bahwa salah satu peran dan fungsi pendidikan agama diantaranya adalah untuk meningkatkan keberagaman peserta didik dengan keyakinan agama sendiri, dan memberikan kemungkinan keterbukaan untuk menumbuhkan sikap toleransi terhadap agama lain. dalam konteks ini, tentu saja pengajaran agama Islam yang diajarkan di sekolah-sekolah dituntut untuk selalu menanamkan nilai-nilai multikultural di sekolah.

Peran guru dalam hal ini meliputi : *pertama*, seorang guru harus mampu bersikap demokratis dalam segala tingkah lakunya, baik sikap maupun perkataannya, tidak diskriminatif terhadap murid-murid yang menganut agama yang berbeda dengannya. *Kedua*, guru seharusnya memiliki kepedulian yang sangat tinggi terhadap kejadian-kejadian tertentu yang berhubungan dengan agama. Contohnya, ketika terjadi pemboman yang dilakukan teroris maka guru yang memiliki wawasan multikultural harus mampu menjelaskan keprihatinannya terhadap peristiwa tersebut. Kemudian sebaiknya seorang guru mampu menjelaskan bahwa kejadian tersebut seharusnya jangan sampai terjadi, karena di dalam semua agama baik Islam, Katolik, Budha, Hindu, Konghucu, dan

⁵⁶Syamsul Ma'arif, *Pendidikan Pluralisme di Indonesia*, H. vii

kepercayaan lainnya jelas dikatakan bahwa segala macam bentuk kekerasan dalam memecahkan masalah adalah dilarang.⁵⁷

Implementasi nilai pendidikan multikultural harus mampu menjadi *transmitter* yang bersifat transedental. Pendidikan yang mampu menanamkan nilai-nilai multikultural dapat memperkokoh rasa cinta tanah air, setia kawan dan bertanggungjawab atas kesejahteraan masyarakat untuk semua kultur sosial yang dijiwai pada nilai-nilai keislaman. Di samping itu pendidikan Islam harus memodifikasi dirinya agar mampu menjalankan perannya sebagai subsistem pendidikan nasional seiring dengan adanya keterbukaan sekat yang secara empirik menjadikan hubungan antar kultur menjadi dekat dengan berbagai konflik sosial.⁵⁸

Peranan yang harus diperankan oleh PAI dalam menanamkan pendidikan multikultural adalah untuk menumbuhkan nilai Ilahiah yang selaras dengan relegiusitas Islam terhadap mental siswa, nilai tersebut berkaitan dengan konsep ke-Tuhanan dan segala sesuatu bersumber dari Tuhan. Nilai Ilahiah berkaitan dengan nilai Imaniah, Ubudiyah, dan Muamalah, dalam hal ini pendidik mesti berusaha untuk mengembangkan diri siswa terhadap nilai-nilai tersebut.

Selain itu dalam mewujudkan cita-cita pendidikan yang menjadi ujung tombak dalam berlangsungnya suatu pendidikan, sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran yang bermuara pada hasil belajar yang lebih baik, Jerry

⁵⁷ Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural*, h. 61-62

⁵⁸ Ainurrafiq Dawam, *Emoh Sekolah*, h. 162.

Aldridge dan Renitta Goldman, merekomendasikan beberapa hal yang harus dilakukan oleh guru, yakni:⁵⁹

- a) Guru harus mampu menciptakan situasi kelas yang tenang, bersih, tidak stress dan sangat mendukung untuk pelaksanaan proses pembelajaran.
- b) Guru harus menyediakan peluang bagi siswa untuk mengakses seluruh bahan dan sumber informasi untuk belajar.
- c) Gunakan model *cooperative learning* (belajar secara kooperatif yang tidak hanya belajar bersama, namun saling membantu satu sama lain) melalui diskusi dalam kelompok-kelompok kecil, debat atau bermain peran.
- d) Hubungkan informasi dengan sesuatu yang sudah diketahui oleh siswa, sehingga mudah untuk mereka pahami.
- e) Dorong siswa untuk mengerjakan tugas-tugas penulisan makalahnya dengan melakukan kajian dan penelusuran pada hal-hal dalam kajian yang mendalam.
- f) Guru harus memiliki catatan-catatan kemajuan dari semua proses pembelajaran siswa, termasuk tugas individual dan kelompok mereka, dalam bentuk portofolio.

Dengan demikian pendidikan Islam yang multikultural adalah pendidikan yang tidak bisa lagi menjadikan siswa sebagai pelengkap semata dalam proses pembelajaran. Guru tidak boleh mendominasi proses pembelajaran. Pendidikan di sekolah harus dikembalikan menjadi milik siswa, karena siswa harus dianggap, dinilai, didampingi, diajari, sebagai anak, bukan sebagai orang tua mini atau

⁵⁹Jerry Aldridge and Renitta Goldman, *Current Issues and Trends in Education*, (Boston: Allyn Bacon, 2002), h. 193.

prajurit mini, melainkan sebagai anak yang diberi kesempatan sesuai kapasitasnya.

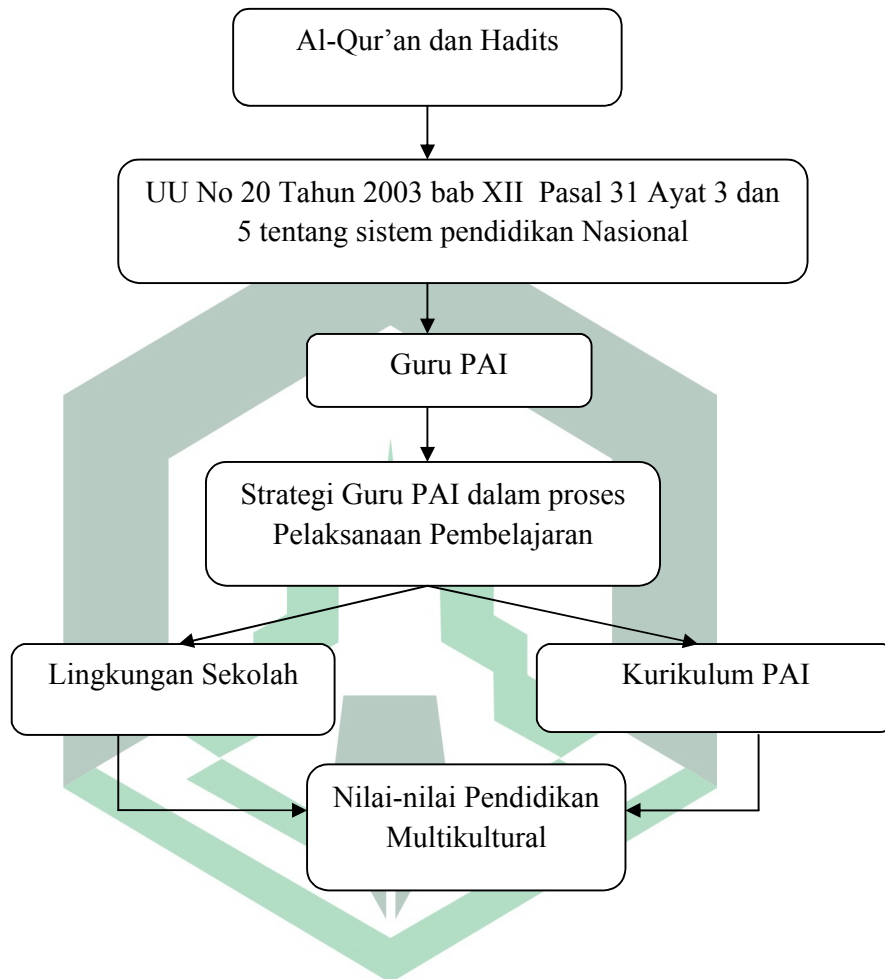
C. Kerangka Teoritis

Pendidikan mempunyai peranan yang penting dalam membentuk kehidupan public, selain itu juga diyakini mampu memainkan peran yang signifikan dalam membentuk politik dan kultural. Dengan demikian pendidikan sebagai media untuk menyiapkan dan membentuk kehidupan social, sehingga akan menjadi basis institusi pendidikan yang sarat akan nilai-nilai idealisme.

Bagi pendidikan Agama Islam gagasan multikultural bukanlah sesuatu yang baru untuk ditakuti, setidaknya ada tiga alasan untuk itu. *Pertama*, bahwa Islam mengajarkan menghormati dan mengakui keberadaan orang lain. *kedua*, konsep persaudaraan Islam tidak hanya terbatas pada satu sekte atau golongan saja. *Ketiga*, dalam pandangan Islam bahwa nilai tertinggi bagi seorang hamba adalah terletak pada integralitas taqwa dan kedekatannya dengan Allah swt. Oleh karena itu, seorang guru PAI diharapkan mampu memahami dan mengimplementasikan nilai-nilai multicultural dalam tugasnya sehingga mampu melahirkan peradaban yang penuh dengan sikap toleransi, demokratis, tenggang rasa, keadilan dan harmonis, serta nilai-nilai kemanusiaan lainnya.

Dalam rangka pengembangan pendidikan multikultural di sekolah, maka dapat dilihat kerangka pikirnya sebagai berikut:

D. Kerangka Pikir



IAIN PALOPO

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain dan Pendekatan Penelitian

1. Desain Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yaitu lebih menekankan realitas sosial sebagai sesuatu yang utuh, kompleks, dinamis, dan bersifat interaktif, untuk meneliti objek yang alamiah.¹ Data yang diperoleh dapat berupa kata, kalimat, skema, atau gambar. Penelitian ini berusaha memahami situasi sosial secara mendalam, menemukan pola hipotesis dan teori.²

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologis. Pendekatan fenomenologis secara konseptual adalah sebuah studi tentang penampakan sebuah objek, peristiwa, atau kondisi dalam persepsi individu.³ Pendekatan ini digunakan untuk melacak atau mengetahui strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan pendidikan multikultural di SMA Negeri 2 Palopo.

¹Sugiyono, *Metode Penelitian Administratif*, (Bandung: Alfabeta, 2006), h. 1.

²Anton H. Bakker, *Metode-metode filsafat*, (Jakarta: Galia Indonesia, 1986), h. 1.

³Sugiyono, *Metode Penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2008), h. 399.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Suatu hal yang penting dan ikut menunjang sukses dan tidaknya suatu proses penelitian adalah pemilihan lokasi atau wilayah yang tepat. Oleh sebab itu, dalam penelitian ini penulis memilih SMA Negeri 2 Palopo yang beralamat di Jalan Garuda Nomor 18 Kota Palopo sebagai lokasi penelitian. Sekolah tersebut adalah sekolah negeri di bawah naungan Dinas Pendidikan Kota Palopo.

Pemilihan SMA Negeri 2 Palopo sebagai lokasi penelitian cukup menarik bagi penulis oleh karena sekolah tersebut diketahui termasuk salah satu sekolah unggulan di Kota Palopo. Sebagai lembaga pendidikan unggulan tentu dalam melaksanakan tugas, pihak pengelola dan guru bekerja secara profesional dalam mendidik dan membimbing para siswa di sekolah tersebut.

Adapun waktu penelitian ini berlangsung selama kurang lebih tiga bulan, terhitung mulai 24 April 2016 sampai dengan 24 Juli 2016. Dengan waktu yang cukup panjang tersebut, penulis dalam pelaksanaannya berusaha untuk memaksimalkan waktu yang tersedia.

C. Sumber Data

Data merupakan hal yang akurat untuk mengungkap permasalahan. Data juga sangat diperlukan untuk menjawab masalah penelitian. Cara untuk memperolehnya, maka dikelompokkan menjadi dua macam, yaitu : *Pertama*, data primer yaitu data yang langsung dikumpulkan peneliti (dari petugas-petugasnya)

atau sumber pertama. Yang kedua data *sekunder*, yaitu : data yang biasanya telah disusun dalam bentuk dokumen-dokumen.⁴

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat di bawah ini:

1. Data Primer

Data yang dikumpulkan langsung dari objek melalui wawancara langsung, yang telah memberikan informasi tentang dirinya dan pengetahuannya. Orang yang masuk dalam kategori ini adalah mereka yang mengetahui tentang pelaksanaan penanaman dan pengembangan pendidikan multikultural, dan strategi guru PAI di SMA Negeri 2 Palopo dalam mengembangkan pendidikan multikultural. Beberapa pihak yang telah penulis wawancarai dalam penelitian ini antara lain Kepala SMA Negeri 2 Palopo, semua guru PAI, dan beberapa siswa yang dipilih secara acak.

2. Data sekunder

Data yang diperoleh peneliti dengan bantuan bermacam-macam tulisan (*literature*) dan bahan-bahan dokumen. Literatur dan dokumen dapat memberikan banyak informasi tentang bagaimana strategi yang dilaksanakan oleh guru PAI dalam mengembangkan pendidikan multikultural di SMA Negeri 2 Palopo.

IAIN PALOPO

D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk menentukan data yang dipergunakan, maka dibutuhkan teknik pengumpulan data agar bukti-bukti dan fakta-fakta yang diperoleh berfungsi

⁴Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), h. 22.

sebagai data objektif. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah; observasi (*observation*), wawancara (*interview*), dan dokumentasi (*documentation*). Metode tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Observasi (*observation*)

Observasi merupakan proses yang kompleks, tersusun dari aspek psikologis dan biologis.⁵ Pengumpulan data melalui observasi (pengamatan langsung) dibantu dengan alat instrumen. Peneliti secara langsung melihat dengan mata kepala sendiri apa yang terjadi, mendengarkan dengan telinga sendiri. Lihat dan dengar, catat apa yang dilihat, didengar termasuk apa yang ia katakan, pikirkan dan rasakan.⁶

Observasi adalah merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Observasi dapat dilakukan secara partisipatif atau nonpartisipatif. Dalam observasi partisipatif (*participatory observation*), pengamat ikut serta dalam kegiatan yang sedang berlangsung. Sedangkan dalam observasi nonpartisipatif (*nonparticipatory observation*), pengamat tidak ikut serta dalam kegiatan, dia hanya berperan mengamati kegiatan.⁷ Hal-hal yang diobservasi adalah strategi guru yang dilakukan oleh guru PAI dalam menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai pendidikan multikultural di SMA Negeri 2 Palopo.

⁵Husaini Usman, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Cet.II; Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h. 54.

⁶Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, (Cet.I; Bandung: Thersito, 2003), h. 57.

⁷Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h. 220.

Dengan bertujuan untuk memperoleh data riil tentang lokasi penelitian, lingkungan sekolah, sarana dan prasarana. Juga peneliti akan memperoleh sebuah data-data konkrit seperti : profil umum, sejarahnya, tujuan yang ingin dicapai, keadaan guru dan tenaga pengajar, keadaan siswa, sarana prasarana.

2. Wawancara (*interview*)

Menurut Kontjaraningrat, teknik wawancara secara umum dapat dibagi kedalam dua golongan besar, yaitu wawancara berencana (*standardized interview*) dan wawancara tak berencana (*unstandardized interview*).

a. Wawancara berencana atau berstruktur adalah wawancara yang dilakukan dengan didasarkan suatu daftar pertanyaan yang telah direncanakan dan disusun sebelumnya, dengan cara terjun ke lapangan dengan berpedoman pada sebuah *interview guide* sebagai alat bantu. Wawancara yang memuat unsur pokok yang ditelusuri, pada peranan pendidikan Islam, yakni khususnya guru sebagai pelaksana pendidikan Islam. sehingga data diperoleh secara lisan dari guru atau narasumber terkait, siswa dan semua informan dalam kepentingan penelitian ini.

b. Wawancara tidak berencana atau bebas dan mendalam adalah wawancara yang dilakukan dengan tidak mempunyai persiapan sebelumnya dengan suatu daftar pertanyaan susunan kata dan tata urut tetap yang harus dipatuhi oleh peneliti secara ketat, atau dengan kata lain proses wawancara dibiarkan mengalir asalkan memenuhi tujuan penelitian. Cara ini dianggap bermanfaat di dalam menelusuri permasalahan lebih mendalam. Untuk lebih mempertajam analisis terhadap data saat dilakukan penelusuran di lapangan.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik wawancara tak berencana atau bebas dan mendalam, alasan penggunaan teknik wawancara ini adalah untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam tentang strategi guru pendidikan islam dalam menanamkan nilai-nilai multikultural, maka dengan demikian, melalui wawancara tak berencana atau bebas dan mendalam (*indepth*) ini diharapkan dapat benar-benar menggali informasi akan di teliti.

E. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, maka untuk mengolah datanya penulis menggunakan teori Miles dan Huberman, yaitu: reduksi data, *display* data, dan verifikasi data.⁸

Teknik pengolahan data dan penafsiran data tersebut dilakukan dengan tahapan sebagai berikut:

1. Dalam mereduksi data, setiap peneliti akan dipandu oleh tujuan yang akan dicapai. Tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah adalah pada temuan. Untuk itu perlu dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari pola dan temanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

⁸Nasution. S, *Memahami penelitian kualitatif naturalistik*, (Bandung: Alfabeta, 1998), h. 130.

2. *Display* data, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan, antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles dan Huberman menyatakan yang paling sering digunakan menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

3. Verifikasi data, dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Analisis data merupakan proses yang terus-menerus dilakukan dalam research, setelah mendapatkan data dari lokasi penelitian, data tersebut dianalisis secara berkelanjutan sesuai dengan hasil catatan lapangan untuk menemukan apa yang menjadi tujuan penelitian.

F. Pengecekan Keabsahan Data

Untuk memenuhi keabsahan data tentang strategi guru PAI dalam mengembangkan nilai-nilai multikultural di SMA Negeri 2 Palopo, Peneliti menggunakan beberapa teknik sebagai berikut:

1. Perpanjangan keikutsertaan

Perpanjangan keikutsertaan yang dilakukan peneliti pada waktu pengamatan di lapangan akan memungkinkan peningkatan kepercayaan data yang

dikumpulkan, karena dengan perpanjangan keikutsertaan, peneliti akan banyak mendapatkan informasi, pengalaman, pengetahuan, dan dimungkinkan peneliti bisa menguji kebenaran informasi yang diberikan oleh distorsi, baik yang berasal dari diri sendiri maupun dari responden serta membangun kepercayaan subjek yang diteliti.⁹

2. Ketekunan pengamatan

Ketekunan pengamatan bermaksud untuk menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang dicari, kemudian memusatkan hal-hal tersebut secara rinci. Dalam hal ini peneliti mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci serta berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol, kemudian peneliti menelaahnya secara rinci sehingga seluruh faktor mudah dipahami.¹⁰

3. Trianggulasi

Trianggulasi maksudnya data yang diperoleh dibandingkan, diuji, dan diseleksi keabsahannya. Teknik trianggulasi yang digunakan ada dua macam cara yaitu pertama menggunakan trianggulasi dengan sumber yaitu membandingkan dengan mengecek balik kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Kedua Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama.

Teknik trianggulasi yang dilakukan peneliti membandingkan data atau keterangan yang diperoleh dari responden sebagai sumber data dengan dokumen-

⁹Lexi J. Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 175.

¹⁰Lexi J. Moloeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, h. 177.

dokumen dan realita yang ada disekolah. Teknik ini bertujuan untuk mengetahui strategi guru PAI dalam menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai multikultural di SMA Negeri 2 Palopo.



IAIN PALOPO

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Profil SMA Negeri 2 Palopo

SMA Negeri 2 Palopo adalah sekolah negeri di bawah naungan Dinas Pendidikan Kota Palopo yang beralamat di Jalan Garuda No. 18 Perumnas Palopo, mulai beroperasi pada tahun 1983. Pada awal berdirinya sekolah ini dinahkodai oleh Muhammad Yusuf Elere yang langsung menanamkan kedisiplinan tinggi termasuk di dalamnya disiplin belajar. Usaha tersebut berhasil dan dapat membuktikan bahwa SMA Negeri 2 Palopo yang terletak dipinggiran kota palopo namun tidak terpinggirkan dari segi prestasi namun mampu bersaing dengan sekolah-sekolah lain di kota Palopo maupun Sulawesi Selatan.

Di bawah kepemimpinan Rahim Kutu, SMA Negeri 2 Palopo banyak meraih penghargaan bidang akademik dan non akademik baik di tingkat Kabupaten/ Kota, propinsi sampai tingkat nasional, yaitu juara lomba Wawasan Wisata Mandala tingkat Nasional. Keberhasilan tersebut masih dipertahankan oleh Zainuddin Lena dan Muhammad Jaya, serta kepala sekolah selanjutnya.

Sejak berdiri SMA Negeri 2 Palopo telah beberapa kali mengalami pergantian kepala sekolah sebagai berikut:

- a. Tahun 1983-1989 dipimpin oleh Muhammad Yusuf Elere
- b. Tahun 1989-1998 dipimpin oleh Abd. Rahim Kutu
- c. Tahun 1998-2002 dipimpin oleh Zainuddin Lena

- d. Tahun 2002-2006 dipimpin oleh Muhammad Jaya
- e. Tahun 2006-2007 dipimpin oleh Masdar Usman
- f. Tahun 2007-2009 dipimpin oleh Sirajuddin
- g. Tahun 2009-2010 dipimpin oleh Nursiah Abbas
- h. Tahun 2010-2012 dipimpin oleh Muh. Zainal Abidin
- i. Tahun 2012-2014 dipimpin oleh Esman
- j. Tahun 2014-2015 dipimpin oleh Abdul Rahmat
- k. Tahun 2015-sekarang dipimpin oleh Basman¹

2. Visi dan Misi

Visi:

Menjadi sekolah unggul dalam mutu yang berdasarkan iman dan taqwa serta berwawasan teknologi informasi dengan tetap berpihak pada budaya bangsa.

Misi:

- a) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif, sehingga setiap siswa berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki.
- b) Menumbuhkan semangat keunggulan secara intensif kepada seluruh warga sekolah.
- c) Mendorong dan membantu setiap siswa untuk mengenali potensi dirinya agar dapat berkembang secara optimal tes bakat/ psikotes.
- d) Menumbuhkan penghayatan terhadap ajaran agama yang dianut dan terhadap budaya bangsanya sehingga dapat menjadi kreatif dalam bertindak.

¹Buku profil SMA Negeri 2 Palopo Tahun 2016, h. 1.

e) Menerapkan manajemen partisipatif dengan melibatkan seluruh stakeholder sekolah.

f) Mewujudkan sekolah Idaman (Indah, damai, dan aman) sesuai dengan motto pembangunan kota Palopo.

3. Potensi Lingkungan Sekolah yang Mendukung Program Sekolah

a) Dipercaya oleh masyarakat sebagai institusi yang telah banyak menghasilkan alumni yang berkualitas dengan landasan aksiologis yang mapan.

b) Jumlah guru matapelajaran yang memadai dan mengajar sesuai dengan latar belakang pendidikan yang dimiliki.

c) Memiliki laboratorium : Fisika, Biologi, Kimia, dan Komputer yang memadai walaupun masih perlu peningkatan kuantitas dan kualitas alat yang ada.

d) Siswa memiliki antusias yang tinggi terhadap mata pelajaran Bahasa Inggris, matematika, dan TIK.

e) Lokasi sekolah yang sangat strategis sehingga mudah dijangkau oleh kendaraan umum.

f) Merupakan sekolah rintisan kategori mandiri sejak tahun pelajaran 2008/ 2009 sampai dengan 2010/ 2011.

g) Merupakan salah satu sekolah binaan unggulan pemerintah Kota Palopo sejak tahun pelajaran 2011/ 2012.

4. Keadaan Guru SMA Negeri 2 Palopo

Sumber daya manusia merupakan faktor terpenting dalam menjalankan proses pendidikan dan pengajaran, dalam hal ini murid, guru, serta pegawai administrasi, dimana ketiganya secara sistematis menjalankan fungsi sekolah

dalam mencapai tujuan pendidikan. Berikut ini akan diuraikan tentang kondisi guru SMA Negeri 2 Palopo.

Dalam proses pembelajaran SMA negeri 2 Palopo didukung oleh 66 orang guru yang terdiri dari guru PNS laki-laki sebanyak 26 dan perempuan 30 orang serta guru bantu sebanyak 10 orang yang terdiri dari 4 orang laki-laki dan 6 orang perempuan serta didukung oleh tenaga pengajar berlatar belakang S1 dan S2 sebagaimana dijelaskan tabel di bawah ini:

Tabel. 4.1. Kualifikasi pendidikan, status, jenis kelamin dan jumlah guru

No	Tingkat pendidikan	Jumlah dan status guru				Jumlah
		GT/PNS		GTT/Guru bantu		
		L	P	L	P	
1	S2	7	5	-	-	12
2	S1	19	24	4	6	53
3	D3/Sarmud	-	1	-	-	1
4	D2	-	-	-	-	-
5	D1	-	-	-	-	-
6	D1	-	-	-	-	-
Jumlah		26	30	4	6	66

Sumber data : Buku profil SMA Negeri 2 Palopo tahun 2016

Tabel. 4.2. jumlah guru dengan tugas mengajar sesuai latar belakang pendidikan

No	Guru	Jumlah guru dengan latar belakang pendidikan sesuai dengan tugas mengajar				Jumlah guru dengan latar belakang TIDAK sesuai dengan tugas mengajar				Jumlah
		D1/D2	D3	S1	S2	D1/D2	D3	S1	S2	
1	Pendidikan Agama	-	1	4	1	-	-	-	-	6
2	PKn	-	-	3	1	-	-	-	-	4
3	Bahasa Indonesia	-	-	5	1	-	-	-	-	6
4	Bahasa Inggris	-	-	6	1	-	-	-	-	7
5	Matematika	-	-	6	-	-	-	-	-	6

6	Fisika	-	-	2	-	-	-	1	-	3
7	Biologi	-	-	2	1	-	-	1	-	4
8	Kimia	-	-	3	-	-	-	-	-	3
9	Sejarah	-	-	2	1	-	-	3	-	6
10	Geografi	-	-	1	1	-	-	-	-	2
11	Ekonomi	-	-	3	1	-	-	-	-	4
12	Sosiologi	-	-	-	-	-	-	2	-	2
13	Seni Budaya	-	-	2	-	-	-	-	-	2
14	Penjas Orkes	-	-	2	1	-	-	-	-	3
15	TIK	-	-	1	1	-	-	-	-	2
16	Bahasa Jepang	-	-	2	-	-	-	-	-	2
17	Muatan Lokal	-	-	1	-	-	-	-	-	1
18	BP/ Bimbingan Konseling	-	-	2	-	-	-	-	-	2

Sumber: Buku profil SMA Negeri 2 Palopo tahun 2016

5. Keadaan Siswa SMA Negeri 2 Palopo

Tabel. 4.3. Profil siswa (9 tahun terakhir)

Tahun Pelajaran	Jumlah Siswa			Jumlah Siswa	Jumlah Rombel
	Kelas X	Kelas XI	Kelas XII		
2007/2008	379	352	304	1035	27
2008/2009	288	367	334	989	27
2009/2010	288	278	337	895	27
2010/2011	309	276	259	841	27
2011/2012	287	277	249	813	27
2012/2013	282	268	259	809	27
2013/2014	296	267	256	819	27
2014/2015	328	286	262	876	28
2015/2016	284	311	285	880	28

Sumber: Buku profil SMA Negeri 2 Palopo tahun 2016

Tabel. 4.4. Profil kelulusan Ujian Nasional

Tahun pelajaran	Peserta ujian nasional				
	Terdaftar	Pengikut	Lulus	Tidak lulus	Prosentase
2008/2009	332	327	326	1	99,59 %
2009/2010	332	331	322	9	97,09%
2010/2011	259	258	257	1	99,50 %
2011/2012	258	248	248	-	100%

2012/2013	262	259	259	-	100 %
2013//2014	253	252	252	-	100 %
2014/2015	261	257	256	1	99,61%

Sumber: buku profil SMA Negeri 2 Palopo tahun 2016

6. Keadaan Sarana dan Prasarana

Tabel. 4.5. Sarana dan Prasarana

No	Sarana	Jumlah (unit)	Luas (M2)/Unit	Keterangan
1	Ruang kepala sekolah	1	24	Permanen/baik
2	Ruang wakil kepek	2	24	Permanen/baik
3	Ruang BK	1	72	Permanen/baik
4	Ruang tata usaha	1	48	Permanen/baik
5	Ruang belajar	28	72	Permanen/baik
6	Laboratorium IPA	4	112	Permanen/baik
7	Laboratorium komputer	2	72	Permanen/baik
8	Ruang guru	1	140	Permanen/baik
9	perpustakaan	1	96	Permanen/baik
10	Ruang OSIS	1	220	Permanen/baik
11	Tempat ibadah (masjid)	1	144	Permanen/baik
12	Kantin	1	48	Permanen/baik
13	Lapangan basket	1	512	Permanen/baik
14	Lapangan tennis	1	578	Permanen/baik
15	Lapangan voli	2	171	Permanen/baik
16	Lapangan takraw	1	105	Permanen/baik
17	Lapangan bulutangkis	1	105	Permanen/baik
18	Pos jaga	1	4	Permanen/baik
19	Gedung aula	1	450	Permanen/baik
20	Koperasi siswa	1	66	Permanen/baik
21	Ruang UKS	1	32	Permanen/baik

Sumber: Profil SMA Negeri 2 Palopo tahun 2016

B. Penyajian Data

1. Pendidikan Multikultural di SMA Negeri 2 Palopo

Pendidikan multikultural di SMA Negeri 2 Palopo, tidak hanya sebatas pada penjabaran dalam materi pelajaran di sekolah, Guru menghubungkan materi

pelajaran dengan wawasan multikultural dan mengajak para siswa untuk saling toleran dengan adanya keberagaman yang ada di sekolah. Praktek pendidikan multikultural ini ditegaskan oleh Nawawi, salah seorang guru PAI:

“Penerapan wawasan multikultural di sekolah ini, bukan hanya sekedar ketika terdapat materi tentang multikultural saja. Tetapi setiap saat bisa memberikan wawasan multikultural, dengan menghubungkan materi yang sesuai. Dalam perbedaan keberagaman yang ada di sekolah, siswa dituntut untuk saling menghargai dan saling toleran. Karena sikap saling menghargai dan toleran adalah suatu hal yang terdapat dalam Al-Qur'an dan di contohkan oleh Nabi.”²

Pendidikan multikultural dalam sekolah tersebut hanya sebatas gambaran tentang wawasan multikultural. Pelajaran tidak secara utuh diajarkan dalam mata pelajaran ataupun hanya berupa muatan lokal dan ekstra kurikuler. Tetapi hubungan antar warga sekolah sangat baik sehingga tercipta toleransi untuk saling menghargai adanya perbedaan.

Wawasan multikultural yang diberikan oleh para guru, terutama guru PAI sangat diperlukan, karena mempunyai manfaat yang sangat banyak. Lewat penanaman semangat multikultural di sekolah-sekolah, akan menjadi medium pelatihan dan penyadaran bagi generasi muda untuk menerima perbedaan budaya, agama, ras, etnis dan kebutuhan di antara sesama dan mau hidup bersama secara damai. Pendidikan multikultural akan membantu siswa mengerti, menerima dan menghargai orang lain yang berbeda suku, budaya dan nilai kepribadian. Sehingga tujuan dari pendidikan multikultural untuk menanamkan sikap simpati, respek, apresiasi, dan empati terhadap penganut agama dan budaya yang berbeda bisa

²Nawawi, *Guru PAI SMA Negeri 2 Palopo*, wawancara tanggal 25 April 2016 di Palopo.

terlaksana dengan baik. Fenomena ini ditegaskan oleh Abd. Muis. S, salah seorang guru PAI di sekolah tersebut.

“Pendidikan multikultural mempunyai manfaat yang sangat banyak, sehingga antar warga sekolah terjadi kerukunan. Meskipun mereka mempunyai kebudayaan yang berbeda. Tetapi mereka saling menghormati dan menghargai. Tidak saling meremehkan, mengolok-olok, dan yang paling penting tidak membenarkan kelompoknya sendiri.”³

Sikap yang harus dilakukan warga sekolah yang kultural salah satunya adalah pengakuan terhadap berbagai perbedaan. Tidak membenarkan kelompoknya, karena sesama manusia dituntut untuk melihat keanekaragaman budaya sebagai realitas dalam kehidupan bermasyarakat. Sehingga tujuan dari sekolah yaitu tumbuhnya peserta didik yang mampu berkomunikasi dengan sopan santun bisa tercapai. Siswa dalam berkomunikasi dengan sesama teman tidak pandang bulu. Hal ini ditegaskan oleh Gayatri salah satu siswi yang beragama Hindu.

“Dengan adanya wawasan multikultural, kita warga sekolah bisa menjadi satu. Karena tidak egois dengan menganggap anggota kita adalah yang terbaik. Sehingga dalam pribadi masing-masing harus tertanam prinsip kita berbeda, tapi kita mempunyai 1 tujuan. Jadi, dalam pertemanan harus ada salah satu yang mengalah supaya tercipta kerukunan dan perdamaian serta siswa dianjurkan untuk selalu berteman dengan tidak pandang bulu.”⁴

IAIN PALOPO

Kearifan yang demikian akan terwujud jika seorang membuka diri untuk menjalani kehidupan bersama dengan melihat realitas plural sebagai keniscayaan hidup yang kodrati.

³Abdul Muis. S, *Guru PAI SMA Negeri 2 Palopo*, wawancara pada tanggal 26 April 2016 di Palopo.

⁴Gayatri, siswi kelas XI SMA Negeri 2 Palopo, wawancara pada tanggal 26 April 2016 di Palopo.

Dalam mata pelajaran PAI, terdapat beberapa materi yang bisa dikaitkan dengan wawasan multikultural, seperti sejarah kebudayaan Islam guru mengaitkan bahwa di masa Nabi, bagaimana Nabi Muhammad saw. mengelola dan memimpin masyarakat Madinah yang multi-etnis, multikultur, dan multi-agama. Keadaan masyarakat Madinah pada masa itu tidak jauh beda dengan masyarakat Indonesia, yang juga multi-etnis, multi-kultur, dan multi-agama. Bahkan mata pelajaran al-Qur'an untuk kelas 3 terdapat materi multikultural yaitu materi QS. al-Kafirun. Hal ini ditegaskan oleh Mukmin Lonja, salah satu guru PAI.

“Di dalam mata pelajaran PAI terdapat materi tentang multikultural yang ada dalam materi kelas 3 yaitu materi Q.S. Al-Kāfirun, di dalamnya terdapat perintah untuk saling menghargai dan menghormati perbedaan yang ada. Nah, dengan adanya materi tersebut harus dioptimalkan. Supaya para siswa mengerti bahwa toleransi itu memang dianjurkan dalam Al-Qur'an. Salah satunya Q.S. Al-Kāfirun.”⁵

Kemudian guru PAI juga memberikan kebebasan kepada siswa yang non muslim untuk mengikuti mata pelajaran PAI yang ada di kelas. Sehingga siswa belajar untuk bisa hidup dalam perbedaan, membangun saling percaya, memelihara saling pengertian, dan menjunjung sikap saling mengharga yang sesuai dengan karakteristik dari pendidikan multikultural sendiri. Keberadaan siswa non muslim tidak mengganggu jalannya KBM. Tetapi apabila KBM berada di Masjid, karena guru PAI membiasakan siswa shalat Dhuha terlebih dahulu. Kemudian siswa melanjutkan KBM di Masjid. Untuk siswa yang non muslim, mereka belajar sendiri ke perpustakaan. Fenomena ini ditegaskan oleh Fatmawati Kadri.

⁵Mukmin Lonja, *Guru PAI SMA Negeri 2 Palopo*, wawancara pada tanggal 28 April 2016 di Palopo.

“Ketika mata pelajaran PAI berlangsung, saya tidak menyuruh siswa yang non muslim ke luar kelas. Saya membebaskan mereka untuk berada di dalam kelas, meskipun bukan mata pelajaran yang sesuai dengan anutan mereka. Tapi ada juga siswa yang tidak mau mengikuti, sehingga mereka ke luar kelas dan belajar sendiri di peprustakaan. Para guru PAI tidak hanya melakukan KBM di dalam kelas, tapi juga di luar kelas. Di masjid, guru PAI memerintahkan siswa untuk shalat Dhuha terlebih dahulu. Kemudian baru KBM berlangsung di dalam masjid juga.”⁶

Di sekolah tersebut, bukan hanya siswa muslim yang mendapat mata pelajaran tapi juga siswa nonmuslim mendapat perilaku yang sama dalam hal mata pelajaran. Karena hal tersebut sesuai dengan misi sekolah yaitu melaksanakan dan mengembangkan pendidikan keagamaan guna menghasilkan peserta didik yang memiliki kadar keimanan dan ketakwaan yang tinggi. Sesuai dengan tujuan sekolah yaitu menghasilkan peserta didik yang memiliki keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Siswa nonmuslim misalnya Kristen, mendapatkan mata pelajaran yang terkait dengan Agama Kristen. Karena di sekolah tersebut terdapat 2 guru agama Kristen. Mapel itu dilaksanakan tiap Jum’at ketika siswa muslim Shalat Jum’at. Sedangkan untuk Hindu, mendatangkan guru luar yaitu pemuka agama di Pura. Dilaksanakan pada hari Jum’at pula. Hal ini ditegaskan oleh Mukmin Lonja.

“Siswa non muslim juga mendapatkan perilaku yang sama dalam hal mata pelajaran. Karena sesuai dengan misi sekolah yaitu melaksanakan dan mengembangkan pendidikan keagamaan guna menghasilkan peserta didik yang memiliki kadar keimanan dan ketakwaan yang tinggi. Ketika siswa muslim melaksanakan Shalat Jum’at, siswa non Muslim misalnya Kristen mendapat pembelajaran juga. Di sekolah ini terdapat guru Kristen, tapi hanya 2 orang saja. Kemudian untuk agama Hindu, sekolah mendatangkan pemuka Agama.”⁷

⁶Fatmawati Kadri, *Guru PAI SMA Negeri 2 Palopo*, wawancara pada tanggal 28 April 2016 di Palopo.

⁷Mukmin Lonja, *Guru PAI SMA Negeri 2 Palopo*, wawancara pada tanggal 28 April 2016 di Palopo.

Untuk pertikaian yang ada di sekolah sangat minim, karena setiap kali terdapat perselisihan. Guru menyelesaikan masalah tersebut langsung ketika pertikaian itu terjadi. Misalnya ketika pemilihan anggota cheer, ada sebagian anak yang merasa menjadi ketua sehingga dia harus terlihat lebih dari teman yang lain dan dia yang mempunyai wewenang untuk memilih anggota baru. Sedangkan anggota cheer yang lain merasa tidak dibutuhkan. Hal ini menyebabkan pertikaian, tapi segera diselesaikan oleh guru. Sehingga masalahnya tidak meluas.

Kemudian masalah pondok Ramadhan, siswa yang non muslim sebagian ada yang merasa dipaksa untuk puasa karena kantin sekolah ditutup. Hal ini dilakukan sekolah untuk menghargai warga muslim yang puasa. Tapi karena sikap toleran mereka yang tinggi, dan sifat keegoisan yang rendah. Mereka menghargai dan menghormati warga muslim yang berpuasa.

Sehingga dengan wawasan multikultural yang diterapkan sekolah mengakibatkan hubungan warga sekolah sangat baik. Meskipun dalam sekolah terdapat berbagai macam multikultural yang bisa mengakibatkan pertikaian. Warga sekolah saling menghargai dan menghormati dengan tidak membedakan. Hal ini sesuai dengan karakteristik dalam pendidikan agama berwawasan multikultural yaitu *pertama*, Belajar hidup dalam perbedaan sehingga menumbuhkan sikap toleran, empati, simpati. *Kedua*, membangun saling percaya, sehingga mendorong terjadinya kerjasama antara satu dengan yang lain. *Ketiga*, memelihara saling pengertian. *Keempat*, menjunjung sikap saling menghargai karena merupakan nilai universal yang dikandung semua agama di dunia.

Serta tujuan dari pendidikan multikultural bisa terlaksana dengan baik. Tujuan pendidikan multikultural tersebut adalah *Pertama*, mengembangkan perspektif sejarah yang beragam dari kelompok-kelompok masyarakat. *Kedua*, memperkuat kesadaran budaya yang hidup di tengah-tengah masyarakat. *Ketiga*, memperkuat kompetensi intelektual dari budaya-budaya yang hidup di sekeliling masyarakat. *Keempat*, membasmi berbagai prasangka yang bisa saja muncul. *Kelima*, mengembangkan kesadaran atas kepemilikan bersama planet bumi. *Keenam*, mengembangkan keterampilan aksi sosial.

2. Strategi Perencanaan Pembelajaran PAI Berwawasan Multikultural

Dari hasil wawancara penulis lakukan terhadap guru PAI SMA Negeri 2 Palopo tentang perencanaan pembelajaran pendidikan multikultural, menyatakan bahwa:

“Sebenarnya pembelajaran wawasan multikultural adalah pembelajaran yang dikaitkan dengan keberagaman budaya, adat, dan agama yang ada disekolah ini, sehingga menjadikan pembelajaran Pendidikan Agama Islam menjadi pembelajaran yang membuka wawasan siswa terhadap keberagaman dan bagaimana menyikapi hal tersebut dalam pandangan agama Islam, mengenai perencanaan tentang pembelajaran Pendidikan Agama Islam berwawasan Multikultural, saya selalu membuat perencanaan pembelajaran yang mana didalamnya termasuk administrasi, RPP dan program semester.”⁸

Hal ini diperkuat oleh Fatmawati Kadri, guru Pendidikan Agama Islam kelas XI SMA Negeri 2 Palopo:

”Dalam perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam berwawasan multikultural sebagai guru saya merasa memiliki kewajiban dalam membuat

⁸Nawawi, *Guru SMA Negeri 2 Palopo*, wawancara pada tanggal 29 April 2016 di Palopo.

perencanaan pembelajaran tersebut, seperti RPP dan Silabus untuk semua materi pembelajaran.”⁹

Sedangkan ketika ditanya mengenai persiapan yang dilakukan guru mengenai pembelajaran pendidikan Agama Islam berwawasan multikultural, dalam wawancara guru menyatakan bahwa:

“Saya selalu mengkaji bahan pembelajaran yang ada kaitannya dengan dengan materi yang akan diberikan.”¹⁰

Sependapat dengan Fatmawati Kadri, guru Pendidikan Agama Islam kelas XI SMA Negeri 2 Palopo:

”Saya selalu mempersiapkan bahan yang akan saya ajarkan besok harinya, sebagai guru kita memang harus mengkaji bahan pembelajaran terlebih dahulu sehingga nantinya kita bisa mengajarkan materi dengan baik.”¹¹

Sedangkan ketika ditanya tentang pengalaman mengikuti penataran dan pelatihan yang menyangkut pembelajaran PAI guru mengatakan :

“Pernah beberapa kali mengikuti untuk tingkat provinsi dan nasional.”¹²

Sedangkan Fatmawati Kadri, guru Pendidikan Agama Islam kelas XI SMA Negeri 2 Palopo mengatakan:

IAIN PALOPO

⁹Fatmawati Kadri, *Guru SMA Negeri 2 Palopo*, wawancara pada tanggal 30 April 2016 di Palopo.

¹⁰Abd Muis. S, *Guru SMA Negeri 2 Palopo*, wawancara pada tanggal 30 April 2016 di Palopo.

¹¹Fatmawati Kadri, *Guru SMA Negeri 2 Palopo*, wawancara pada tanggal 30 April 2016 di Palopo.

¹²Nawawi, *Guru PAI SMA Negeri 2 Palopo*, wawancara pada tanggal 30 April 2016 di Palopo.

”Mengikuti penataran memang diharuskan bagi setiap guru begitu pula dengan saya sebagai guru PAI, saya pernah mengikuti penataran yang berhubungan dengan pembelajaran PAI dengan penataran tersebut kita bisa mendapatkan ilmu dan pengalaman yang baru dalam memperbaiki sistem pembelajaran sudah ada.”¹³

Sedangkan ketika ditanyakan tentang pernah tidaknya membuat silabus yang berkenaan dengan wawasan multikultural, dalam wawancara dengan guru PAI pada SMA Negeri 2 Palopo hasilnya adalah :

“Mengenai silabus yang membahas tentang pendidikan Agama Islam berwawasan multikultural, sebagai guru kita diwajibkan membuat program pembelajaran yang berhubungan dengan setiap materi apa yang akan diajarkan, termasuk didalam materi pembelajaran PAI berwawasan Multikultural.”¹⁴

Sedangkan Fatmawati Kadri, guru Pendidikan Agama Islam kelas XI SMA Negeri 2 Palopo, mengatakan:

”Sebagai mana saya katakan di awal, bahwa multikultural adalah sebuah wawasan yang berhubungan dengan budaya, adat dan agama, sedangkan perencanaan pembelajaran merupakan bagian terpenting dalam sebuah pembelajaran, karena siswa yang belajar pada SMA Negeri 2 Palopo beragam dari berbagai macam etnis, latar belakang budaya dan Agama, sehingga sebagai guru saya merasa berkewajiban untuk membuat perencanaan yang berhubungan dengan unsur multikultural seperti pada RPP dan silabus.”¹⁵

Ditunjang dari hasil observasi terhadap guru PAI yang mengajar di kelas¹⁶ dalam aspek perencanaan pendidikan Islam berwawasan multikultural,

¹³Fatmawati Kadri, *Guru SMA Negeri 2 Palopo*, wawancara pada tanggal 30 April 2016 di Palopo.

¹⁴Mukmin Lonja, *Guru PAI SMA Negeri 2 Palopo*, wawancara pada tanggal 30 April 2016 di Palopo.

¹⁵Fatmawati Kadri, *Guru PAI SMA Negeri 2 Palopo*, wawancara pada tanggal 1 Mei 2016 di Palopo.

¹⁶Observasi dilakukan pada saat pembelajaran PAI berlangsung sesuai jadwal yang ada pada sekolah pada bulan April 2016 di SMA Negeri 2 Palopo.

terlihat bahwa guru menyampaikan materi pembelajaran dengan penuh persiapan dan terlihat menguasai pelajaran yang disampaikan, hal ini disebabkan karena guru memiliki pengalaman pernah mengikuti pelatihan dan penataran pendidikan yang berkaitan dengan pembelajaran PAI sehingga dalam hal mengajarkan materi yang berkaitan dengan wawasan multikultural guru dianggap sudah berkompeten, secara umum guru telah membuat perencanaan pembelajaran seperti RPP, silabus dan program semesteran, semua terlihat pada hasil dokumen RPP dan perencanaan pembelajaran yang dibuat oleh guru.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara dan observasi, maka dapat penulis ketahui bahwa guru telah membuat perencanaan pembelajaran baik RPP maupun silabus yang berhubungan dengan pendidikan agama Islam berwawasan multikultural.

Selain itu, kegiatan pembelajaran yang baik senantiasa berawal dari rencana yang matang. Perencanaan yang matang akan menunjukkan hasil yang optimal dalam pembelajaran. Perencanaan merupakan proses penyusunan sesuatu yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Dalam hal ini penulis melakukan wawancara kepada Kepala Sekolah selaku *leader* pada SMA Negeri 2 Palopo mengenai peran kepala sekolah dalam membuat perencanaan dalam sebuah pembelajaran dan hasilnya adalah sebagai berikut :

“Peran Kepala Sekolah adalah mengkoordinasikan seluruh Guru agama untuk merumuskan program pembelajaran PAI baik dari sisi perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasinya.”¹⁷

Di dalam pembelajaran pendidikan Agama Islam yang dikaitkan dengan wawasan multikultural di SMA Negeri 2 Palopo, jika dihubungkan dengan multikultural keagamaan, ada beberapa langkah-langkah yang diambil Kepala Sekolah di dalam menggerakkan guru Pendidikan Agama Islam yang ada di sekolah tersebut. Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara dengan kepala sekolah, dan hasilnya adalah sebagai berikut:

“Langkah-langkah yang diambil dalam menggerakkan guru Pendidikan Agama Islam adalah: guru Pendidikan Agama Islam harus menjadi contoh yang baik bagi guru agama selain Islam baik konsep dasar dan etos kerjanya, dan juga tidak diskriminasi dalam memberikan bimbingan terhadap siswa yang berbeda latarbelakang budaya dan agamanya.”¹⁸

Artinya guru Pendidikan Agama Islam yang ada harus menjadi suri tauladan yang baik bagi yang lain, baik dari konsep dasar dan etos kerjanya, dan juga tidak mendiskriminasikan siswa (yang berasal darimana saja dan agama apa saja) di dalam memberikan bimbingan. Perencanaan merupakan proses penyusunan sesuatu yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Pelaksanaan perencanaan tersebut dapat disusun berdasarkan kebutuhan dalam jangka waktu tertentu sesuai dengan keinginan pembuat perencanaan. Namun yang lebih diutamakan adalah perencanaan yang dibuat

¹⁷Basman, *Kepala Sekolah SMA Negeri 2 Palopo*, wawancara pada tanggal 1 Mei 2016 di Palopo.

¹⁸Basman, *Kepala sekolah SMA Negeri 2 Palopo*, wawancara pada tanggal 1 Mei 2016 di Palopo.

harus dapat dilaksanakan dengan mudah dan tepat sasaran. Begitu pula dengan perencanaan pembelajaran, yang direncanakan harus sesuai dengan target pendidikan. Guru sebagai subjek dalam membuat perencanaan pembelajaran harus dapat menyusun berbagai program pengajaran sesuai dengan materi yang akan disampaikan.

Dalam hal ini peneliti kembali melakukan wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam, dan hasilnya adalah:

“Kita membuat perencanaan sesuai dengan bab atau sub bab yang akan disampaikan, memebrikan bimbingan secara merata terhadap semua peserta didik dan juga memberi kebebasan kepada siswa yang non Islam, artinya mereka diperbolehkan mengikuti di dalam kelas dengan syarat tidak mengganggu yang lain (sebagai peserta pasif), atau keluar dari kelas dan diarahkan ke ruang perpustakaan untuk belajar mandiri.”¹⁹

”Dalam perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang siswanya berbagai dari ragam budaya dan adat, serta ada selain Muslim adalah membuat rencana pembelajaran sesuai dengan materi yang akan disampaikan, dan memberikan kebebasan bagi siswa yang non Muslim untuk mengikuti atau berada di luar kelas.”²⁰

Semua guru agama yang ada ketika akan mengajar membuat perencanaan pembelajaran sesuai dengan materi yang akan disampaikan dan sesuai dengan kurikulum yang dipakai, sehingga nanti apa yang akan menjadi tujuan pembelajaran dapat tercapai. Terhadap mereka yang berbeda ragam budaya dan agamanya, diberikan bimbingan secara merata tidak memandang latar belakang mereka, suku mana mereka, sedangkan bagi siswa yang beragama non Islam,

¹⁹Nawawi, *Guru PAI SMA Negeri 2 Palopo*, wawancara pada tanggal 3 Mei 2016 di Palopo

²⁰Mukmin Lonja, *Guru PAI SMA Negeri 2 Palopo*, wawancara pada tanggal 3 Mei 2016 di Palopo

diberi kebebasan untuk mengikuti pelajaran yang ada dengan syarat tidak mengganggu yang lain (sebagai peserta pasif) atau meninggalkan kelas dan diarahkan untuk belajar di perpustakaan.

Kemudian dari hasil dokumentasi yang dilakukan peneliti paparkan pula mengenai Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar, Indikator, dan Materi Pokok PAI di SMA Negeri 2 Palopo yang memiliki unsur atau nilai-nilai multikultural yang menjadi tolak ukur perumusan RPP (Rencana Program Pembelajaran) guru Pendidikan Agama Islam selama semester genap tahun pelajaran 2015/2016 :

Kelas : X (sepuluh) Aspek akhlak

Standar kompetensi : menerapkan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari.²¹

Kompetensi Dasar	Indikator	Materi Pokok
Membiasakan diri berperilaku dengan sikap terpuji dan menghindari sifat tercela	- Menjelaskan pengertian huznuzzan kepada Allah dan sesama - Menunjukkan sikap baik sangka kepada Allah dan sesama - Menunjukkan perilaku gigih - Menunjukkan perilaku	- Huznuzzan kepada Allah dan sesama - <i>Akhlakulkarimah</i> terhadap diri sendiri

²¹Syamsuri, *Pendidikan Agama Islam SMA Jilid 1 untuk kelas X berdasarkan kurikulum 2004 Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Erlangga, 2004), h. xi.

	berinisiatif. - Menunjukkan rela berkorban. - Mendiskusikan manfaat sikap gigih, berinisiatif, dan rela berkorban. - Menunjukkan kebiasaan berpakaian berhias sesuai dengan ajaran Islam. - Menunjukkan kebiasaan bertamu dan menerima tamu sesuai dengan ajaran Islam.	- Adab berpakaian - Adab bertamu dan menerima tamu
Menerapkan tata karma dalam kehidupan sehari-hari	- Menunjukkan sikap menjauhi sifat hasud - Menunjukkan sikap menjauhi sifat riya - Menunjukkan sikap menjauhi sikap aniaya	- Hasud, Riya, dan Aniaya.

Melalui komponen materi akhlak yang tersebut di atas, peserta didik akan mengetahui bagaimana berakhlak yang baik terhadap Allah swt., diri sendiri, maupun orang lain terkait dengan tata cara (adab) berpakaian, bertamu, dan menerima tamu. Dengan memahaminya, seorang peserta didik akan mampu bersikap sopan santun dan bijaksana terhadap orang lain meskipun berbeda agama, suku, maupun bahasa dengan mereka. Tentang adab berpakaian, seorang peserta didik akan lebih mengerti bagaimana menghormati dan tenggang rasa dengan orang lain yang mungkin status sosialnya ada di bawah mereka sehingga dapat berpenampilan sederhana tidak berlebih-lebihan, sehingga dapat menghapus kesenjangan sosial di antara mereka.

Materi akhlak selanjutnya adalah dapat menjauhi sifat hasud, riya' dan aniaya. Guru PAI memberikan contoh dan teladan mengenai sikap terpuji dengan melarang keras dan peringatan tegas terhadap anak didik yang memiliki sifat hasud, riya', dan aniaya terhadap temannya yang berbeda agama ataupun suku budaya dengannya, dengan cara itu pembelajaran PAI berwawasan multikultural dapat dilaksanakan dengan baik. Pembiasaan sikap toleransi oleh peserta didik di lingkungan kelas khususnya dan di lingkungan luar kelas (masyarakat) umumnya menjadi modal dasar terbentuknya masyarakat Indonesia yang demokratis sehingga mewujudkan tatanan masyarakat yang makmur, rukun, aman, dan sejahtera.

Kelas : XI (sebelas) Aspek Akhlak dan Al-Qur'an

Standar Kompetensi : menerapkan kesetiakawanan dalam kehidupan sehari-hari dan menampilkan kerukunan umat beragama dalam kehidupan sehari-hari.²²

Kompetensi Dasar	Indikator	Materi Pokok
Menerapkan sikap kesetiakawanan social dalam kehidupan sehari-hari	- Menjelaskan pengertian kesetiakawanan - Menunjukkan sikap kesetiakawanan - Mendiskusikan peranan kesetiakawanan social dalam kehidupan seorang muslim dalam masyarakat.	- Kesetiakawanan sosial - Peranan kesetiakawanan sosial.
Menerapkan kerukunan umat beragama dalam kehidupan sehari-hari	- Menjelaskan pengertian kerukunan antar umat beragama, dan kerukunan umat beragama dengan pemerintah. - Menyimak dan membahas Q.S. Al-Hujurat: 13 dan Q.S. Ali-Imran: 103 tentang kerukunan intern umat beragama	- Kerukunan Umat beragama - Q.S Al-Hujurat: 13 - Q.S Ali-Imran:103

²²Syamsuri dan Muhammad Yunus, *Pendidikan Agama Islam jilid II untuk SMU kelas 2 berdasarkan kurikulum 1994 Suplemen GBPP 1999 Program semester*, (Jakarta: Erlangga, 2003), h. 2.

	- Mengkaji dan memahami Q.S. Al-Baqarah: 256 dan Q.S. Al-Kafirun: 1-6 tentang kerukunan antar umat beragama. - Mendiskusiakan Q.S. An-Nisa': 59 tentang kerukunan umat beragama dengan pemerintah.	- Q.S. Al-Baqarah:256 - Q.S. Al-Kāfirun: 1-6 - Q.S. An-Nisa': 59
--	---	--

Siswa mengetahui dan dapat menerapkan sikap kesetiakawanan sosial dan kerukunan umat beragama dalam kehidupan sehari-hari. Nilai nilai multikultural yang terkandung adalah siswa di bina dalam lingkungan sekolah khususnya di dalam pembelajaran PAI dengan melakukan kerjasama dengan siswa-siswa yang berbeda latar belakang, suku, status sosial, maupun agama. Hal ini dengan memupuk sejak dini melalui materi PAI yang mengandung indikator belajar tentang kerukunan umat beragama, *pertama*, kerukunan antar umat beragama, *kedua*, kerukunan intern umat beragama, dan *ketiga*, kerukunan antar umat beragama dengan pemerintah. Siswa membaca dan memahami kandungan ayat-ayat Al-Qur'an mengenai kerukunan umat beragama sehingga diharapkan siswa dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, serta menjadi modal dasar dalam berperilaku di kehidupan masyarakat yang heterogen.

Siswa tidak hanya mampu untuk melakukan kerjasama dengan orang-orang yang seagama dengan mereka, tetapi juga memiliki toleransi yang tinggi dengan orang-orang yang berbeda agama dengan mereka, contohnya adalah adanya kelas jigsaw, guru mengelompokkan anak yang berbeda-beda latar belakang ke dalam satu kelompok kemudian guru memberikan tugas untuk dikerjakan bersama untuk mencapai tujuan bersama. Selain kelas jigsaw, juga dapat dilakukan kerjasama dalam tim olahraga, teater, pentas musik, dan lain sebagainya. Maka disini sikap kesetiakawanan sosial mendapatkan tempat yang baik diantara mereka untuk mempererat kerjasama dan kekeluargaan di antara mereka, tidak hanya di dalam tim tetapi juga di luar tim.

Dari sini kita dapat melihat bahwasanya pembelajaran Pendidikan Agama Islam berwawasan multikultural mewujudkan dampak positif bagi semua siswa dan menjadi acuan semua guru untuk proses pembelajaran.

Kelas : XII (dua belas)

Aspek : Akhlak dan Al-Qur'an

Standar Kompetensi : menerapkan sikap/perilaku orang beriman kepada Allah swt. dan Rasul-Nya dalam kehidupan sehari-hari.²³

Kompetensi dasar	Indikator	Materi pokok
Menerapkan sikap terpuji kepada kedua orang tua dalam kehidupan sehari-	Menunjukkan cara-cara berbuat baik kepada kedua orang tua, baik	Berbuat baik kepada kedua orang tua

²³Syamsuri dan Muhammad Yunus, *Pendidikan Agama Islam*, h. 94.

hari	kepada orang tua masih hidup maupun meninggal dunia	
Menerapkan sikap terpuji kepada sesama manusia dalam kehidupan sehari-hari	Menunjukkan cara-cara berbuat baik kepada sesama manusia. Menyimak dan membahas Al-Qur'an surat An-Nisa': 36 dan surat Al-Hujurat: 10, 11, 12, dan 13 tentang berbuat baik kepada sesama.	Kerukunan ummat beragama. Q.S An-Nisa': 36 Q.S Al-Hujurat: 10, 11, 12, dan 13

Berbuat baik terhadap orang tua dan sesama manusia merupakan salah satu indikator demi meningkatkan wawasan multikultural pada siswa, guru Pendidikan Agama Islam memberi pengertian, contoh, serta teladan pada siswa untuk meningkatkan akhlak yang baik di kehidupan sehari-hari tanpa melihat perbedaan status sosial, suku, etnis, bahasa, maupun agama orang yang dihadapinya. Pendidikan berwawasan multikultural itu sendiri ingin mewujudkan manusia budaya sehingga menciptakan masyarakat berbudaya (berperadaban). Sebagai warga negara yang baik maka kita harus ikut mendukung adanya era reformasi yang memiliki cita-cita mewujudkan manusia yang demokratis,

menghapus KKN, mengurangi tingkat kemiskinan dan kesenjangan sosial, maka dengan adanya pembelajaran PAI berwawasan multikultural maka dapat mempercepat proses terbentuknya masyarakat yang demokratis. Hal ini membuat siswa tidak kehilangan jati diri budaya asalnya tetapi juga tidak terhanyut atau fanatik terhadap budaya-budaya baru yang datang di lingkungannya sehingga tetap memiliki respon positif terhadapnya dan mampu mereduksi konflik-konflik yang diakibatkan benturan budaya yang ada.

Untuk lebih memperjelas perencanaan yang digunakan, data yang terdapat dalam silabus pendidikan agama Islam SMA Negeri 2 Palopo.

Dari paparan data di atas, dapat dilihat bahwa standar kompetensi maupun indikator dari materi yang diajarkan dalam pembuatan perencanaan pembelajaran PAI di SMA Negeri 2 Palopo telah mengandung unsur atau nilai-nilai multikultural yang menjadi pokok ajaran dari guru Pendidikan Agama Islam untuk mengembangkan sikap toleransi antar siswa dan menerapkan lebih lanjut pendidikan multikultural di lingkungan SMA Negeri 2 Palopo.

3. Strategi Pelaksanaan Pembelajaran di Sekolah

Pelaksanaan adalah proses, cara perbuatan melaksanakan hasil rancangan atau keputusan. Menurut E.Mulyasa pelaksanaan adalah kegiatan untuk merealisasikan rencana menjadi tindakan nyata dalam mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Adapun pelaksanaan yang dimaksud adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh pendidik dan peserta didik. Pelaksanaan adalah melakukan suatu hal yang dianggap lebih baik.

Setelah dilakukan wawancara antara peneliti dengan Mukmin Lonja, didapatkan keterangan bahwa:

“Guru PAI melaksanakan program yang telah di buat dan di syahkan dengan selalu mengevaluasi setiap waktu agar maksimalisasi program benar-benar terwujud.”²⁴

Disini guru PAI berperan penting untuk pelaksanaan pembelajaran PAI dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Karena guru yang mengatur proses pelaksanaan pembelajaran. Guru harus komunikatif dalam pelaksanaan pembelajaran tersebut. Tanpa dorongan dari seorang guru siswa akan merasa takut untuk bertanya jika mereka belum mengerti dengan materi yang disampaikan oleh seorang guru. Jadi guru juga menentukan berhasil tidaknya suatu pelaksanaan pembelajaran. Berhasilnya pelaksanaan pembelajaran dapat dilihat dari hasil ulangan harian maupun ujian kenaikan kelas seorang siswa.

Selain itu, guru berupaya untuk memberi kesempatan siswa untuk aktif, baik aktif mencari, memproses dan mengelola perolehan belajarnya.

Untuk dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar mengajar guru dapat melakukannya dengan: keterlibatan secara langsung siswa baik secara individual maupun kelompok, penciptaan peluang yang mendorong siswa untuk melakukan eksperimen, upaya mengikutsertakan siswa atau memberi tugas kepada siswa untuk memperoleh informasi dari sumber luar kelas atau sekolah serta upaya melibatkan siswa dalam merangkum atau menyimpulkan pesan pembelajaran.

²⁴Mukmin Lonja, *Guru PAI SMA Negeri 2 Palopo*, wawancara pada tanggal 4 Mei 2016 di Palopo.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa setiap selesai melaksanakan pembelajaran PAI guru mengadakan evaluasi. Hal yang kurang, bisa diperbaiki lagi. Agar pelaksanaan pembelajaran selanjutnya bisa berjalan dengan lancar dan keberhasilan program benar-benar terwujud.

Dalam pelaksanaan pembelajaran PAI kepala sekolah bertugas untuk mengawasi seorang guru dalam proses pembelajaran. Kepala sekolah berada di titik paling sentral dalam kehidupan sekolah. Maka dari itu kinerja kepala sekolah sangat berpengaruh. Jika nanti ada pendidik yang tidak mau mengajar atau tidak pernah masuk dalam proses pelaksanaan pembelajaran. Kepala sekolah harus menegur guru yang mempunyai sifat tersebut agar pelaksanaan pembelajaran bisa berjalan dengan lancar. Dan juga kepala sekolah harus pula mengetahui strategi yang digunakan oleh seorang guru dalam pelaksanaan pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Basman, sebagai kepala sekolah diperoleh keterangan, bahwa:

“Kepala sekolah dalam pelaksanaan selalu mengawasi strategi program yang dilakukan Guru PAI baik dari sisi penyampaian maupun dampak yang dicapai oleh siswa serta hasilnya.”²⁵

Jadi kepala sekolah disini perlu mengetahui yang dilakukan oleh guru dalam pelaksanaan pembelajaran. Seperti cara penyampaian materi seorang guru. Begitu juga kepala sekolah juga perlu mengetahui dampak-dampak yang dicapai oleh siswa, beserta hasil yang diperolehnya.

²⁵Basman, *Kepala sekolah SMA Negeri 2 Palopo*, wawancara pada tanggal 4 Mei 2016 di Palopo.

Keterlibatan siswa bisa diartikan sebagai siswa berperan aktif sebagai partisipan dalam proses pelaksanaan pembelajaran. Dalam penerimaan pemahaman, siswa juga selalu siap dengan materi yang akan disampaikan oleh seorang guru .

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa kelas X diperoleh keterangan, bahwa:

“Siswa selalu siap semua materi yang di ajarkan baik dari sisi penerimaan materi maupun pemahamannya.”²⁶

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa seorang siswa menerima semua materi yang diberikan oleh seorang guru dilihat dari segi pemahamannya. Ini dapat dilihat dari hasil raport siswa yang rata-rata nilainya 7,5.

Hasil observasi saya kegiatan PAI yang wajib dilaksanakan di SMA Negeri 2 Palopo seperti sholat dhuhur dan membaca surat-surat pendek dan tahlil sebelum pelajaran dimulai.

a) Sholat dhuhur berjamaah

Sholat dhuhur berjamaah dilaksanakan sekitar pukul 12.00-12.30 kegiatan ini dilaksanakan secara rutin dan menjadi wajib bagi siswa putra dan putri.

Sebagai lembaga pendidikan formal, sekolah harus ada kerjasama dengan orang tua secara berkala karena orang tua juga sebagai salah satu faktor penentu keberhasilan pembelajaran disekolah. Jadi bila sholat dhuhur tidak bias dilaksanakan disekolah, maka pihak sekolah mengembalikan kepada orang tua untuk mengawasi anak agar mendirikan sholat lima waktu.

²⁶Anita, siswa SMA 2 Palopo kelas X, wawancara pada tanggal 4 Mei 2016 di Palopo.

b) Membaca surat-surat pendek dan tahlil

Kegiatan religius dilaksanakan sebelum pelajaran dimulai. Kegiatan ini rutin dilakukan oleh kelas X, XI, XII. Untuk kelas XII membaca tahlil, sedangkan kelas XI dan X membaca surat pendek.

Di awal pembelajaran membiasakan berdo'a untuk pencapaian karakter religiusnya, kemudian hafalan surat pendek dan tahlil selama 10-15 Menit.

Dengan bacaan tahlil maupun surat-surat pendek yang dilaksanakan secara istiqomah ini, banyak siswa yang mendapatkan berbagai manfaat dalam melaksanakannya. Ini dinyatakan oleh Edi Purwanto kelas XII, dengan tahlil ataupun hafalan surat pendek, saya berharap agar belajar saya menjadi barokah serta manfaat *fiddunya wal akhirot*.

Kegiatan ini sementara masih dilaksanakan untuk guru Pendidikan Agama Islam karena masih rintisan baru dan diharapkan kelak menjadi kegiatan rutin yang dilaksanakan sebelum doa pelajaran.

Strategi guru pendidikan Agama Islam dalam pelaksanaan pembelajaran adalah dengan mengawasi strategi program yang telah dibuat dan disetujui, memberikan bimbingan dan *sharing* ide dengan sesama guru PAI, serta melaksanakan program yang telah dibuat dan selalu mengevaluasi setiap waktu.

c) Budaya salam ketika bertemu dengan guru

Dalam kegiatan pembelajaran di sekolah, para guru berbaris menyambut siswanya di kelas. Hal ini menjadi budaya 5S (senyum, sapa, salam, sopan, santun), di sekolah tersebut menunjukkan bahwa dengan multikultural tapi tidak

membedakan status sosial sehingga antara guru dan siswa bergantian bersalaman dan tidak saling dorong, mereka berjejer bergantian dan rapi.

d) Latihan Dasar Kepemimpinan Siswa

Salah satu kegiatan sekolah adalah latihan dasar kepemimpinan siswa, dalam pelaksanaan kegiatan tersebut mereka melakukan kegiatan tersebut tanpa membedakan kelompok dan golongan. Mereka bergurau dan bersosialisasi secara toleran, sehingga masing-masing siswa tidak diskriminasi, karena masing-masing siswa dalam dirinya juga sudah tertanam jiwa toleran yang tinggi.

4. Pelaksanaan Pembelajaran PAI Berwawasan Multikultural

a. Aspek pendekatan dalam pembelajaran

Berdasarkan wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam tentang pendekatan dalam pembelajaran agama Islam berwawasan multikultural guru PAI dalam wawancara mengatakan:

“Tidak ada pendekatan secara khusus dalam pembelajaran Agama Islam. sebab semua siswa selalu mengikuti pembelajaran PAI sedangkan untuk siswa yang non Islam diperbolehkan mengikuti pelajaran atau ke perpustakaan.”²⁷

Berhubungan dengan pendekatan dalam pembelajaran ini, ketika ditanya tentang penyampaian tujuan pembelajaran, dalam wawancaranya guru PAI memberikan jawaban dan hasilnya adalah sebagai berikut :

“Setiap kali pelajaran dimulai saya selalu menyampaikan tujuan pembelajaran PAI kepada siswa, ini diharapkan siswa mengerti tujuan yang ingin kita capai dalam proses pembelajaran.”²⁸

²⁷Nawawi, *Guru PAI SMA Negeri 2 Palopo*, wawancara pada tanggal 5 Mei 2016 di Palopo.

Hal yang sama juga disampaikan oleh Fatmawati Kadri, guru PAI kelas XI pada SMA Negeri 2 Palopo, mengatakan:

”Sebelum memulai pembelajaran PAI saya sampaikan pada siswa tujuan pembelajaran PAI termasuk juga di dalamnya jika ada pembelajaran yang berkaitan dengan wawasan Multikultural.”²⁹

Berdasarkan obsevasi pada hari rabu dan kamis , tanggal 11 dan 12 Mei 2016, pukul 09.30-11.20 Wita. diperoleh data bahwa guru PAI memang menyampaikan tujuan pembelajaran terlebih dahulu, sehingga apa yang diinginkan dari pembelajaran PAI terlaksana dengan baik. Apalagi berhubungan dengan wawasan multikultural, terlihat guru menjelaskan tujuan pembelajaran dan membuka wawasan siswa tentang multikultural sebab materi yang disampaikan berhubungan dengan wawasan multikultural.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara dan observasi, maka dapat penulis ketahui bahwa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam berwawasan multikultural guru tidak ada melakukan pendekatan secara khusus dan dalam menyampaikan tujuan pembelajaran guru telah menyampaikan tujuan pembelajaran kepada siswa sebelum dimulainya pelajaran.

b. Aspek strategi dalam pembelajaran

²⁸Abd Muis. S, *Guru PAI SMA Negeri 2 Palopo*, wawancara pada tanggal 5 Mei 2016 di Palopo.

²⁹Fatmawati Kadri, *Guru PAI SMA Negeri 2 Palopo*, wawancara pada tanggal 5 Mei 2016 di Palopo.

Berdasarkan wawancara dengan guru PAI tentang pembelajaran pendidikan Agama Islam multikultural berkenaan dengan strategi pembelajaran, dalam wawancaranya mengatakan bahwa:

“Strategi pembelajaran didesain dalam perumusan RPP hal ini dilakukan untuk memotivasi siswa dalam belajar, selain itu kita biasanya untuk memudahkan pembelajaran yang mengharuskan kerja kelompok, strateginya adalah membagi kelompok sesuai dengan karakteristik siswa sehingga nantinya jika mereka kerja kelompok mereka aktif semua.”³⁰

Pendapat lain disampaikan oleh Abdul Muis. S, guru PAI kelas XII pada SMA Negeri 2 Palopo, mengatakan:

”Pembelajaran PAI strategi yang lebih baik adalah menjadikan diri sebagai teladan terhadap siswa. Hal ini dikarenakan guru PAI dianggap sebagai orang yang mengetahui ilmu agama secara lebih, meskipun kenyataan keilmuan guru PAI masih dirasa kurang.”³¹

Berdasarkan obsevasi pada hari Rabu dan Kamis, tanggal 11 dan 12 Mei 2016, pukul 09.30-11.20 Wita. diperoleh data bahwa guru PAI berusaha menggunakan strategi pembelajaran yang sesuai dengan siswa terlebih berhubungan dengan pendidikan Islam berwawasan multikultural. Apabila mengharuskan untuk membagi kelompok maka guru membagi kelompok sesuai dengan karakteristik siswa. Selain itu juga strategi yang dilakukan oleh guru adalah menjadi teladan bagi siswa dan terlihat dari apa yang dilakukan oleh guru PAI sebagai guru yang jadi panutan siswa.

³⁰Nawawi, *Guru SMA Negeri 2 Palopo*, wawancara pada tanggal 11 Mei 2016 di Palopo

³¹Abd Muis S, *Guru PAI SMA Negeri 2 Palopo*, wawancara pada tanggal 12 Mei 2016 di Palopo

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara dan observasi, maka dapat penulis ketahui bahwa guru selalu menggunakan strategi pembelajaran dengan baik termasuk dalam menanamkan wawasan multikultural dalam Pendidikan Agama Islam.

c. Aspek metode dan teknik dalam pembelajaran

Dari hasil wawancara dengan guru PAI tentang metode dan tehnik pembelajaran terlebih lagi pembelajaran Pendidikan Agama Islam berwawasan Multikultural dalam wawancaranya guru PAI mengatakan:

“Metode yang paling sering digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah metode ceramah yang diselingi dengan diskusi, bila kebetulan ada siswa yang non Islam mengikuti pelajaran biasanya juga diberikan kesempatan untuk bertanya jika mereka ingin mengetahui tentang pelajaran Islam jika mereka tertarik, namun pada kenyataanya dikelas mereka hanya menjadi peserta pasif.”³²

Pendapat lain disampaikan oleh Nawawi, mengatakan:

*”Metode yang saya gunakan dalam pembelajaran PAI bervariasi sesuai dengan kondisi siswa terkadang metode ceramah, diskusi, tanya jawab, terkadang melakukan simulasi dan permainan.”*³³

Berdasarkan obsevasi pada hari senin dan selasa , tanggal 16 dan 17 Mei 2016, tanggal 20 dan 21 Mei 2016 pukul 09.30-11.20 wita. diperoleh data bahwa dalam pembelajaran wawasan multikultural guru PAI berusaha menciptakan suasana belajar yang kondusif dengan berbagai macam metode pembelajaran

³²Mukmin Lonja, *Guru PAI SMA Negeri 2 Palopo*, wawancara pada tanggal 12 Mei 2016 di Palopo.

³³Nawawi, *Guru PAI SMA Negeri 2 Palopo*, wawancara pada tanggal 12 Mei 2016 di Palopo.

termasuk didalamnya metode ceramah, diskusi, tanya jawab, bahkan simulasi dan permainan. Ini dimaksudkan pembelajaran bisa terlaksana dengan baik.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara dan observasi, maka dapat penulis ketahui bahwa guru selalu berusaha menciptakan suasana belajar dengan baik dengan menggunakan metode yang bervariasi dalam setiap pertemuannya, ini dimaksudkan agar konsep pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang berhubungan dengan wawasan multikultural bisa tersampaikan dengan baik.

d. Prosedur pembelajaran

Dari hasil wawancara dengan guru PAI tentang prosedur pembelajaran terlebih lagi pembelajaran pendidikan Agama Islam berwawasan multikultural, dalam wawancara guru PAI mengatakan bahwa:

“Menciptakan suasana kondusif dalam pembelajaran, khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Islam berwawasan multikultural, saya berusaha menyampaikan pelajaran dengan proses menyenangkan serta membangkitkan semangat siswa dalam belajar selain itu juga berkenaan dengan multikultural pendidikan Islam, dalam pelaksanaannya apabila ada siswa ada selain non Islam mengikuti pelajaran, biasanya materi yang disampaikan dikaitkan dengan kondisi lingkungan/kejadian/fenomena yang ada dan berhati-hati dalam pengucapan/penyampaian materi agar murid yang non Islam tidak tersinggung.”³⁴

Pendapat lain disampaikan oleh Abd. Muis. S, di SMA Negeri 2 Palopo, mengatakan:

”Dalam proses pembelajaran sebagai guru saya berusaha untuk bersikap ramah kepada siswa, hangat dalam berinteraksi dengan siswa, ini dilakukan untuk meningkatkan perhatian siswa terhadap apa yang sampaikan, selain itu juga menciptakan suasana kondusif dengan membawakan cerita-cerita dan memutarakan

³⁴Fatmawati Kadri, *Guru PAI SMA Negeri 2 Palopo*, wawancara pada tanggal 16 Mei 2016 di Palopo.

video yang berhubungan dengan materi PAI terlebih lagi tentang pembelajaran multikultural.”³⁵

Berdasarkan obsevasi pada hari jumat dan sabtu, tanggal 20 dan 21 Mei 2016, tanggal 23 dan 24 Mei 2016 pukul 09.30-11.20 wita. diperoleh data bahwa guru PAI berusaha menciptakan suasana belajar yang kondusif dengan menmbangkitkan semangat belajar siswa selain itu guru juga guru bersikap ramah dan hangat ketika berinteraksi dengan siswa sehingga menjadikan siswa responentif dan termotivasi dalam proses pembelajaran.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara dan observasi, maka dapat penulis ketahui bahwa guru berusaha melaksanakan pembelajaran dengan sebaik mungkin.

5. Evaluasi Pelaksanaan PAI Berwawasan Multikultural

Dari hasil wawancara dengan guru PAI tentang pelaksanaan evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam multikultural, dalam wawancara tersebut guru PAI mengatakan bahwa:

“Adalah keadaan kelas yang kondusif penuh kekeluargaan, baik pada saat guru menyampaikan materi atau pada saat mengerjakan tugas yang diberikan guru. Mereka (siswa non Islam) tidak mengganggu proses pembelajaran PAI di kelas, tetapi mereka juga dapat membaca di ruang perpustakaan sehingga waktu mereka juga tidak terbuang sia-sia, mereka memiliki hak untuk memilih. Mengenai evaluasi kami sebagai guru PAI memakai prosedur yang telah ada dan sampai saat ini tidak memiliki kendala yang berarti.”³⁶

³⁵Abd Muis. S, *Guru PAI SMA Negeri 2 Palopo*, wawancara pada tanggal 16 Mei 2016 di Palopo.

³⁶Fatmawati Kadri, *Guru PAI SMA Negeri 2 Palopo*, wawancara pada tanggal 20 Mei 2016 di Palopo.

Pendapat lain disampaikan oleh Nawawi, guru PAI kelas XI pada SMA Negeri 2 Palopo, mengatakan:

”Melalui materi PAI dan hal yang berhubungan dengan ke Islaman para siswa belajar untuk saling menghargai dan bertoleransi. Dengan pembelajaran PAI berwawasan multikultural menjadikan siswa berperilaku tidak fanatik dan menghormati terhadap perbedaan.”³⁷

Dari sini, peneliti dapat melihat bahwasanya peran dari guru Pendidikan Agama Islam sangat penting bagi pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam berwawasan multikultural di kelas, karena berdasarkan observasi yang dilakukan penulis terlihat bahwa guru dalam proses evaluasi Pendidikan Agama Islam berwawasan multikultural bersikap terbuka dan adil oleh guru yang bersangkutan dapat membuka pula komunikasi yang baik dengan siswa-siswanya walaupun dari asal daerah, budaya, watak bahkan agama yang berbeda. Sehingga tujuan dari pendidikan agama Islam berwawasan multikultural dapat tercapai dengan baik.

Selain itu juga ketika ditanyakan mengenai prosedur evaluasi yang dilakukan seperti pemberian hadiah atau pujian atas keberhasilan yang diperoleh siswa, dan memberikan tugas dan ulangan siswa serta pemberian nilai, dalam wawancaranya guru PAI mengatakan:

“Kalau memberikan hadiah terus terang sangat jarang saya lakukan, tapi kalau memebrikan pujian atas keberhasilan mereka, selalu saya lakukan, meskipun hanya sebuah pujian tapi itu sangat bernilai dimata mereka dan menjadi motivasi mereka untuk terus berprestasi. Mengenai pemberian tugas dan ulangan

³⁷Nawawi, *Guru PAI SMA Negeri 2 Palopo*, wawancara pada tanggal 22 Mei 2016 di Palopo.

siswa, biasanya pemberian tugas diberikan menyesuaikan dengan materi yang disampaikan sedangkan ulangan siswa dilakukan pada akhir semester.³⁸

Pendapat yang hampir sama disampaikan oleh Fatmawati Kadri, guru PAI SMA Negeri 2 Palopo, beliau mengatakan:

”Saya belum pernah memberikan hadiah kepada siswa tapi jika mereka berhasil dalam proses pembelajaran misalnya nilai tertinggi dikelas atau prestasi lainnya sebagai seorang guru saya selalu memberikan pujian atas keberhasilan mereka, mengenai pemberian tugas dilakukan setiap satu kompetensi dasar dan penilaian diberikan dengan sportifitas.”³⁹

Berdasarkan obsevasi sepanjang kegiatan belajar berlangsung apabila ada siswa yang memperoleh prestasi guru memberikan pujian kepada siswa tapi belum pernah memberikan hadiah sebagai motivasi kepada siswa yang berprestasi tersebut, tidak memandang dari mana asal mereka, budayanya, bahkan agamanya.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara dan observasi, maka dapat penulis ketahui bahwa evalusai melalui pemberian hadiah kepada siswa belum dilakukan tapi selalu memberikan pujian kepada siswa yang berprestasi.

Sedangkan pada observasi lanjutan yang penulis lakukan pada beberapa proses pembelajaran tentang pemberian tugas dan ulangan siswa, sebagian guru memberikan tugas setiap satu kompetensi dasar. Ada juga memberikan tugas pada kondisi tertentu saja, sedangkan ulangan siswa dilakukan pada akhir semester.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan dengan menggunakan teknik

³⁸Mukmin Lonja, *Guru PAI SMA Negeri 2 Palopo*, wawancara pada tanggal 23 Mei 2016 di Palopo.

³⁹Fatmawati Kadri, *Guru PAI SMA Negeri 2 Palopo*, wawancara pada tanggal 23 Mei 2016 di Palopo.

wawancara dan observasi, maka dapat penulis ketahui bahwa guru telah memberikan tugas kepada siswa dan ulangan siswa dengan pemberian nilai yang sportif, ini menunjukkan bahwa evaluasi pembelajaran Agama Islam yang dihubungkan dengan wawasan multikultural cukup berjalan dengan baik.

Mengenai evaluasi pembelajaran pendidikan agama Islam berwawasan multikultural ini, peneliti juga melakukan wawancara dengan salah beberapa orang murid SMA Negeri 2 Palopo, dan hasilnya adalah sebagai berikut:

”Saya sebagai siswa dari luar daerah di sekolah ini banyak mengamati keadaan teman-teman saya yang juga berasal dari berbagai daerah asal, bahasa, dan agama yang dianut, melalui pembelajaran PAI berwawasan multikultural ini, kita semakin rukun dan bergaul pun tidak memandang status, karena kita harus bekerja sama misalnya dalam menyelesaikan tugas kelompok dari guru, sehingga hubungan kami tidak kaku dan saling menghormat.”⁴⁰

“Pembelajaran pendidikan agama Islam yang ada sangat menyenangkan sekali, karena dengan adanya pelajaran agama di sekolah dapat menambah dan mempertebal keimanan saya. Pesertanya yang ada di dalam kelas bukan hanya siswa yang beragama Islam saja akan tetapi siswa yang beragama non Islam boleh ikut, sehingga dengan adanya pembelajaran seperti ini dapat menambah rasa toleransi dan sikap saling menghargai sesama antar pemeluk agama yang berbeda.”⁴¹

Selain itu peneliti juga melakukan wawancara dengan murid yang beragama Katholik, dan berasal dari suku yang berbeda dan hasilnya adalah sebagai berikut:

”Guru Pendidikan Agama Islam memberi saya kebebasan untuk mengikuti pelajarannya atau tidak dan diberikan kesempatan untuk berdiskusi kepada guru PAI tentang hal yang terkadang saya kurang mengerti dan beliau bersedia

⁴⁰Riswandi, siswa kelas X SMA Negeri 2 Palopo, wawancara pada tanggal 23 Mei 2016 di Palopo.

⁴¹Fitriani, siswa kelas XII SMA negeri 2 Palopo, wawancara pada tanggal 23 Mei 2016 di Palopo.

memberikan jawaban dan menerima saya dengan baik tidak pilih kasih dan penuh kekeluargaan walaupun saya berbeda keyakinan.”⁴²

“Kami merasa bangga bisa belajar di SMA Negeri 2 Palopo, meskipun disini Kami sebagai siswa yang berasal dari luar daerah tanah luwu namun tidak sedikitpun hal itu dipermasalahkan. Guru PAI mengajarkan bahwasanya perbedaan suku, bahasa dan warna kulit tidak menjadikan seorang mulia atau hina, namun tingkah laku dan perbuatan buruk lah yang membuat seorang semakin hina.”⁴³

Demikian paparan hasil dari pembelajaran pendidikan agama Islam berwawasan multikultural di SMA Negeri 2 Palopo yang secara langsung dapat diamati oleh peneliti. Sehingga dapat diketahui bahwa di sekolah tersebut telah terlihat toleransi antar pemeluk agama dan antar berbagai suku atau bahasa yang digunakan sehari-hari oleh siswa-siswanya.

C. Pembahasan

Pendidikan Agama Islam diberikan kepada siswa tidak dalam bentuk kurikulum yang tunggal, melainkan kurikulum pendidikan yang dapat menunjang proses siswa menjadi manusia yang demokratis, pluralis dan menekankan penghayatan hidup serta refleksi untuk menjadi manusia yang utuh. Kurikulumnya bisa meliputi beberapa subjek pelajaran, seperti toleransi, aqidah, muamalah dan mu'asyarah dan perbandingan agama serta tema-tema tentang

⁴²Ardi, siswa kelas XI SMA Negeri 2 Palopo, wawancara pada tanggal 23 Mei 2016 di Palopo.

⁴³Anita, siswa kelas X SMA Negeri 2 Palopo, wawancara pada tanggal 23 Mei 2016 di Palopo.

perbedaan etnokultural dan agama. Dengan materi itulah kemudian pendidikan agama Islam berwawasan multikultural dapat diajarkan kepada siswa.

Begitu juga halnya apa yang ada di SMA Negeri 2 Palopo, siswa yang ada sangat beragam sekali, tapi yang paling menarik untuk di jadikan bahan kajian adalah di dalam pembelajaran agama Islam yakni dimana siswa yang ada di dalam satu kelas tadi tidak hanya beragama Islam saja, akan tetapi ada juga yang beragama non Islam. Serta beragam budaya dan asal daerah yang berbeda-beda.

Sebagaimana data yang diperoleh di lapangan, melalui wawancara dan observasi dan dokumentasi bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam berwawasan multikultural di SMA Negeri 2 Palopo dilaksanakan dengan baik. mengenai perbedaan agama, budaya dan bahasa yang ada dari kalangan siswa tidak menjadi pengahalang terlaksananya pembelajaran itu sendiri. sebab dengan konsep multikultural menjadikan pembelajaran dapat berlangsung dengan baik. hal sejalan dengan pendapat James A. Bank. Yang menjelaskan bahwa pendidikan multikultural adala bentuk dari pendidikan yang memegang komitmen menentang bentuk rasisme dan segala bentuk diskriminasi di sekolah, masyarakat dengan menerima serta memahami pluralitas (etnik, ras, bahasa, agama, ekonomi, gender dan lain sebagainya) yang terefleksikan diantara peserta didik, komunitas mereka, dan guru-guru.⁴⁴

1. Strategi Guru PAI dalam Menerapkan Nilai-nilai Pendidikan Multikultural

Kegiatan proses belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dengan guru sebagai pemegang peranan utama. Proses belajar

⁴⁴James A. Bank, *Multicultural Education Issues and Perspective*, (USA: Review of Research in Education, 1997), h. 4.

mengajar merupakan suatu proses serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik secara edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Guru sebagai jabatan professional memegang peranan utama dalam proses pendidikan secara keseluruhan. Berkenaan dengan penanaman nilai-nilai ajaran Islam berbasis multikultural, kompetensi guru dalam menerapkan pendekatan multikultural harus menjadi fokus utama dalam kegiatan belajar mengajar. Guru sebaiknya menggunakan metode mengajar yang efektif, dengan meningkatkan kesempatan belajar siswanya dan memperhatikan referensi latar budaya siswanya.

Guru harus menjadi teladan dengan menampilkan perilaku dan sikap yang mencerminkan prinsip-prinsip multikultural. Seorang guru sebagai pelaksana kurikulum dituntut agar menyajikan ajaran Islam yang menghadirkan keberagaman yang damai dan lapang. Doktrin ajaran agama (Islam) tersajikan dengan materi materi yang inklusif dan menghargai perbedaan baik dalam intra ajaran agama maupun ekstra ajaran agama tanpa harus mengurangi keyakinan ajaran yang dianutnya. Seorang guru harus mampu memberikan pesan yang tegas bahwa Islam merupakan agama yang memberikan rahmat bagi semesta alam. Sehingga sudah selayaknya ketika peserta didik belajar pendidikan agama (Islam) dengan tepat, maka perilakunya mencerminkan *rahmatan lil alamin* dengan menghargai keberagaman dan bersikap lapang terhadap perbedaan.

Pilihan strategi guru dalam mengembangkan pembelajaran diharapkan dapat membantu terwujudnya pendidikan agama Islam berbasis multikultural. Dalam tataran belajar dengan pendekatan multikultural, penggunaan strategi pembelajaran kooperatif dianggap tepat untuk digunakan. Strategi ini diharapkan

mampu meningkatkan kadar partisipasi siswa dalam melakukan rekomendasi nilai-nilai keberagaman yang damai dan lapang serta membangun paradigma persatuan dalam keberagaman.

Dalam pembelajaran kooperatif terdapat beberapa aspek yang harus menjadi acuan pembelajaran agama berbasis multikultural, pertama adalah pencapaian konsep yang dijadikan target pembelajaran. Pada aspek ini, siswa dituntut memiliki keterampilan mengembangkan kecakapan hidup dalam menghormati keragaman, toleransi terhadap perbedaan, akomodatif, terbuka dan jujur dalam berinteraksi dengan teman (orang lain) yang berbeda suku, agama, etnis dan budayanya, memiliki empati yang tinggi terhadap perbedaan budaya lain, dan mampu mengelola konflik dengan tanpa kekerasan (*conflict non violent*).

Selain itu, penggunaan strategi pembelajaran kooperatif dalam pembelajaran dapat meningkatkan kualitas dan efektivitas proses belajar siswa, suasana belajar yang kondusif, membangun interaksi aktif antara siswa dengan guru, siswa dengan siswa dalam pembelajaran. Kedua, melakukan analisis nilai dalam kegiatan pembelajaran, kegiatan ini difokuskan untuk melatih kemampuan siswa berpikir secara induktif, dari setting ekspresi dan komitmen nilai-nilai budaya lokal (cara pandang lokal) menuju kerangka dan bangunan tata pikir atau cara pandang yang lebih luas dalam lingkup nasional (cara pandang kebangsaan).Ketiga, melakukan analisis sosial dengan penempatan yang rasional terhadap isu-isu lokal, nasional dan global.

Bagi seorang guru agama Islam, untuk menyampaikan dogma ajaran Islam yang bersifat prinsipil merupakan suatu penegasan terhadap identitas agama

secara kultural semata. Sementara itu, untuk menghadirkan keberagaman yang damai baik internal agama maupun eksternal agama seorang guru agama Islam membutuhkan sikap yang lapang terhadap keberagaman dengan menyajikan nilai-nilai inklusif dalam agama tanpa harus mengurangi keyakinan yang dianut sebagai sebuah identitas diri.

2. Perencanaan Pembelajaran PAI Multikultural

Pada dasarnya segala kegiatan apapun bentuknya tidak terlepas dari perencanaan. Perencanaan adalah salah satu fungsi awal aktifitas manajemen dalam mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Seperti dikemukakan oleh Anderson bahwa perencanaan adalah pandangan masa depan dan menciptakan kerangka kerja untuk mengarahkan tindakan seseorang di masa depan.⁴⁵

Dari data yang diperoleh di lapangan, bahwa perencanaan yang dibuat dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam berwawasan Multikultural, tidak ada perencanaan yang bersifat khusus yang dipersiapkan untuk pembelajaran tersebut, akan tetapi guru Pendidikan Agama Islam hanya membuat perencanaan yang sesuai dengan materi yang akan disampaikan dan sesuai dengan kurikulum yang digunakan sesuai dengan arahan yang diberikan oleh kepala sekolah. Selain itu hal yang diharapkan dari pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah guru senantiasa selalu menjadi teladan bagi setiap siswa tidak terbatas oleh siswa yang beragama Islam saja bahkan non Islam sendiri merasa nyaman dengan guru Pendidikan Agama Islam khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam berwawasan Multikultural.

⁴⁵Lorin W. Anderson, *The effective Teacher*, (Amerika: MC Grew Hill International, 1989), h. 47.

Dari data yang diperoleh di lapangan, melalui wawancara, observasi dan dokumenter mengenai perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam berwawasan Multikultural terlihat bahwa guru Pendidikan Agama Islam telah membuat perencanaan yang sesuai dengan apa yang menjadi arahan kepala sekolah dan materi yang disiapkan mengandung unsur atau nilai-nilai multikultural yang menjadi pokok ajaran dari guru Pendidikan Agama Islam untuk mengembangkan sikap toleransi antar siswa dan menerapkan lebih lanjut pendidikan multikultural di lingkungan SMA Negeri 2 Palopo, guru berusaha melaksanakan tugasnya sebagai guru Pendidikan Agama Islam sesuai dengan tugas guru pendidikan Islam menurut pendapat Muhaimin yaitu :

Tugas guru Pendidikan Agama Islam adalah berusaha secara sadar untuk membimbing, mengajar, dan melatih siswa sebagai siswa agar dapat: (1) meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah swt. yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga; (2) menyalurkan bakat dan minatnya dalam mendalami bidang agama serta mengembangkannya secara optimal, sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan dapat pula bermanfaat bagi orang lain; (3) memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangankekurangan dan kelemahan kelemahannya dalam keyakinan, pemahaman dan pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari; (4) menangkal dan mencegah pengaruh negatif dari kepercayaan, paham atau budaya lain yang membahayakan dan menghambat perkembangan keyakinan siswa; (5) menyesuaikan diri dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial yang sesuai dengan ajaran Islam; (6) menjadikan ajaran Islam sebagai pedoman hidup untuk

mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat; dan (7) mampu memahami, mengilmui pengetahuan agama Islam secara menyeluruh sesuai dengan daya serap siswa dan keterbatasan waktu yang tersedia.⁴⁶

Selain itu juga guru melakukan persiapan sebelum mengajar terlebih dahulu, mengkaji bahan pembelajaran yang ada kaitannya dengan SKKD yang diberikan. Perencanaan juga didukung dengan pengalaman mengikuti pelatihan dan penataran yang berhubungan dengan materi Pendidikan Agama Islam.

Berdasarkan hasil wawancara pada penyajian data sebelumnya dapat dilihat bahwa guru telah mengkaji pembelajaran yang ada hubungannya dengan wawasan Multikultural. Selain itu juga, dari hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam terlihat bahwa guru pernah mengikuti penataran dan pelatihan bahkan ada yang mengikuti tingkat nasional, ini menunjukkan kompetensi yang dimiliki oleh guru PAI sudah sangat matang sehingga dalam menyampaikan materi yang berhubungan dengan wawasan multikultural guru dianggap sudah sangat mahir.

Pembelajaran pendidikan Islam berwawasan multikultural sebenarnya belum ada dibahas secara khusus, karena multikultural hanya berupa wawasan yang dikaitkan dengan materi pembelajaran PAI mengkondisikan dengan keadaan siswa yang belajar pada SMA Negeri 2 Palopo, sehingga dari penyajian data sebelumnya guru menyatakan telah membuat silabus yang berkenaan dengan wawasan multikultural, sehingga melalui dokumentasi silabus yang ada, ada beberapa materi pembelajaran yang berhubungan dengan wawasan multikultural.

⁴⁶Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya mengefektifkan pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), h. 113.

Dari hasil wawancara dan observasi yang penulis sajikan maka dapat diketahui bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam berwawasan Multikultural dalam hal perencanaan pembelajaran dinilai cukup baik, hal ini dibuktikan dengan adanya pembuatan silabus, dan rencana pelaksanaan pembelajaran yang sangat sesuai dengan wawasan pembelajaran Multikultural, serta pengalaman guru menunjukkan kompetensi yang dimiliki oleh guru tersebut baik yang didapat melalui penataran tingkat nasional maupun regional. Oleh karena itu sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran, seorang guru dituntut membuat perencanaan pembelajaran, fungsinya ialah agar mempermudah guru Pendidikan Agama Islam yang telah disertifikasi dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab selanjutnya. Sehingga proses belajar mengajar akan benar-benar terskenario dengan baik, efektif dan efisien.

Terlepas dari hal diatas, apapun bentuk perencanaan mengajar yang dibuat, yang jelas perencanaan itu amat penting bagi guru. Kalau tidak ada perencanaan, tidak hanya siswa yang tidak akan terarah dalam proses belajarnya tetapi guru juga tidak akan terkontrol, dan bisa salah arah dalam proses belajar yang dikembangkannya pada siswa. Tentu saja, perencanaan itu tidak menjamin terjadinya kelas efektif, namun untuk menciptakan kelas efektif harus dimulai dengan perencanaan.⁴⁷

3. Pelaksanaan Pembelajaran PAI Multikultural

Dalam pelaksanaannya, Banks menjelaskan lima dimensi yang harus ada yaitu, *pertama*, adanya integrasi pendidikan dalam kurikulum (*content*

⁴⁷Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokratis, sebuah model pelibatan masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2007) h. 134.

integration) yang didalamnya melibatkan keragaman dalam satu kultur pendidikan yang tujuan utamanya adalah menghapus prasangka. *Kedua*, konstruksi ilmu pengetahuan (*knowledge construction*) yang diwujudkan dengan mengetahui dan memahami secara komperhensif keragaman yang ada. *Ketiga*, pengurangan prasangka (*prejudice reduction*) yang lahir dari interaksi antar keragaman dalam kultur pendidikan. *Keempat*, pedagogik kesetaraan manusia (*equity pedagogy*) yang memberi ruang dan kesempatan yang sama kepada setiap element yang beragam. *Kelima*, pemberdayaan kebudayaan sekolah (*empowering school culture*).⁴⁸ Kelima hal diatas, disajikan dalam penyajian data sebelumnya yang dirangkum dalam empat aspek yaitu :

a) Aspek pendekatan dalam pembelajaran

Berdasarkan penyajian data sebelumnya dalam pembelajaran PAI berwawasan nilai multicultural, pendekatan pembelajaran bertumpu pada aspek-aspek dari masing-masing komponen pembelajaran meskipun tidak ada pendekatan secara khusus yang dilakukan oleh guru PAI itu sendiri namun dari data yang diperoleh dilapangan melalui observasi guru PAI memberikan pilihan kepada siswa yang non Islam untuk mengikuti pelajaran PAI atau boleh memilih untuk belajar diruang perpustakaan. Ini menunjukkan bahwa pendidikan Agama Islam berwawasan multikultural telah terlaksana dengan baik. hal ini didukung lagi dengan penyajian data sebelumnya terlihat bahwa guru PAI sebelum menyampaikan materi selalu menyampaikan tujuan pembelajaran termasuk pembelajaran PAI berwawasan Multikultural.

⁴⁸James Banks, *Multicultural Education*, h. 4.

b) Aspek strategi dalam pembelajaran

Di dalam kegiatan pembelajaran salah satu strategi pembelajaran adalah dengan memberikan motivasi kepada siswa, peranan motivasi sangat diperlukan. Dengan motivasi, siswa dapat mengembangkan aktivitas, dapat mengarahkan dan memelihara ketekunan dalam melakukan kegiatan belajar. Salah satunya adalah dengan memotivasi siswa untuk giat belajar, Sebelum seorang guru memberikan motivasi kepada siswa, ada hal-hal yang harus diperhatikan dalam pemberian motivasi tersebut. Ranupandojo memberikan beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam memberikan motivasi seperti berikut ini:

- 1) Adanya perbedaan individu baik secara fisik maupun secara emosional.
- 2) Setiap individu memiliki kepribadian yang unik.
- 3) Semua perilaku terjadi akibat adanya perubahan baik dalam diri individu maupun dalam situasi yang dihadapinya.
- 4) Setiap individu memiliki rasa ego yang cenderung mengabaikan kepentingan orang lain.
- 5) Emosi seseorang biasanya dengan mudah dikenali dan sangat dominan dalam membentuk perilaku seseorang.
- 6) Jarang mengetahui kondisi secara mendalam.⁴⁹

Dalam proses pembelajaran guru tidak hanya menguasai strategi pengorganisasian isi pembelajaran saja, tetapi guru harus mampu menguasai dan menerapkan strategi pengelolaan pembelajaran. Pengelolaan motivasional terkait dengan usaha untuk memotivasi siswa dalam kegiatan pembelajaran.

⁴⁹Abdurrahman Ginting, *Esensi Praktis Belajar Pembelajaran, dipersiapkan untuk pendidikan profesi guru dan dosen*, (Bandung: Humaniora, 2008), h. 99.

Apabila motivasi belajar siswa rendah, maka strategi apapun yang akan digunakan dalam pembelajaran tidak akan mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Setiap strategi pembelajaran pada dasarnya secara implicit telah mengandung komponen motivasional, walaupun dengan cara yang berbeda-beda. Selain itu juga mengelompokkan siswa sesuai dengan karakteristik mereka, serta menjadikan diri sebagai teladan bagi siswa, ini menunjukkan usaha yang dilakukan oleh guru benar-benar sudah maksimal.

Berdasarkan penyajian data sebelumnya terlihat guru PAI berusaha menemukan strategi pembelajaran yang tepat, terlebih membuka wawasan siswa terhadap materi PAI yang berhubungan dengan wawasan multikultural. Pada intinya pendidikan multikultural bukan merupakan satu bentuk pendidikan monokultur, akan tetapi model pendidikan yang berjalan di atas rel keragaman sehingga strategi yang menurut guru yang memiliki hubungan dengan multikultural dicontohkan dengan pembagian kelompok yang disesuaikan dengan karakteristik siswa agar menciptakan kekompakan siswa dalam belajar tanpa memandang latar belakang budaya, suku dan agama.

c) Aspek metode dan teknik pembelajaran

Dalam memilih metode mengajar harus memperhatikan dasar pertimbangan pemilihan metode mengajar, dasar pertimbangan itu berasal dari: 1) berpedoman pada tujuan, 2) perbedaan individual siswa, 3). Kemampuan guru, 4).

Sifat materi pelajaran, 5). Situasi kelas, 6). Kelengkapan fasilitas, 7). Kelebihan dan kekurangan metode.⁵⁰

Dalam kegiatan pokok inilah diharapkan terjadinya interaksi edukatif yang optimal antara guru dan siswa, interaksi yang dikehendaki adalah multi arah. Setiap siswa punya kesempatan yang sama untuk diperhatikan, dikembangkan, dan diberdayakan potensinya. Dalam pembelajaran, harus memberikan pengalaman yang bervariasi dengan metode yang efektif dan bervariasi. Dalam penggunaan metode yang tepat akan turut menentukan efektivitas dan efisiensi pembelajaran. Dalam pembelajaran PAI perlu ada sedikit ceramah dan metode-metode yang berpusat pada guru PAI, serta lebih menekankan pada interaksi siswa. Dengan penggunaan metode bervariasi, siswa akan termotivasi untuk belajar dan tujuan pembelajaran akan tercapai.

Berdasarkan hasil wawancara yang disajikan pada penyajian data sebelumnya tentang metode yang digunakan guru dalam pembelajaran Islam berwawasan multikultural bervariasi dalam setiap pertemuannya, Ada beberapa metode yang dilakukan dalam proses pembelajaran, misalnya dengan berceramah, berdiskusi, bekerja kelompok, bersimulasi, dan lain-lain. Ini menunjukkan keinginan guru dalam menyampaikan materi yang berhubungan dengan wawasan multikultural sudah baik.

d) Proses berlangsungnya pelajaran

⁵⁰Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak didik dalam Interaksi edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h. 229.

Proses pelaksanaan pembelajaran atau yang dikenal dengan istilah kegiatan belajar mengajar (KBM) merupakan komponen paling penting dalam pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara yang disajikan dalam penyajian data sebelumnya guru berusaha melakukan proses pembelajaran dengan menciptakan suasana belajar yang kondusif dengan membangkitkan semangat belajar siswa selain itu guru juga, guru bersikap ramah dan hangat ketika berinteraksi dengan semua siswa sehingga menjadikan siswa termotivasi dalam proses pembelajaran PAI berwawasan Multikultural. Melalui suasana belajar yang kondusif siswa akan dapat belajar dengan baik berada dalam suasana yang menyenangkan, merasa aman, bebas dari rasa takut. Usahakan suasana kelas agar tetap hidup dan segar, terbebas dari rasa tegang.⁵¹ Ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran PAI telah telaksana dengan baik.

Dari hasil wawancara dan observasi yang penulis sajikan maka dapat diketahui bahwa pembelajaran PAI berwawasan Multikultural dalam hal pelaksanaan pembelajaran dinilai baik, hal ini dibuktikan dengan pendekatan yang dilakukan oleh guru bertumpu pada aspek-aspek dari masing-masing komponen pembelajaran meskipun tidak ada pendekatan secara khusus yang dilakukan oleh guru PAI itu sendiri namun dari data yang diperoleh di lapangan melalui observasi, guru PAI memberikan pilihan kepada siswa yang non Islam untuk mengikuti pelajaran PAI atau boleh memilih untuk belajar di ruang perpustakaan. Strategi pembelajaran yang tepat, terlebih membuka wawasan siswa terhadap

⁵¹Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran Teori dan Praktek Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, (Jakarta: Kencana, 2008), h. 260.

materi PAI yang berhubungan dengan wawasan multikultural. Pemilihan metode dan teknik pembelajaran yang sesuai dengan konsep pembelajaran dan penggunaan metode bervariasi sehingga siswa termotivasi untuk belajar.

4. Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam berwawasan nilai Multikultural di SMA Negeri 2 Palopo

Evaluasi merupakan acuan untuk mengetahui efisiensi dan efektivitas kegiatan pembelajaran. Evaluasi pada umumnya berkaitan dengan upaya pengumpulan, pengolahan, dan penyajian data atau informasi sebagai masukan untuk mengetahui sejauh mana tujuan pembelajaran tercapai.

Menurut Sukardi dalam bukunya *Evaluasi Pendidikan Prinsip dan Operasionalnya*, ada 6 tujuan evaluasi kaitannya dengan belajar mengajar:

- a) Menilai hasil ketercapaian tujuan
- b) Mengukur macam-macam aspek belajar bervariasi
- c) Sebagai sarana untuk mengetahui apa yang siswa telah ketahui
- d) Memotivasi belajar siswa
- e) Menyediakan informasi untuk tujuan bimbingan dan konseling
- f) Menjadikan hasil evaluasi sebagai dasar perubahan kurikulum.⁵²

Sedangkan menurut Anas Sudijono dalam bukunya, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, menyatakan bahwa tujuan evaluasi dalam bidang pendidikan yaitu:

- a) Untuk memperoleh data yang akan menjadi petunjuk sampai dimana tingkat kemampuan dan tingkat keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran dalam jangka waktu tertentu.

⁵²Sukardi, *Evaluasi Pendidikan: Prinsip dan Operasionalnya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 9-11.

b) Untuk mengetahui tingkat efektivitas dari metode-metode pengajaran yang telah dipergunakan dalam proses belajar mengajar selama jangka waktu tertentu. Sehingga dapat diketahui sejauhmana efektivitas mengajar dengan metode pengajaran yang diterapkan.

c) Untuk merangsang kegiatan siswa dalam menempuh program pendidikan.

d) Untuk mencari dan menemukan faktor penyebab keberhasilan dan ketidakberhasilan siswa dalam mengikuti program pendidikan, sehingga dapat dicari jalan keluar dan cara-cara perbaikannya.⁵³

Dalam pendidikan Islam, tujuan evaluasi lebih ditekankan pada penguasaan sikap (afektif dan psikomotor) ketimbang aspek kognitif. Penekanan ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan siswa yang meliputi sikap dan pengalaman terhadap hubungan pribadinya dengan Tuhannya, terhadap arti hubungan dengan masyarakat, terhadap arti hubungan kehidupannya dengan alam sekitarnya, serta sikap dan pandangan terhadap diri sendiri selaku hamba Allah, anggota masyarakat, serta khalifah Allah swt.

Evaluasi yang dilakukan dalam pembelajaran PAI berwawasan multikultural menginginkan hasil pembelajaran PAI yang bisa menciptakan suasana dan keadaan yang baik bagi setiap murid. Evaluasi dilakukan melalui pemberian tugas dan ulangan kepada siswa secara merata. Nilai yang diberikan kepada mereka bervariasi sesuai hasil ulangan atau tugas yang telah mereka peroleh dari hasil penilaian guru. Guru harus berhati-hati dalam memberikan nilai

⁵³Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), h. 17.

kepada siswa. Berbagai pertimbangan tentu lebih dahulu dipertimbangkan, betulkah hasil yang dicapainya itu atas usahanya sendiri. Di sini kearifan guru dituntut agar memberikan penilaian tidak sembarangan, sehingga tidak merugikan siswa yang betul-betul belajar⁵⁴

Selain itu juga, evaluasi dilihat dari tingkah laku siswa dalam kesehariannya. Melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam berwawasan Multikultural evaluasi yang dihasilkan, siswa jadi menghargai perbedaan budaya, bahasa, asal daerah bahkan agama. Sehingga hasil dari observasi terlihat sikap toleransi yang tercermin dari keseharian siswa dan proses belajar mengajar.

Berdasarkan hasil wawancara yang diajikan pada penyajian data sebelumnya terlihat bahwa guru berusaha bersifat terbuka terhadap semua murid termasuk dengan murid yang memiliki perbedaan budaya, ras, bahasa dan agama. Karena yang diinginkan penulis disini adalah hubungan pembelajaran PAI berwawasan Multikultural guru berusaha menjadikan murid mengerti bahwasanya multikultural bukan berarti paham yang hendak menyeragamkan perbedaan, paham ini justru menjunjung tinggi keragaman dan menghargai perbedaan. Titik temu multikultural bukan pada bentuk peleburan untuk menyatu, akan tetapi pada sikap toleransi terhadap keragaman itu sendiri. Inilah peranan PAI yang perlu diutamakan, di masa kini dan di masa yang akan datang, disamping peran-peran lainnya dalam meningkatkan kualitas keberagaman para pemeluk agama. Sehingga timbul rasa saling menghargai dan bertoleransi dalam perbedaan agama. Memahami dalam perbedaan budaya, suku, bahasa, ras bahkan warna kulit.

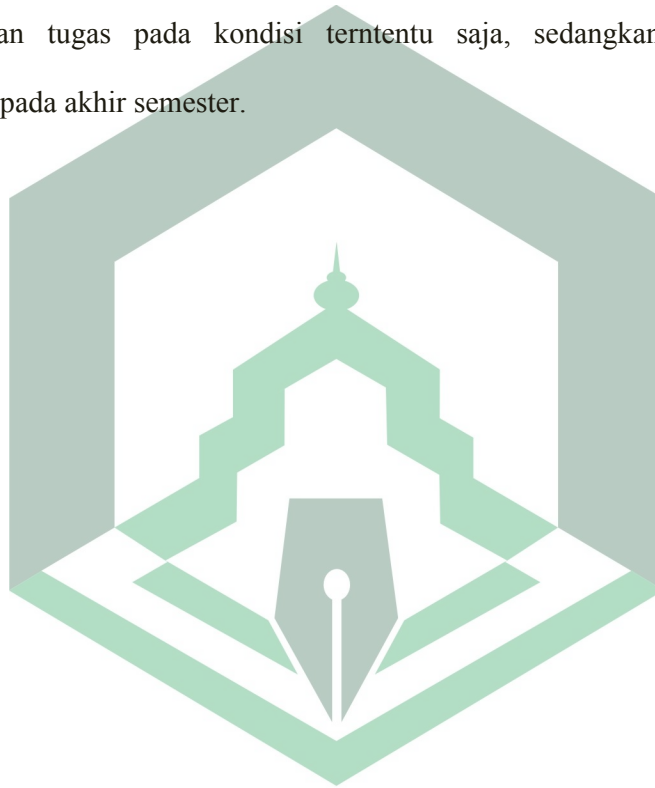
⁵⁴Sardiman, *Interaksi dan Motivasi belajar mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), h. 94.

Sikap toleransi dan saling menghormati tercermin di dalam perilaku siswa yang berlatar belakang heterogen, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Bagi yang beragama Islam pembelajaran PAI berwawasan multikultural menjadikan keyakinan terhadap Islam semakin bertambah. Hal ini membuat siswa tidak kehilangan jati diri budaya asalnya tetapi juga tidak terhanyut atau fanatik terhadap budaya baru sehingga tetap memiliki respon positif terhadapnya dan mampu mereduksi konflik yang diakibatkan benturan budaya yang ada. Guru berperan penting dalam menanamkan pemahaman multikultural kepada siswa, sehingga siswa yang merasa minoritas merasa dihargai dan dihormati walaupun dalam perbedaan.

Membuka kesempatan untuk berdiskusi kepada siswa yang minoritas membuka peluang bagi siswa untuk saling toleransi. Dalam mewujudkan PAI berwawasan multikultural tidak terlepas dari peranan semua pihak. Secara keseluruhan pembelajaran terlihat dari kerukunan yang ditunjukkan oleh siswa dengan tujuan pembelajaran PAI bisa berjalan dengan baik dan kegiatan belajar mengajar berjalan dengan kondusif tanpa ada yang merasa di diskriminasi dan menghargai perbedaan.

Dari hasil wawancara dan observasi yang penulis sajikan maka dapat diketahui bahwa pembelajaran PAI berwawasan Multikultural dalam hal evaluasi pembelajaran dinilai cukup baik, Hal ini dapat dilihat pada kenyataan di lapangan yang penulis peroleh yaitu memantau kegiatan belajar siswa selama proses pembelajaran terlihat bahwa proses evaluasi PAI berwawasan multikultural guru bersikap terbuka dan adil kepada semua siswa dan membuka komunikasi yang

baik dengan siswa-siswanya walaupun dari asal daerah, budaya, watak bahkan agama yang berbeda. Serta prosedur evaluasi yang dilakukan seperti pemberian hadiah atau pujian atas keberhasilan yang diperoleh siswa dapat diketahui bahwa hal tersebut belum dilakukan oleh guru. Dalam hal tugas dan ulangan siswa, sebagian guru memberikan tugas setiap satu kompetensi dasar. Ada juga memberikan tugas pada kondisi tertentu saja, sedangkan ulangan siswa dilakukan pada akhir semester.



IAIN PALOPO

BAB V

PENUTUP

Pada bab ini akan dibahas tentang kesimpulan hasil penelitian yang penulis lakukan di lapangan, yaitu sebagai berikut:

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan di SMA Negeri 2 Palopo mengenai pembelajaran nilai-nilai pendidikan multikultural, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Mengembangkan nilai-nilai multikultural di SMA Negeri 2 Palopo merupakan bentuk upaya yang dilakukan oleh guru PAI di sekolah tersebut dalam rangka menanamkan nilai-nilai pendidikan multikultural kepada siswa, yang antara lain meliputi berbagai strategi dalam perencanaan pembelajaran, seperti persiapan guru untuk mengajar yang telah dilakukan dengan maksimal, pembuatan silabus dan RPP, serta penyesuaian materi yang disampaikan dengan kurikulum yang ada. Kemudian dalam menghadapi perbedaan watak siswa guru selalu menghargai perbedaan, serta ikut aktif dalam kegiatan penunjang pembelajaran PAI seperti mengikuti pelatihan, penataran, atau kursus keterampilan lainnya yang menyangkut mata pelajaran PAI.

2. Bentuk-bentuk pelaksanaan nilai-nilai pendidikan multikultural di SMA Negeri 2 Palopo dilaksanakan melalui pembelajaran PAI yang berwawasan multikultural yaitu lebih mengutamakan sikap toleransi melalui proses pendidikan

yang senantiasa memberikan kebebasan kepada siswa yang beragama Kristen dan agama lainnya untuk mengikuti pelajaran atau ke perpustakaan. Guru PAI telah memilih strategi yang sesuai dengan keadaan siswa, menggunakan metode bervariasi, menggunakan media pembelajaran, menciptakan suasana yang menyenangkan, dan senantiasa bersikap terbuka kepada semua siswa termasuk siswa yang beragama Kristen untuk berdiskusi jika ada permasalahan yang ia hadapi serta menjadi panutan bagi semua siswa atas apa yang diajarkannya.

B. Saran-saran

1. Dalam pembelajaran PAI multikultural hendaknya guru berusaha menjadikan murid mengerti bahwasanya multikultural bukan berarti paham yang hendak menyeragamkan perbedaan/ keanekaan, paham ini justru menjunjung tinggi keragaman dan menghargai perbedaan. Titik temu multikultural bukan pada bentuk peleburan untuk menyatu, akan tetapi pada sikap toleransi terhadap keragaman itu sendiri.

2. Pembelajaran nilai-nilai multikultural tidak hanya bisa diterapkan dalam PAI saja, atau oleh guru yang mengajar PAI saja akan tetapi bisa diterapkan oleh semua guru yang mengajar di SMA Negeri 2 Palopo.

3. Guru PAI perlu meningkatkan kerjasama dengan guru lainnya guna menciptakan sikap toleransi yang baik antar umat beragama, maupun toleransi terhadap perbedaan budaya, suku, bahkan asal daerah yang terkadang bisa menimbulkan perpecahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Agama: Membangun Multikulturalisme di Indonesia, dalam Pendidikan Agama berwawasan Multikultural*, Jakarta: Gelora Aksara Pratama, 2005
- Baidhaway, Zakiyuddin. *Pendidikan Agama berwawasan Multikultural*, Jakarta: Gelora Aksara Pratama, 2005.
- Bank, A. James. *Multikultural Education: Issues and Perspective*, Amerika: Allyn and Bacon, 1997.
- Bakker, H. Anton. *Metode-metode filsafat*, Jakarta: Galia Indonesia, 1986.
- Daradjat, Zakiyah. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- , *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, Jakarta: Ruhama, 1995.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Guru dan anak dalam perspektif interaksi edukatif*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Dawam, Ainurrofiq. *Emoh Sekolah: Menolak Komersialisasi Pendidikan dan Kanibalisme Intelektual, Menuju Pendidikan Multikultural*, Yogyakarta: Inspeal Ahimsakarya Press, 2003.
- Departemen Kebudayaan dan Pariwisata. *Pendidikan Multikultural dan Revitalisasi Hukum Adat dalam Perspektif Sejarah*, Jakarta: Kementerian Pariwisata Deputy bidang Sejarah dan Purbakala, 2005.
- Departemen Agama RI. *Al-qur'an dan Terjemahnya*, Jannatul Ali art, 2005.
- al-Dusyqi. *Abi al-Fida al-Hafiz Abi Katsir*, Jilid 3, t.d.
- El-Mahady, Muhaemin. *Multikulturalisme dan Pendidikan Multikultural; Sebuah Kajian Awal*, <http://pendidikannetwork.com>, 2004.
- Fathurrahman, Pupuh. *Strategi Belajar mengajar melalui penanaman konsep umum dalam Islam*, Bandung: Refika Aditama, 2009.
- Freire, Paulo. *Pendidikan Sebagai Praktek Pembebasan*, terj. Alois A. Nugroho, Jakarta: Gramedia, 1984.
- Goldman, Renitta dan Jerry Aldridge. *Current Issues and Trends in Education*, Boston: Allyn and Bacon, 2002.
- Hamalik, Oemar. *Proses Belajar mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004.

- Hardini, Isriani. *Strategi Pembelajaran terpadu. Teori, konsep dan Implementasi*, Jogjakarta: Relasi Intimedia, 2012.
- Harsanto, Radno. *Pengelolaan Kelas yang Dinamis*, Cet. VII; Yogyakarta: Kanisius, 2015.
- Hartono, Yudi, dan H. A Dardy Hasyim. *Pendidikan Multikultural di Sekolah*, Surakarta: Penerbitan dan Percetakan UNS, 2008.
- Harun, Rochajat. *Metode Penelitian Kualitatif untuk Pelatihan*, Bandung: Mandar Maju, 2015.
- Hernandes, Hild. *Multicultural Education: A Teacher Guide to Linking Context, Process and Content* : New Jersey and Ohio, 1989
- Ismail, S.M. *Strategi Pembelajaran PAI berbasis PAIKEM*, Semarang: Raisal, 2009.
- Kusmayarni, R. Endang. *Pendidikan Multikultural sebagai Alternatif penanaman nilai moral dalam keberagamaan*, Jurnal Paradigma, edisi 2, tahun 2006.
- Lestari, Dwi Puji. *Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis Multikultural di SMA 1 Wonogiri*. Tesis, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2012.
- Ma'arif, Syamsul. *Pendidikan Pluralisme di Indonesia*, Jakarta: Logung Pustaka, 2005.
- Mahfud, Choirul. *Pendidikan Multikultural*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Mahmud, M. Said dan Abbas Langaji. *Pedoman Penulisan Tesis*, Palopo: PPs IAIN Palopo, 2015.
- Maja, Abdullah Sappe Ampin. *Pemahaman Nilai-nilai Pendidikan Multikultural dalam Upaya Membangun Keberagamaan Inklusif Santri pada Pesantren Modern Datok Sulaiman Palopo*. Tesis Program Pascasarjana UMI Makassar, 2013.
- Mashadi, Imron. *Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Multikulturalisme*, Jakarta: Balai Litbang Agama, 2009.
- Maslikhah. *Quo Vadis Pendidikan Multikultural*, Salatiga: Stain Salatiga dan JP Books, 2007.
- Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Islam di Sekolah*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.

- . *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Mulyadi. *Evaluasi Pendidikan : Pengembangan Model evaluasi pendidikan Agama Islam*, Malang: UIN Maliki Press, 2011.
- . *Rekonstruksi Pendidikan Islam*, Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2009.
- Nasution. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, Cet.I, Bandung: Thersito, 2003.
- Nata, Abudin. *Pemikiran para Tokoh Pendidikan Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada; Cet.II, 2002.
- Nasution. S. *Memahami penelitian kualitatif naturalistik*, Bandung: Alfabeta, 1998.
- Nuryanto, M. Agus. *Mazhab Pendidikan Kritis: Menyingkap relasi pengetahuan, Politik dan Kekuasaan*, Yogyakarta: Resist Book, 2008.
- Quthb, Sayyid. “*Fi Zhilalil Qur’ân*” diterjemahkan oleh As’ad Yasin dkk. dengan judul *Tafsir Fi Zhilalil Qur’ân, di Bawah Naungan al-Qur’ân*, Jilid 9, Cet. III; Depok: Gema Insani Press, 2015.
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2010.
- Rasiyo. *Berjuang Membangun Pendidikan Bangsa*, Malang: Pustaka Kayutangan, 2005.
- Ronald, C. Dolls. *Curriculum Improvement Decision Making and Process*, Boston: Allyn and Bacon, 1974.
- Sada, Clarry. *Multicultural Education in Kalimantan Barat : an Overview, Multicultural Education in Indonesia and South East Asia*, Edisi I, tahun 2004.
- Said, Aswan dan Syaiful Bahri. *Strategi Belajar mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Saukah, Ali. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Jilid 21; Nomor 1; Malang: LPTK & ISPI, 2016.
- Sauqi, Ahmad dan Ngainum Naim. *Pendidikan Multikultural, Konsep dan Implikasi*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.

- Syah, Muhibin. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- Supriadi, Didi. *Komunikasi Pembelajaran*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Administratif*, Bandung: Alfabeta, 2006.
- . *Metode Penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2008.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Suryabrata, Sumadi. *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998.
- Soyomukti, Nurani. *Pendidikan berperspektif globalisasi*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008.
- Trianto. *Model-model pembelajaran inovatif berorientasi Kontruksifistik*, Jakarta: Prestasi Pustaka, 2011.
- Tilaar, H.A.R. *Multikulturalisme Tantangan-tantangan Global-Cultural Understanding untuk demokrasi dan keadilan*, Jakarta: Grafindo, 2005.
- . *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- . *Multikulturalisme, tantangan-tangan global masa depan dalam transformasi pendidikan nasional*, Jakarta: Grasindo, 2004.
- Tobroni. *Pendidikan Kewarganegaraan, Demokrasi, HAM, Civil Society, dan Multikulturalisme*, : Malang: Puspapom, 2007.
- . *Kekuasaan dan Pendidikan*, Magelang: Indonesia Tera, 2003.
- . *Kekuasaan dan Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.
- Usman, Husaini. *Metodologi Penelitian Sosial*, Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- UU RI No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, Bandung: Citra Umbara.
- Yaqin, Ainul. *Pendidikan Multikultural Cross Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*, Yogyakarta: Pilar Media, 2005.
- Zuhairi, dkk. *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam*, Surabaya: Usaha Nasional, 1983.